

unforgotten DREAM

Unforgotten Dream

e-Book.id

601/1/15/SC

Unforgotten Dream

Arumi E.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



e-Book.id

Unforgotten Dream

Unforgotten Dream

Editor: Afrianty P. Pardede

Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188142301
ISBN: 978-602-02-5179-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih...

Senangnya, akhirnya terbit lagi novel keduaku di Elex Media. Rasa syukur kupanjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rezeki ini.

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang doanya tak pernah putus untuk anaknya ini, doaku juga semoga Bapak dan Ibu selalu sehat. Tak ketinggalan terima kasih untuk kedua adik laki-lakiku.

Kepada PT Elex Media Komputindo yang berkenan menampung imajinasiku dan menerbitkannya dalam bentuk novel. Paling spesial terima kasih untuk Mbak Afrianty P. Pardede, editor baik hati dan santun yang telah menjadi pengamat jeli untuk naskahku ini, dengan saran dan masukannya, semoga hasil akhirnya menyenangkan untuk dibaca.

Kepada Indah Hanaco, penulis keren yang tak bosan-bosan memberiku semangat tiap kali aku kehilangan rasa percaya diri. Terima kasih juga untuk rekan-rekan penulis yang selalu memberi dukungan tiap kali karya baruku terbit.

Tak pernah kulupakan tentunya sahabat-sahabat pembaca, yang dengan senang hati bersedia membeli bukuku dan membacanya kemudian menyapaku bahkan memasang foto bersama buku karyaku. Tak terbayang bahagianya mendapat sapaan dari sahabat-sahabat pembaca karyaku. Aku bisa terus semangat berkarya karena dukungan sahabat pembaca. Terima kasih, sahabat.

Kisah ini terjalin karena banyak hal. Terinspirasi dari pengalamanku sendiri pernah memiliki mimpi masa lalu dan pengalaman masa-masa seru saat kuliah di jurusan arsitektur.

Di sini juga kuselipkan sebuah nama yang sejak dulu kusukai dan ingin kuabadikan dalam karyaku ini.

Selamat membaca teman-teman. Semoga berkenan.

Arumi E.

Teruntuk Bapakku terkasih,
naskah ini kutulis di sela-sela harapan
semoga Bapak bisa kembali sehat seperti semula,
dan kelak bisa ikut membaca karyaku ini.

Teruntuk Ibuku tersayang,
yang kesabarannya luar biasa,
tak bisa tertandingi oleh siapa pun.

Teruntuk Mbak Afrianty P. Pardede,
yang kejeliannya memberiku banyak ilmu.
Seriuskah, kelak kita akan memiliki anak dengan
nama sama, Keanu Nararya?

Prolog

Gadis itu meringis, mengalihkan wajahnya dari keceriaan gadis lain sebaya dengannya yang sedang sibuk mengenakan kaus kaki berenda warna merah muda.

"Kamu yakin nggak mau ikut?"

Gadis itu mendongak mendengar teguran itu. Bibirnya masih enggan mengulas senyum. Ia hanya menggeleng.

"Kalau kamu nggak ikut, mama juga nggak ikut."

Gadis itu hanya diam.

"Kasandra, kamu sakit?"

Terlihat agak ragu sebelum akhirnya gadis itu mengangguk.

"Sakitnya di sini, Ma," ucapnya sembari setengah membungkuk memegangi perutnya bagian bawah."

"Mungkin kamu masuk angin. Ya sudah istirahat saja. Mama buatkan susu jahe hangat ya? Supaya hilang sakitnya."

"Susu jahe bisa bikin sembuh?"

Wanita langsing berkulit bersih yang disebutnya mama itu mengangguk.

"Dicoba dulu ya."

Sepuluh menit setelah secangkir jahe hangat itu habis, rasa sakit itu belum juga hilang. Gadis itu kembali meringis menahan perih. Sampai rasa nyerinya tak tertahan, ia segera berlari menuju kamarnya dan meringkuk di atas kasur.

"Kasandra, coba mama lihat, kenapa perutmu."

Mamanya duduk di sampingnya. Gadis itu membalik tubuhnya hingga menghadap mamanya.

"Mama curiga, kamu ..."

Gadis yang disebut Kasandra itu membelalak.

"Ma, Sandra … berdarah …"

o°O°o

"Sandra, mulai saat ini, kamu akan mengalami seperti ini setiap bulan," kata mama setelah menjelaskan panjang lebar apa yang terjadi pada Kasandra.

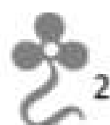
Kasandra mengernyit.

"Sandra bakal begini setiap bulan, Ma? Ampun, sakitnya …."

Wajah lembut mama tersenyum.

"Yang kamu alami sekarang ini adalah tanda kamu mulai tumbuh menjadi dewasa, menjadi wanita seutuhnya. Kamu harus semakin berhati-hati menjaga diri. Nanti mama ajarkan semuanya."

Kasandra hanya diam. Pikiran pra remaja-nya masih lamat-lamat menerima penjelasan mamanya. Ia tak tahu harus menanggapi kenyataan ini dengan bahagia atau sedih. Menjadi dewasa. Apakah ia sudah siap? Rasanya belum. Ia masih senang menjadi anak-anak. Mamanya juga mengatakan mulai saat ini segalanya akan berubah?



Dan perubahan itu, segera dialami Kasandra. Malam sesudah kejadian menyakitkan itu, dalam lelapnya ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda. Sosok tinggi menjulang itu tersenyum manis padanya.

"Kasandra, kamu sudah dewasa sekarang. Siapkah kamu menyelami lautan rasa yang mengejutkan?"

Kasandra mengernyit, ia diam saja saat pemuda itu meraih tangannya, menggandengnya pergi ke suatu tempat berpelangi.

"Kamu siapa?"

"Aku Rana, calon pendamping hidupmu di masa depan. Maukah kamu berjanji, akan setia menungguku?"

Tanpa sadar Kasandra mengangguk.

~oºOºo~

1
Janji Masa LaLU

Ini soal rasa yakin
Saat ia hadir di alam bawah sadar
Dan tanpa sengaja sebuah janji terucap

"Aagghh!"

Kasandra tersentak bangun, tubuhnya yang semula berbaring seketika terduduk. Matanya membelalak.

"Rana!"

Dengan gerakan cepat ia bangkit dari tempat tidurnya. Lalu segera melesat keluar kamarnya menuju kamar mandi. Kemudian hanya dalam waktu lima belas menit, dia sudah berpakaian rapi.

"Hari ini kuliah pagi, San?" sapa mamanya begitu Kasandra mendudukkan tubuhnya di salah satu kursi menghadap meja makan.

"Sebenarnya baru mulai pukul sembilan. Tapi aku mau mampir ke rumah Queen dulu, Ma. Aku boleh bareng papa, kan?"

Papanya yang sedang menikmati nasi goreng telur dadar melirik Kasandra dan menganggguk.

"Nggak usah sampai depan rumah Queen kok. Sampai perempatan yang papa lewati. Dari situ Sandra bisa naik ojek ke rumah Queen."

Lagi-lagi papanya hanya mengangguk. Kasandra tersenyum lega, lalu ia segera menuang beberapa sendok nasi goreng ke piringnya, mengambil sepotong telur dadar, melahapnya agak cepat agar tak tertinggal papanya yang sudah hampir menyelesaikan sarapannya.

Sepuluh menit kemudian, Kasandra sudah duduk di samping papanya yang mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Keduanya tak banyak bicara. Pak Bernard hanya bertanya sekilas tentang kuliah anak gadisnya. Sebagai seorang yang bekerja di sebuah bank swasta, ia tak tahu banyak soal jurusan desain interior yang dipilih Kasandra. Ia hanya tahu sebatas yang diceritakan Kasandra. Anak gadisnya itu memang sudah sejak sekolah dasar sangat suka menggambar. Entah dari mana bakat itu diturunkan. Pak Bernard dan Bu Nania tidak memiliki bakat dan minat di bidang menggambar sama sekali.

Dulu, Bu Nania sempat mengira hobi Kasandra menggambar tak kenal waktu akan mengganggu konsentrasinya dalam belajar. Nyatanya sekarang, Kasandra justru memilih merancang interior ruangan menjadi cita-cita masa depannya.

Pak Bernard melirik putrinya yang hanya diam memandang ke depan. Anak gadisnya yang ia beri nama Kasandra Kamaila itu kini sudah beranjak dewasa. Pak Bernard masih ingat, bagaimana Kasandra kecil sering merasa iri pada Bobby adiknya, tiap kali melihat papanya lebih sering bermain dengan Bobby yang lebih muda lima tahun darinya itu.

"Tumben kamu mampir ke rumah Queen sebelum berangkat kuliah. Biasanya kata mamamu, Queen yang lebih sering jemput kamu."

Pak Bernard kembali membuka percakapan dengan anak gadisnya itu. Kasandra menoleh sekilas pada papanya, lalu kembali mengarahkan pandangannya ke depan.

"Queen sekarang sudah nggak sempat lagi jemput aku, Pa."

"Memangnya sibuk apa dia sekarang?"

"Mobil mamanya sudah dijual. Dia nggak bisa pinjam lagi. Mobil papanya hanya boleh dipakai papanya."

"Jadi … dari rumah Queen nanti kalian akan naik bus ke kampus?"

"Lionel pacar Queen biasanya akan menjemput."

Jawaban Kasandra itu membuat Pak Bernard menoleh sekali lagi kepada anak gadisnya, lalu kembali fokus mengemudi.

"Hm, jadi untungnya punya pacar begitu ya? Bisa diminta mengantar ke kampus," komentar Pak Bernard menyindir halus.

"Tergantung. Queen beruntung punya pacar satu kampus, jadi bisa sekalian ke kampus bareng."

"Dan kamu?"

Kasandra menoleh cepat, merasa aneh mendengar pertanyaan papanya itu.

"Aku kenapa, Pa?"

"Pacar kamu satu kampus juga nggak?"

Kasandra hampir tersedak.

"Papa jangan asal menuduh. Sandra nggak punya pacar kok."

"Kenapa?"

Alis Kasandra terangkat, ia melirik menahan kesal pada papanya. Menyesalkan perbincangan dengan papanya yang berkembang menjadi pembicaraan soal pribadi. Membica-

rakan hal-hal semacam ini selalu saja membuatnya merasa tidak nyaman.

"Memangnya papa senang kalau Sandra sudah punya pacar sekarang?"

Pak Bernard tertawa, lalu menghela napas lega.

"Papa cuma mau tahu kamu bakal jawab apa. Papa senang kamu memilih nggak pacaran dulu. Kuliah dulu yang benar. Nanti kalau kamu sudah bekerja, barulah boleh saling mengenal dengan seorang lelaki. Tapi jangan pacaran lama-lama. Nggak baik, nanti bisa terjadi hal yang nggak bisa kamu prediksi. Kalau kamu sudah saling suka dengan seseorang, langsung saja minta dilamar."

Refleks Kasandra bergidik.

"Ih, papa. Apa-apaan sih, kok mendadak ngomongin soal lamar-lamaran."

Pak Bernard tersenyum lebar.

"Papa hanya nggak mau kamu kenapa-kenapa, dipermainkan anak cowok. Kalau memang ada pemuda yang serius sayang kamu, datang saja menghadap papa, lamar anak papa baik-baik."

"Ah, papa. Sudah ah, jangan ngomongin soal itu lagi. Tenang saja deh, Kasandra sedang nggak naksir siapa-siapa kok. Dan masih nggak berencana minta dilamar siapa pun."

Kembali Pak Bernard tersenyum.

"Syukurlah kalau begitu. Ini sudah mau sampai, Sandra. Maksudmu, kamu mau turun di perempatan itu, kan? Terus lanjut naik ojek?"

"Iya, Pa. Berhenti di situ saja. Biar papa nggak telat sampai kantor."

Pak Bernard menepikan dan menghentikan laju mobilnya. Kasandra segera turun setelah mencium punggung tangan

kanan papanya. Begitu pintu mobil tertutup, Pak Bernard segera menggerakkan lagi mobilnya, ia tak boleh terlalu lama berhenti di tempat itu. Kasandra melihat sebentar mobil papanya yang semakin menjauh, lalu ia melangkah menuju barisan motor yang parkir di seberang, di samping lahan parkir sebuah mini market. Kedatangan Kasandra langsung disambut pemilik motor paling depan. Kasandra tak menampik, ia membonceng ojek motor itu sampai ke depan rumah Queena.

"Kamu rajin banget sih, Sandra. Baru jam setengah tujuh sudah sampai rumahku? Yang benar saja! Aku malah belum mandi."

Tanpa basa-basi Queena mulai berceloteh sambil membuka pintu pagar rumahnya untuk Kasandra.

"Kamu yang keterlaluan malasnya, Queen. Masa jam segini belum mandi. Kalau Lionel tahu kebiasaan jorokmu ini …."

Sanggahan Kasandra segera dipotong oleh Queena.

"Ssstt! Awas ya, Sandra, kalau sampai kamu bilang ke Lionel."

Kasandra hanya menyeringai merasa menang. Ia mengikuti langkah Queena yang memandunya masuk ke dalam rumah cukup besar dua lantai dengan taman mungil di sisi sebelah kanan rumah. Queena terus naik ke lantai dua diikuti Kasandra. Kasandra sempat menyapa mama Queena yang ditemuinya di ruang keluarga, lalu segera permisi dan kembali mengikuti Queena menuju kamarnya.

"Jadi, kamu mau gosipin apa sampai bela-belain pagi-pagi banget ke rumahku," kata Queena setelah keduanya berada di dalam kamarnya. Ia menutup pintu, lalu mendudukkan tubuhnya di tepi tempat tidurnya.

"Ini sudah siang, Queen," bantah Kasandra.

Ia memilih mendudukkan tubuhnya di karpet lembut yang digelar di tengah-tengah kamar Queena yang lumayan luas.

"Tapi kuliah kita masih jam sembilan nanti."

"Jam delapan kita sudah harus berangkat ke kampus. Itu kan tinggal satu jam lagi."

Queena mengangkat bahu.

"*So*, kamu cuma punya satu jam buat mencurahkan perasaanmu yang lagi kacau balau. Ayo deh, buruan cerita," katanya.

"Aku nggak kacau balau," sanggah Kasandra lagi.

Queena tertawa meledek.

"Kalau kamu nggak sedang kacau balau, nggak mungkin kamu ke sini sebelum kuliah. Rajin banget. Jarang-jarang kamu serajin ini kalau nggak ada butuhnya."

Kasandra menyeringai mendengar sindiran Quuena, ia menghela napas panjang.

"Ini tentang Arland," ucapnya kemudian, ia meraih bantal berbentuk hati berukuran besar yang tergeletak di tepi karpet, lalu memeluknya erat.

"Aku sudah menduga, pasti soal Arland dan pasti bukan kabar baik," sahut Queena santai, ia ikut meraih bantal di kasurnya lalu ia jadikan tumpuan untuk kedua sikunya. Bibir Kasandra membentuk lengkung ke arah bawah.

"Aku menolak cinta Arland," katanya kemudian.

"Dan alasanmu pasti nggak berubah, karena namanya bukan Rana. Iya, kan?"

Kasandra mengangguk. Queena menepukkan kedua tangannya ke atas tempat tidurnya.

"Aku bisa bilang apa kalau alasanmu itu-itu saja, Sandra?"

Kasandra menoleh pada Queena.

"Kamu nggak perlu bilang apa-apa. Aku cuma ingin kamu dengarkan."

"Ya, ya, ya. Aku memang cuma keranjang sampahmu."

"Jangan mengeluh, aku juga sering kamu jadikan keranjang sampahmu. Itu kan memang gunanya sahabat. Jadi keranjang sampah yang siap menampung keluh kesah sahabatnya saat galau."

Queena turun dari tempat tidurnya, merebahkan tubuhnya di atas karpet di samping Kasandra.

"*Okay*, silakan cerita. Tumpahkan kegalauanmu tentang Arland."

Kasandra memandangi Queena yang melepaskan tatapannya ke langit-langit kamar.

"Akhirnya Arland kemarin bilang cinta sama aku."

Queena tersentak, ia bergegas bangun, duduk mendekat kepada Kasandra.

"Nah, kan? Akhirnya … eh tapi kamu kok mukamu malah kusut begitu? Bukannya harusnya kamu senang? Kamu juga suka Arland kan, Sandra?"

Kasandra masih diam.

"Sandra, jangan bilang kamu menolak Arland cuma karena namanya bukan Rana ya?"

Kasandra melirik Queena, Queena mengangkat alis, ia paham betul bila sahabatnya ini mulai menunjukkan *poker face*, wajah tanpa ekspresi yang sering kali malah membuat Queena gemas ingin mengomel.

"*Oh My God*! Kasandra Kamaila!"

Kasandra menelan ludah. Jika Queena menyebut namanya lengkap, itu artinya badai omelan akan segera didengarnya. Mata Queena membelalak.

"Dan sekarang kamu puas sudah menolak cinta Arland? Sia-sia dong ya semingguan kemarin aku setia mendengar curhatan kamu tentang perhatian Arland, ketemu Arland bikin kamu deg-deg-an. Kamu loncat-loncat bahagia saat Arland pertama kali nelepon kamu? Semua percuma, kalau *ending*-nya sama saja. Kamu menolak Arland hanya karena namanya bukan Rana. Benar begitu, Sandra?"

Kasandra menghela napas panjang.

"*Sorry* ya, Queen," sahutnya singkat.

Queena mengangkat kedua tangannya hingga kedua lengannya sejajar bahu, lalu beringsut menjauh dari Kasandra.

"Jangan minta maaf sama aku. Kamu sendiri yang bakal menanggung derita setelah batal jadian sama Arland."

"Aku masih penasaran, Queen."

"Aaah, kalau curhatanmu masih tentang kamu menolak cowok hanya karena namanya bukan Rana, jujur saja, aku bosan mendengarnya, Sandra. Kamu sendiri yang memutuskan menolaknya. Sampai berbusa-busa aku ngomong nggak akan ada gunanya, karena akhirnya kamu tetap keras kepala."

"*Okay*, jadi aku mulai membosankan ya?"

Queena menghela napas panjang. Ia melingkarkan lengannya di pundak Kasandra.

"Biar gimana, kamu tetap sahabatku, Sandra. Aku cuma bisa ngasih saran. Berhenti terpaku pada mimpimu yang nggak masuk akal itu. *Move on* dong, Sandra. Saat SMA kamu masih percaya pada mimpi konyolmu itu, aku masih maklum. Tapi sekarang kamu sudah mahasiswi, lho! Kamu sudah dua puluh satu tahun. Sudah dewasa, Non! *Wake up*! Jangan mimpi terus."

Kasandra hanya diam, mendengarkan petuah Queena padanya. Sebenarnya ia mengakui kebenaran ucapan Queena.

Tapi mimpi masa lalu itu tidak mudah dilupakannya. Ia bisa mengingat dengan jelas, suara lembut pemuda di dalam mipinya itu. Dan senyum yang merekah indah, ia juga ingat genggaman hangat tangannya. Queena bisa saja menganggap mimpinya itu hanya hal konyol yang nggak perlu dipikirkan. Tapi bagi Kasandra mimpinya itu penting. Ia masih ingat rasanya, ia tidak akan pernah bisa melupakan suasana damainya.

"Mungkin kamu benar, Queen. Tapi aku sudah telanjur menolak Arland. Aku coba kapan-kapan kalau ada cowok lain yang naksir aku lagi deh."

"Nah, begitu dong! Semangat dan percaya diri, Sandra. Aku yakin yang naksir kamu itu sebenarnya banyak. Kamu saja yang kelewatan ngasih syarat aneh buat cowok mana pun yang berminat pdkt ke kamu."

Baru saja Queena selesai bicara, ponselnya berbunyi. Dari Lionel yang menyampaikan kabar ia sudah hampir sampai rumah Queena.

"Wah, Lionel hampir sampai. Aduh, aku sampai lupa belum mandi gara-gara keasyikkan dengerin curhatan kamu, San," kata Queena, ia segera berdiri, wajahnya mendadak panik. Kamu yang malas kok nyalahin aku?" sanggah Kasandra.

Queena tak menyahut lagi. Buru-buru ia masuk kedalam kamar mandi yang tersedia di kamar tidurnya. Sepuluh menit kemudian gadis itu sudah keluar kamar mandi. Tampaknya ia mandi ala kadarnya. Lalu secepatnya mengenakan pakaian paling simpel, celana panjang jeans dan kaos pas badan sepanjang pinggul dengan lengan sepanjang siku.

"Yuk, kita ke teras, San. Begitu Lionel muncul, kita langsung berangkat."

"Lionel nggak masuk dulu ke rumahmu dan bertemu mamamu?"

Queena menepis udara dengan tangan kanannya.

"Ah, nggak usah. Mama juga ngerti kok, kita harus buru-buru ke kampus," sahut Queena ia segera berdiri, lalu meraih tas kuliahnya yang ada di meja belajarnya.

Kasandra ikut berdiri. Ia merapikan susunan bantal di atas karpet. Lalu meraih tasnya dan mengikuti langkah Queena menuju keluar rumah. Mereka hanya menunggu selama beberapa detik sampai kemudian mobil sedan abu-abu metalik yang dibawa Lionel datang. Kasandra dan Queena sudah pamit kepada mama Queena sebelum keduanya keluar rumah.

Sepanjang perjalanan menuju kampus, Kasandra yang duduk di kursi belakang mobil Lionel terpaksa harus melihat keakraban Lionel dan Queena. Perhatian-perhatian kecil yang saling diberikan oleh kedua pasangan itu membuat Kasandra menelan ludah beberapa kali.

"Apakah punya kekasih semenyenangkan itu?" pikirnya, ia rebahkan kepalanya di sandaran kursi.

Kemudian ia membayangkan, andaikan ia menerima cinta Arland, apakah Arland akan memperhatikannya seperti Lionel memperhatikan dan menunjukkan sayangnya pada Queena?

Pertanyaan-pertanyaan itu hanya akan menjadi pertanyaan yang tak akan pernah terjawab. Karena pada kenyataannya, ia enggan menerima Arland. Ia masih ingin mencari dan menunggu seseorang bernama Rana yang entah kapan bisa ditemukannya.

~oºOºo~

2
Satu Hari yang Aneh

Sim salabim
Keajaiban terjadi hari ini
Bertemu dengan pemilik wajah yang tak mudah dilupakan

Kasandra menyisir rambut ikalnya yang mekar dengan sisir berjeruji jarang. Ia tak punya perlakuan khusus untuk rambut yang ia biarkan tumbuh hingga panjangnya melebihi pundak itu. Pagi tadi ia mencuci rambutnya. Membuat rambutnya ini tampil semakin mekar. Ia berikan pelembab agar tak terlihat kering dan tampak lebih berkilau.

Ia mematut sekali lagi penampilannya di depan cermin meja riasnya. Seperti biasa ia merasa lebih nyaman mengenakan pakaian kasual, tak peduli kali ini ia akan mengunjungi sebuah hotel mewah. Celana jeans putih, kemeja warna *fuschia* berlengan sesiku dengan panjang melebihi pinggul. Walau simpel, tapi ia terlihat rapi dan santun. Terakhir ia memoles *lipgloss* bernuansa *pink* yang lembut di bibirnya. Membuat wajahnya yang tanpa *make up* terlihat lebih cerah. Alisnya yang sudah lumayan tebal dan melengkung nyaris sempurna tak perlu lagi sentuhan apa pun. Sudah cukup membuat matanya yang lumayan lebar terlihat semakin ekspresif tiap kali ia memandang sesuatu dengan serius.

Kasandra merapikan buku-bukunya, memasukkan ke dalam tas kuliahnya yang cukup besar. Ia masukkan juga *netbook*-nya. Hari ini ia harus berangkat sendiri ke sebuah *superblock* di pusat kota yang belum lama diresmikan. Kasandra memilih hotel sebagai tempat survei untuk tugas perencanaan interiornya semester ini.

"Ma, Sandra berangkat ya," ucapnya saat melewati ruang tengah melihat mamanya sedang bekerja.

Bu Nania, mama Sandra adalah seorang auditor yang memilih melakukan pekerjaannya di rumah sudah sejak sepuluh tahun lalu.

Mamanya mengalihkan pandangan kepada Sandra yang menghampirinya. Ia tersenyum saat Sandra meraih tangannya dan mencium punggung tangannya. Ini adalah salah satu kebiasaan Sandra yang ia syukuri. Anaknya ini selalu berlaku santun kepada kedua orangtuanya.

"Sampai pukul berapa kuliahmu hari ini?" tanya Bu Nania.

"Sepertinya sore, Ma. Hari ini jadwal studi banding sebuah hotel baru di daerah Kuningan."

Bu Nania mengangguk, lalu membiarkan anak gadisnya melangkah keluar rumah sementara ia melanjutkan pekerjaan. Lagi-lagi ia tersenyum, selalu begitu tiap kali ia sadar, anak perempuannya itu sudah semakin dewasa. Bukan lagi Kasandra kecil yang dulu menangis karena perutnya melilit saat pertama kali datang bulan. Gadisnya itu tumbuh menjadi seorang gadis energik dengan tubuh tinggi langsing yang aktif dengan segala kegiatannya. Di samping sibuk menjalani kuliah jurusan desain interior yang ia pilih sendiri, Kasandra juga menggeluti hobi menulis artikel, terutama yang berhubungan dengan interior.

Bu Nania tiba-tiba saja mengernyit. Menyadari anaknya semakin dewasa, membuatnya teringat, Kasandra sampai saat ini belum menunjukkan dekat dengan pemuda mana pun. Gadisnya itu tak pernah sekalipun bercerita tentang kisah asmaranya. Namun kemudian Bu Nania tersenyum.

"Ah, sebaiknya Sandra memang fokus saja menyelesaikan kuliahnya dulu. Baguslah dia belum diganggu urusan cinta dengan anak cowok mana pun," batin Bu Nania, kemudian melanjutkan mengetik angka-angka hasil auditnya di laptop-nya.

oºOºo

The City adalah *superblock* modern terbaru di Jakarta, menyusul keberadaan *superblock-superblock* yang sudah lebih dulu dibangun di kota metropolitan ini. Dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jakarta yang butuh kepraktisan. Konsep *superblock* adalah membangun gedung perkantoran, apartemen, hotel dan pusat perbelanjaan saling berhubungan dalam satu kompleks.

Kasandra melangkah memasuki lobi gedung hotel baru yang diberi predikat bintang lima ini. Hotel Emerald, The City. Begitu kakinya melangkah melewati pintu masuk utama, ia sudah bisa merasakan interior lobi hotel yang mewah dengan nuansa elegan. Mengadopsi gaya klasik dengan sentuhan modern. Beberapa bagian menampilkan *list* yang berukir-ukir, dipadu dengan *list* yang minimalis.

Tak terlalu banyak orang yang berlalu lalang di lobi. Ia segera menuju resepsionis, melapor telah punya janji dengan pengelola hotel ini. Kemudian ia diperkenankan naik ke lantai lima, tempat ruang pengelola berada setelah ia meninggalkan kartu identitas.

Ia membalik tubuh lalu berjalan agak menunduk memasukkan dompetnya ke dalam tas.

Deg ....

"Eh, maaf ya."

Ia menengadah, matanya beradu pandang dengan sepasang mata tajam yang masing-masing dinaungi alis tebal. Sebenarnya ia yang salah, berjalan tanpa melihat ke depan, kanan dan kiri. Hingga tak sengaja bahunya menabrak lengan pemuda yang berjalan di dekatnya itu. Ia hanya tersenyum, pemuda itu mempersilakannya berjalan lebih dulu. Hingga ia mencapai depan lift, pemuda itu masih melangkah mengikutinya. Hingga akhirnya pintu lift terbuka dan ia melangkah ke dalam lift, pemuda itu juga ikut masuk.

Ia mengernyit, lalu kembali bersikap biasa. Kini di dalam lift hanya ia berdua pemuda itu. Ia hanya menatap ke depan, memandangi pintu lift yang berkilat dan memantulkan bayangan tubuhnya. Ia sedang enggan beramah tamah, apalagi dengan pemuda yang belum ia kenal. Walau, sejujurnya, ia akui, pemuda yang berdiri agak di belakangnya itu lumayan menarik. Dengan tubuh tinggi tegap dan wajah cukup rupawan. Tapi ia ingin tak peduli. Tiba-tiba ia mendelik, sebuah pikiran absurd mampir dalam kepalanya.

"Bagaimana kalau ternyata cowok ini bernama Rana?"

Ia memejamkan matanya, menepis bayangan aneh itu. Ah, ia ingin *cooling down* dulu. Tak ingin lagi terobsesi mencari sosok bernama Rana. Hari ini ia ingin fokus dengan tugasnya. Lagi pula, pemuda itu sepertinya juga tidak peduli padanya.

Pintu lift terbuka. Rupanya sudah sampai di lantai lima. Sandra melangkah keluar, melihat dengan ekor matanya tanpa menoleh ke arah samping kanannya. Tidak muncul

siapa-siapa. Ia tunggu beberapa detik barulah ia menoleh ke pintu lift yang sudah kembali tertutup. Ia menghela napas. Pemuda itu tidak satu tujuan dengannya.

Ia tersenyum geli pada dirinya sendiri. Apa yang ia pikirkan? Kenapa ia tadi sempat berharap pemuda itu ikut keluar dari lift juga?

"Ah, aku kan sudah bertekad nggak mau mikirin cowok dulu."

Kegagalannya pendekatannya dengan Arland kemarin cukup memberinya pelajaran. Ia pun menyimpulkan, jangan main-main dengan perasaan.

Kasandra menoleh ke sebelah kanan, menerka apakah ruang pengelola berada di sebelah sana. Terpasang papan penunjuk, memang di sebelah sana ruang pengelola. Ia segera membalik tubuhnya ke kanan, lalu melangkah agak cepat ke arah ruang yang ia cari.

Ruang itu mudah ia temukan, karena terpasang tulisan sebagai ruang pengelola. Dari dindingnya yang berbahan kaca, ia dapat melihat meja resepsionis dengan seorang gadis duduk menghadap meja itu. Ia membuka pintu, lalu melangkah masuk.

"Selamat pagi, bisa bertemu Bu Prilly? Saya Kasandra sudah janji bertemu dengan beliau," sapanya pada gadis resepsionis yang menyambutnya dengan senyum.

Gadis resepsionis berwajah lumayan manis itu mengangkat wajahnya, menatap Kasandra lalu mengulas senyum.

"Sebentar ya, Mbak," katanya, lalu segera mengangkat gagang telepon di dekatnya, menghubungi sebuah nomor.

Kasandra menunggu, sambil matanya memperhatikan ke sekeliling ruangan.

"Silakan tunggu ya, Mbak. Bu Prilly sedang menuju ke sini. Duduk dulu, Mbak," kata gadis resepsionis itu beberapa

menit kemudian sambil mengarahkan tangannya ke sebuah sofa yang disediakan di ruang tunggu tak jauh dari meja resepsionis.

"Terima kasih," sahut Kasandra sambil mengangguk dan tersenyum.

Ia melangkah ke sofa, baru saja ingin duduk, seorang wanita berbalut pakaian kerja yang elegan muncul mendekatinya.

"Kasandra ya? Saya Prilly," kata wanita itu.

Wanita itu tersenyum ramah, menyalami Kasandra dengan sikap penuh percaya diri.

"Ayo, ikut saya," kata wanita yang disebut Kasandra sebagai Bu Prilly itu.

Kasandra diajak ke ruang kerjanya. Diwawancara sedikit tentang mata kuliah yang sedang ia jalani, mengharuskannya survei langsung bangunan yang akan menjadi bahan pembanding tema desain yang ia pilih. Kasandra sudah mengajukan izin ke hotel ini sejak sebulan lalu dan sudah disetujui.

Kemudian Bu Prilly memandu Kasandra melihat-lihat tipe-tipe kamar yang disewakan di hotel itu. Ia diperbolehkan memotret bagian-bagian tertentu. Bu Prilly yakin, Kasandra hanya seorang mahasiswi yang sedang mengerjakan tugas kuliahnya, bukan kompetitor yang ingin mencuri desain interior hotel tempatnya bekerja ini.

Sekitar satu jam Kasandra ditemani berkeliling ke beberapa tempat di hotel baru ini. Ia sudah mencatat semuanya, dan sudah memotret bagian-bagian penting dari desain interior hotel ini yang bisa ia jadikan sebagai studi banding.

Setelah puas melihat-lihat, ia permisi pada Bu Prilly dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena bersedia memberikan penjelasan panjang lebar. Bagi Bu Prilly sendiri, ini merupakan salah satu bagian promosi untuk hotel

barunya. Dengan mengenalkan hotelnya pada mahasiswi interior seperti Kasandra, ia yakin akan berdampak positif pada penyebaran informasi mengenai hotel baru ini.

Kasandra melirik jam tangannya. Pukul dua sore. Hari ini ia tak perlu ke kampus. Di rumahnya nanti, semua informasi yang ia dapatkan dari Bu Prilly akan ia kumpulkan untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Sejak dua hari lalu, ia ingin mencari buku yang membahas tentang interior terbaru untuk bangunan hotel. Ia tertarik ingin mencari informasi mengenai penerapan desain bergaya Betawi dalam interior sebuah hotel bintang lima.

Hari ini waktu yang tepat untuk mampir ke toko buku favoritnya di sebuah mal. Ia masih menikmati kesendiriannya. Ia kembali memilih naik bus Trans Jakarta untuk mencapai mal yang ditujunya. Agak jauh dari Hotel Emerald. Ia harus transit sekali untuk mencapai mal yang biasa ia kunjungi.

Sesampai di mal itu, yang pertama ia lakukan adalah Salat Zuhur, baru kemudian ia makan siang di salah satu restoran cepat saji. Perlahan ia nikmati makan siang yang agak terlambat berupa seporsi Fettucini Carbonara. Sesekali ia menyeruput *lemon squash* pesanannya. Sembari mengunyah, matanya menyapu sekeliling, melihat pengunjung restoran ini lumayan penuh. Ternyata bukan hanya ia yang makan siangnya terlambat. Namun hanya dia yang makan sendirian.

Ia melirik pojok sebelah kiri. Ada sepasang pemuda dan pemudi asyik makan sambil mengobrol, sesekali saling mencoba makanan masing-masing. Di sudut lain seorang ibu muda, wanita setengah baya dan seorang anak perempuan yang ia taksir usianya tak lebih dari tujuh tahun. Meja lainnya diisi tiga orang lelaki berpakaian necis sepertinya sedang memperbincangkan bisnis mereka.

Hanya ia yang makan sendirian. Kesadaran ini menyentak hati Sandra. Kembali ia teringat peristiwa dua hari lalu, saat ia akhirnya memutuskan menolak cinta Arland. Menyia-nyiakan masa pendekatan selama tiga bulan penuh. Semula ia yakin bisa menerima Arland. Sejujurnya ia juga menyukai pemuda satu kampus yang memilih jurusan teknik mesin itu. Namun, segala keyakinannya justru buyar tatkala Arland mengungkapkan perasaannya dan memohon kesediaannya menjadi kekasih.

"Namanya bukan Rana."

Sesederhana itu alasan Kasandra menolak cinta Arland yang sebenarnya lumayan ia sukai juga.

"Aku ingin setia menunggu lelaki bernama Rana," batin Kasandra lagi.

Ia menyeruput minumannya yang tinggal seperempat gelas hingga habis. Lalu merapikan tasnya dan beranjak pergi dari restoran cepat saji itu.

Ia melangkah santai menuju toko buku di mal ini. Sesekali melihat-lihat barang-barang yang dipajang di etalase toko-toko yang dilaluinya. Sesampai di toko buku, ia segera menuju ke bagian desain interior dan arsitektur.

Ia berniat mencari buku tentang desain rumah khas Betawi. Beberapa gaya ala Jakarta asli ingin ia adopsi dalam rancangannya nanti. Ide itu sudah muncul dalam benaknya sejak kemarin. Untuk tugas mata kuliah perancangan kali ini, ia memilih tema kamar hotel bernuansa mewah dan modern dengan sentuhan ornamen-ornamen khas Betawi.

Lagi-lagi ia menikmati kesendiriannya. Melihat-lihat buku dalam hening, membaca sekilas dengan membolak-balik beberapa buku yang judulnya menarik perhatiannya. Namun ia belum menemukan buku yang mampu membuatnya ter-

gerak untuk membelinya. Ia beranjak ke bagian buku desain arsitektur dan interior. Matanya mencari-cari judul buku yang tepat dengan tema yang dibutuhkannya. Ia perhatikan satu per satu, hingga beberapa menit kemudian pandangannya berhenti di sebuah buku yang membahas tentang furnitur bergaya Betawi. Ia melangkah mendekati meja tempat buku itu diletakkan. Tangannya terulur ke arah buku itu, tanpa ia sadar, ada tangan lain yang juga terulur menuju buku itu.

Ia tersentak terkejut, saat tangannya berbenturan dengan tangan tegap berkulit sawo matang itu. Seketika ia menoleh ke pemilik tangan yang tak sengaja menyentuh tangannya. Tak dinyana, pemilik tangan itu pun sedang mengarahkan pandangannya kepada Kasandra. Kembali Kasandra terkesiap. Ia merasa familier dengan sepasang mata yang saat ini sedang menatap tepat ke matanya. Seulas senyum terbentuk di wajah itu.

"Maaf, silakan duluan," ucap sosok itu.

Sosok seorang pemuda tinggi tegap, dengan sepasang mata tajam dinaungi alis tebal yang kembali memamerkan senyumnya yang menawan. Pemuda yang sama dengan yang tadi bertemu Kasandra di Hotel Zamrud, The City. Pemuda yang berada satu lift dengannya.

Kasandra baru ingat untuk membalas senyum itu.

"Bukunya tinggal satu," katanya sambil meraih buku itu.

"Kamu mau buku itu ya?" tanya pemuda itu.

"Aku memang sedang butuh referensi mengenai desain bergaya Betawi dalam bentuk apa pun."

"Silakan kamu ambil buku itu."

"Dan kamu? Kamu juga perlu buku ini?"

Lagi-lagi pemuda itu menebar pesonanya dengan melengkungkan bibirnya membentuk seulas senyum.

"Ah, itu gampang. Aku bisa nanya pegawai toko buku ini, apakah buku dengan judul itu masih ada. Kalau sudah nggak ada, aku bisa cari di toko buku lain."

Sebenarnya, ingin sekali Kasandra mengatakan, mereka sudah bertemu sebelumnya di Hotel Emerald. Tapi melihat tak ada tanda-tanda pemuda itu ingin menyinggung tentang itu, ia memilih menyimpan rencana pernyataannya itu rapat-rapat.

"Maaf ya, kamu jadi repot."

"Hei, nggak usah minta maaf, kamu nggak salah kok. Pasti buku itu bukan satu-satunya yang dicetak."

Kasandra tersenyum canggung.

"*Okay*, makasih kalau begitu. Aku duluan ya," sahutnya.

Sebelum berlalu, mata Kasandra menangkap sebuah buku yang membahas tentang interior hotel. Ia mengambil buku itu, lalu mengangguk dan tersenyum pada pemuda tadi, kemudian melangkah menuju kasir.

Pemuda itu masih memandangi Kasandra sampai gadis itu berlalu dari kasir. Ia sendiri belum beranjak dari tempatnya berdiri. Ia kembali tersenyum seraya menggeleng dua kali. Ia melanjutkan penjelajahannya mencari-cari buku yang ia perlukan. Dalam hati ia menyimpan rasa penasarannya pada gadis tadi. Ia masih ingat dengan jelas, berada dalam lift yang sama dengan gadis itu. Dan sekarang, ia bertemu lagi dengan gadis itu, padahal mal ini berada di lokasi yang cukup jauh dari Hotel Emerald. Dan yang lebih aneh lagi, mengapa mereka berdua sama-sama berniat membeli buku yang sama?

"Kejadian yang menarik," gumamnya.

Saat ini ia memang sedang tertarik menambah pengetahuannya tentang rancangan rumah khas Betawi, sesuatu yang justru semakin langka di Jakarta ini. Ide itu datang

semalam, keinginan untuk kembali mengeksploitasi ornamen khas Betawi dalam tugas perencanaan Arsitekturnya yang memilih bangunan hotel.

Ia melihat-lihat sekali lagi buku-buku yang terpajang di bagian desain arsitektur ini. Ia tak lagi menemukan buku sejenis yang dibeli gadis tadi. Ia menghela napas. Lalu memutuskan, sepertinya ia harus mengalah mencari buku itu di toko buku *online*.

"Menyesal juga nggak kenalan sama cewek tadi," katanya dalam hati, sembari melangkah keluar toko buku itu.

~oºOºo~

3
Pertemuan Ketiga

Sebut saja ini keajaiban
Pertemuan tak sengaja kesekian kali
Atau suratan takdir tak terhindarkan
Lalu biarkan hati saling bicara dalam diam

Kasandra melirik jam tangannya untuk yang ke sekian kali. Lalu mengarahkan pandangannya ke pintu masuk Kafe Silver. Ia sudah duduk di salah satu kursi di sudut kanan kafe ini sejak hampir setengah jam lalu. Ini kafe tempatnya biasa bertemu Queena menghabiskan waktu bersama. Tiap kali salah satu ada yang ingin mencurahkan perasaan, mereka biasa ke tempat ini. Sofa dengan sandaran lebar ini juga menjadi tempat favorit Kasandra. Ia merasa lega saat datang tadi sofa favoritnya ini masih kosong.

Ia sadar, Queena memang agak berubah dibanding saat sahabatnya itu masih sendiri. Dulu, Queena selalu sigap tiap kali Kasandra mengajaknya bertemu untuk mengobrol hanya berdua sambil menikmati minuman favorit mereka. Tapi sejak Queena jadian dengan Lionel enam bulan lalu, sejak saat itulah Queena mulai berubah. Queena tak lagi selalu bisa menemani Kasandra. Sekarang ini, Queena lebih sering menghabiskan waktu bersama Lionel. Terkadang Kasandra

merasa kesepian, tapi ia berusaha tetap bisa menikmati hidup dan tetap bahagia berkutat dengan kesendiriannya.

Khusus malam ini, Queena langsung bersedia diajak Kasandra bertemu di sini. Mereka janji bertemu pukul tujuh tepat dan kini waktu semakin menjauh menuju pukul delapan malam. Kasandra menghela napas agak keras, menahan rasa kesal dan tak sabar. Ia menyeruput minumannya sekali lagi, lalu berniat berdiri dan pergi dari sini. Tapi ia urung berdiri saat akhirnya melihat sosok yang ditunggunya sudah berada di ambang pintu kafe.

Queena datang ditemani Lionel kekasihnya. Gadis super ceria itu masuk ke dalam kafe bertepatan dengan saat Kasandra memandangi pintu masuk kafe menanti sosok Queena. Sandra menghela napas. Semula ia berharap Queena akan datang sendirian, tapi harapannya itu memang tak mungkin terjadi. Queena dan Lionel bagaikan gula dan semut, di mana ada Queena, bisa dipastikan bakal ada Lionel juga.

"Sandraaa, *sorry* ya aku telat. Cuma telat tiga puluh menit nggak apa-apa dong?" ucap Queena setelah ia sampai di depan Kasandra duduk dan segera mendaratkan pipi mulusnya ke pipi kanan kiri Kasandra.

"Tiga puluh menit itu bukan cuma, tapi lama banget. Jangan-jangan kamu salah ingat waktu. Aku bilang kan kita ketemuan pukul tujuh, sekarang sudah setengah delapan lewat," tukas Kasandra sembari sedikit tersenyum sinis.

Queena malah tertawa, dengan cekatan, Lionel menarik kursi untuk Queena, setelah gadis itu duduk, barulah ia juga duduk di kursi tepat di samping Queena. Sandra setengah mendengus melihat sikap penuh perhatian Lionel pada kekasihnya.

"Kalian dari mana sih? Habis pacaran ya?" sindir Kasandra.

Lagi-lagi Queena tertawa.

"Tadinya aku mau pergi sendiri, Sandra. Tapi Lionel memaksa mau mengantar aku. Ya sudah deh, aku menunggu dia jemput."

Kasandra mengalihkan pandangannya ke Lionel yang sejak tadi belum bersuara, pemuda berambut kemerahan itu hanya menyeringai.

"Kamu jangan terlalu posesif dong, Nel. Sekali-kali cewek itu butuh waktu khusus untuk cewek saja buat menggosipkan banyak hal yang cowok nggak perlu tau."

Lionel tak menyahut, ia hanya mengernyit menahan kesal. Kalau saja Kasandra bukan sahabat dekat Queena, pasti ia sudah keberatan dengan kritik Kasandra yang seenaknya dilontarkan kepadanya.

"Oh, kamu mau curhat ya, San?" tanya Queena, alisnya yang dilukis secara berlebihan dengan pensil alis itu terangkat.

Kemudian ia menoleh ke arah Lionel.

"Sayang, aku mau ngobrolin hal rahasia sama sahabatku Sandra, boleh kan?"

Lionel menghela napas, jelas sekali ia tak suka diusir walau secara halus seperti ini.

"Jadi aku harus pergi dari sini?" tanyanya sinis, sambil melirik kesal pada Kasandra.

Queena merengkuh tangan Lionel, Kasandra mengalihkan pandangannya ke ponselnya, berpura-pura mengecek sesuatu.

"Nggak apa-apa kan, Sayang? Kamu jalan-jalan sendiri dulu ya? Ke toko elektronik atau ke toko buku, gitu," bujuk Queena.

Lionel mendengus agak keras, terlihat jelas menahan kesal.

"*Okay,* deh. Sandra, kenapa sih, kamu nggak nerima cinta Arland? Supaya kamu bisa curhat sama dia saja?" sindir Lionel.

"Ssstt, Nel, *please*?" tegur Queena.

Kasandra mengangkat wajahnya, memicingkan mata menatap Lionel. Untuk sekejap Lionel balas menatap Kasandra, kemudian ia mengalah, ia berbalik dan melangkah pergi menjauhi Kasandra dan Queena, enggan membalas lambaian tangan Queena.

"Sebenarnya, Lionel benar juga lho, Sandra," ucap Queena setelah Lionel sudah tak terlihat lagi.

Kasandra menoleh cepat ke arah Queena.

"Apanya yang benar?"

"Aku masih menyesal, kamu nggak menerima cinta Arland. Cowok sekeren dan sebaik Arland kamu tolak cuma gara-gara namanya bukan Rana? Ya ampun, untuk yang ke sekian kalinya, aku terpaksa bilang ada yang salah dengan kamu secara psikologis, Sandra."

"Dan kamu mulai bosan ya punya sahabat gila seperti aku?"

"Aku nggak bilang kamu gila, cuma ... aku curiga kamu ada kelainan psikologis sedikit. Tapi, yaaah, biar bagaimana kamu sahabatku. Aku sayang kamu, segila apa pun kamu, Kasandra Kamaila. Asal kamu jangan berubah jadi psikopat saja," ledek Queena.

"Aku justru unik kan, Queen? Keren lho, punya sahabat unik seperti aku."

Queena tertawa tertahan.

"Unik dan aneh itu cuma beda tipis, Sandra."

"Kamu nggak merasakan mimpi yang dulu aku rasakan sih, Queen. Benar-benar bagai nyata. Dan aku sudah berjanji pada Rana, akan setia menunggunya."

"Padahal kamu nggak tahu, cowok bernama Rana itu ada di mana. Jangan-jangan dia tinggal di kutub utara atau kutub

001/1/16/SC

selatan. Kapan kamu bisa menemukannya kalau kamu nggak pernah ke sana?"

Kasandra mendelik kemudian diam tak menyahut lagi. Ia menyeruput minumannya yang sudah tak sedingin semula.

"Jadi, cantik, kamu mau curhat soal apa? Ada cowok lain yang mengejar-ngejarmu tapi namanya bukan Rana?"

Queena menatap Kasandra, menunggu gadis itu bicara. Kasandra kembali mengarahkan perhatiannya pada Queena yang duduk di depannya.

"Kemarin aku mengalami hal aneh."

Queena mengangkat alis, tanpa sadar ia memundurkan punggungnya, merebahkannya di sandaran kursi.

"Nah, lagi-lagi kamu yang aneh mengalami hal aneh."

"Queen, jangan protes dulu dong. Kamu mau mendengar ceritaku nggak?"

Queena menghela napas.

"Sejak tadi aku sudah siap mendengar ceritamu, Sandra."

"Kemarin aku ketemu seorang cowok. Lumayan cakep. Dua kali di tempat berbeda."

"Terus, kalian kenalan? Dan namanya Rana?"

Kasandra memberengut.

"Nggak segampang itu, Queen."

"Apanya yang nggak gampang?"

"Aku mana bisa mengajak cowok kenalan duluan."

Queena kembali tertawa.

"Jadi, kamu menyesal nggak kenalan sama dia?"

"Queen, aneh kan, aku bisa kebetulan ketemu dia sampai dua kali? Cowok yang belum aku kenal?"

Queena kembali memajukan tubuhnya, hingga perutnya menyentuh pinggiran meja.

"Kamu ketemu dia di mana?"

"Pertama di Hotel Emerald, The City."

"Hm, terus, pertemuan kedua?"

"Di toko buku di mal ini. Bayangkan, Queen. Berapa persen sih kemungkinan aku bisa ketemu cowok yang sama yang belum kukenal di sebuah mal yang sama di Jakarta ini? Mal di Jakarta kan banyak banget."

"Nah, aku punya teori dari ceritamu itu."

"Apa?"

"Cowok itu jatuh cinta padamu sejak pandangan pertama. Lalu dia mengikutimu ke toko buku itu."

"Nggak sampai segitunya deh, Queen. Kalau memang begitu, kenapa dia nggak ngajak aku kenalan saat ketemu yang kedua kali di toko buku? Kenapa dia juga terlihat kaget saat melihatku?"

"Siapa tahu dia cuma pura-pura kaget. Atau ...."

Mata Queena mengarah ke atas, keningnya mengernyit. Kasandra memandanginya dengan heran.

"Atau kenapa, Queen?" tanyanya tak sabar.

"Dia penculik yang sedang mengincarmu. Mengikutimu terus sambil menunggu saat yang tepat untuk menculikmu."

Kasandra membelalakkan matanya.

"Jangan ngaco, Queen. Mana mungkin ada yang berniat menculikku."

Queena mengangkat bahu.

"Queen!"

Teriakan tertahan Kasandra mengejutkan Queena. Ia yang baru saja ingin bersandar, segera menegakkan lagi punggungnya. Terheran-heran melihat ekspresi terkejut di wajah Kasandra yang memandang ke arah pintu kafe.

"Ada apa, Sandra?" tanya Queena sambil menoleh, mengikuti arah pandangan Kasandra.

"Jangan-jangan kamu benar!"

"Apa yang benar?"

"Cowok itu memang mengikuti aku!"

"Ha? Dia ada di sini, San?"

Perlahan Kasandra menganggguk. Pandangan Queena berkeliling, menebak-nebak sosok yang dimaksud Kasandra. Kemudian tatapan matanya mengunci pada satu sosok tinggi tegap yang sedang melangkah mendekati meja tempat ia dan dan Kasandra berada.

"Hai, selamat malam. Maaf, kali ini aku nggak bisa menahan diri untuk menyapa kamu, setelah seharian ini kita bertemu untuk yang ketiga kalinya di sini. Nggak aneh, kan kalau kali ini aku nggak bisa cuek saja?"

Pemuda itu langsung saja menyampaikan maksudnya setelah berada di dekat meja yang berhadapan dengan sofa yang diduduki Kasandra. Queena memandangi pemuda itu dengan mulut setengah terbuka, sementara Kasandra terlihat sedikit gugup ditatap sedemikian rupa oleh pemuda itu. Kemudian ia mengerjap karena tak sanggup lagi beradu tatap.

"Aku Keanu, mahasiswa jurusan arsitektur. Sedang mengumpulkan informasi mengenai desain rumah khas Betawi," kata pemuda itu lagi sambil mengulurkan tangannya kepada Kasandra.

Pemuda itu masih menatap Kasandra disertai senyum. Dengan sedikit canggung, Kasandra menerima uluran tangan pemuda itu.

"Kasandra," sahutnya singkat.

"Jurusan arsitektur juga ya? Sama-sama sedang merancang bangunan dengan gaya Betawi?" tanya Keanu, ia sudah melepaskan genggaman tangannya.

Kasandra menggeleng.

"Bukan, aku jurusan interior. Tapi, memang sedang mengumpulkan informasi tentang desain rumah ala Betawi juga," jawabnya, kali ini ia balas tersenyum.

"Ehem, terus, aku nggak dikenalin nih?" Queena memotong pembicaraan Kasandra dan Keanu yang sedang asyik saling memperkenalkan diri.

"Eh, maaf. Hai, aku Keanu," kata Keanu, ia mengalihkan perhatiannya pada Queena dan mengulurkan tangannya pada gadis yang tersenyum sangat lebar kepadanya itu.

"Hai juga. Aku Queena, sahabat paling setia Kasandra sejak SMA. Kami kuliah di kampus yang sama dan di jurusan yang sama. Eh, nama kamu Keanu? Serius?" sahut Queena.

Keanu mengangguk.

"Iya, serius. Lengkapnya Keanu Nararya. Kenapa? Aneh ya?"

"Mirip nama aktor Hollywood," komentar Queena.

Keanu tersenyum hingga menampakkan deretan giginya yang rapi.

"Memang terinspirasi dari nama aktor Hollywood idola ibuku," sahut Keanu.

"Duduk dulu deh," ajak Queena.

Keanu menurut. Ia duduk di kursi yang masih kosong di sebelah Kasandra.

"Jadi ... kalian ini, dua orang asing yang secara tiba-tiba seharian ini bertemu sebanyak tiga kali di tempat yang berbeda-beda?" tanya Queena, meringkas lagi kejadian yang tadi disebutkan Keanu.

Tanpa sadar Keanu dan Kasandra mengangguk berbarengan.

"Wow!" komentar Queena, lalu ia bergantian memandangi Keanu dan Kasandra.

"Kenapa wow?" tanya Kasandra, alisnya bertaut, curiga Queena sedang meledeknya.

"Wow, itu kebetulan yang luar biasa. Iya, kan?" sahut Queena, gadis itu tersenyum senang.

"Aku juga berpikir begitu. Karena itu, saat tadi aku masuk ke kafe ini dan melihat Kasandra, aku memutuskan harus bicara sesuatu. Buatku ini bukan kejadian biasa. Seumur hidupku, baru sekarang aku bertemu seseorang yang belum kukenal sebanyak tiga kali dalam sehari."

Queena menyeringai lebar, lagi-lagi ia memandangi Kasandra dan Keanu bergantian.

"Setuju!" ujarnya sambil menganggguk beberapa kali dan mengacungkan ibu jarinya.

Kasandra menoleh sekilas padanya dan mendelik, lalu mengembalikan fokus perhatiannya pada Keanu yang masih memandanginya sambil tersenyum.

"Kesimpulanmu itu belum teruji kebenarannya," komentarnya singkat, ia tidak balas tersenyum.

Ucapan Kasandra itu sukses membuat senyum di wajah Keanu menghilang, ia mengernyitkan keningnya.

"Maksudmu?"

Queena ikut memandangi Kasandra heran, menunggu penjelasan sahabatnya itu.

"Mungkin saja kamu pernah bertemu seseorang yang belum kamu kenal sebanyak empat atau lima kali dalam sehari. Tapi karena orang tersebut nggak menarik minat kamu, kamu nggak ingat sudah bertemu orang itu lebih dari tiga kali selama seharian."

Kasandra menjelaskan maksudnya masih dengan ekspresi wajah dingin, tanpa seulas senyum. Ia tetap tak bisa menghilangkan sifat hati-hatinya terhadap setiap pemuda

yang mencoba mendekatinya. Ia memang bukan tipe gadis yang bersikap terbuka seperti Queena. Kasandra punya pertahanan tingkat tinggi pada pemuda terutama yang namanya bukan Rana. Itulah yang menyebabkan dirinya menahan diri untuk tidak langsung bersikap cair pada Keanu. Pengalamannya dengan Arland belum lama ini masih meninggalkan kenangan tidak enak.

Keanu mengangkat alis, lalu memiringkan kepalanya ke kanan masih memandangi Kasandra, lalu ia kembali tersenyum.

"Kamu benar juga. Kemungkinan itu bisa saja terjadi," katanya kemudian.

"Nah, itu artinya, kamu cukup menarik perhatian, San, sampai bisa membuat Keanu sadar sudah ketemu kamu tiga kali hari ini. Iya, kan?"

Kali ini Queena ikut menyampaikan pendapatnya. Keanu menoleh pada Queena dan mengangguk beberapa kali.

"Sepertinya kamu benar, Queena."

"Queen, panggil saja aku, Queen," sergah Queena.

Keanu tersenyum lagi.

"*Okay*, Queen. Aku setuju dengan kesimpulanmu."

"Jadi benar, kamu tertarik dengan Kasandra?"

Ucapan telak Queena itu sempat membuat Keanu tersentak beberapa detik, juga membuat Kasandra lagi-lagi mendelik.

"Yaaah, aku akui. Kasandra memang menarik. Mudah diingat, nggak heran kalau aku nggak lupa sudah ketemu Kasandra berkali-kali seharian ini."

Keanu menjawab pertanyaan Queena itu sambil menatap Kasandra. Kasandra balas menatap, kali ini tanpa canggung.

"Jangan-jangan kamu memang sengaja mengikuti aku," tuduh Kasandra tiba-tiba.

Keanu mengangkat alis, lalu tertawa pelan.

"Wah, itu bukan tuduhan main-main. Serius kok, aku nggak ngikutin kamu. Aku nggak sengaja ketemu kamu terus. Dan sejujurnya, aku merasa senang tiap kali melihat kamu lagi."

"Ehem …."

Queena berdehem memberi tanda pada Kasandra. Namun Kasandra terlihat tak peduli.

"Baiklah, jadi pertemuan kita sejak tadi hanya kebetulan termasuk yang ini. Ngomong-ngomong, kamu sudah mendapatkan buku tentang desain bangunan ala Betawi yang ingin kamu beli?"

Kasandra mengalihkan fokus pembicaraan.

"Belum. Aku tanya penjaga di toko buku, mereka belum tahu kapan stok buku itu yang akan tersedia lagi."

"Oh, maaf, gara-gara aku juga butuh buku itu, kamu jadi repot."

"Nggak repot kok. Kalau sampai besok buku itu nggak ada, aku bisa beli sendiri buku itu di toko buku *online*. Iya, kan?"

Kasandra mengangguk-angguk.

"Atau kalau Kasandra sudah selesai membacanya, Keanu bisa pinjam punya Kasandra."

Queena memberi saran tanpa diminta. Berbarengan Keanu dan Kasandra menoleh kepada Queena yang tersenyum lebar.

"Nggak bisa dong, Queen. Aku bakal lama butuh buku itu. Kemungkinan sampai semester ini berakhir."

"Bisa difotokopi kan?" Queena masih tak mau menyerah.

"Nggak bisa Queena, memperbanyak sebuah buku tanpa izin itu melanggar undang-undang lho," bantah Kasandra lagi.

"Masa? Cuma fotokopi untuk keperluan pribadi nggak boleh juga?"

Queena mengernyit menatap Kasandra, meragukan informasi yang disebutkan Kasandra itu.

"Kalau boleh, bukunya bisa nggak laku dong, semua mau fotokopi saja."

Queena sudah membuka mulutnya, tapi urung membantah lagi. Sadar topik pembicaraan sudah semakin jauh ke hal yang tak ada hubungannya dengan Keanu dan Kasandra.

"Tenang saja, aku yakin bakal dapat buku lainnya yang sejenis itu di toko buku lain atau di toko buku *online*. Atau aku juga bisa *searching* info tentang budaya Betawi di internet. Banyak jalan menuju Roma, kok," kata Keanu, menyudahi obrolan saling berbantahan antara Kasandra dan Queena.

"Itu benar, aku setuju," sahut Queena.

"Apa yang kamu setujui, Queen?" tanya Kasandra.

"Banyak jalan menuju Roma. Banyak cara untuk mendapatkan informasi tentang budaya dan desain khas Betawi. Iya, kan?" jawab Queena, disambut anggukan Keanu.

Queena nyengir lebar, sementara Kasandra masih enggan mencairkan sikap dinginnya. Keanu memang sepertinya pemuda yang menyenangkan dan lumayan santun.

Tapi, lagi-lagi namanya bukan Rana.

~oºOºo~

4
Yang Membekas di Hati

Percayakah?
Ada satu keping dalam setiap hati,
yang bisa merasakan,
apakah hati lain yang ditemuinya adalah belahan jiwanya

Keanu yakin sekali, pertemuannya dengan Kasandra kemarin bukan hanya kebetulan. Walau ia juga percaya, Kasandra tidak dengan sengaja selalu muncul di tempat yang sama dengannya.

Ia yakin, ada kekuatan semesta, yang mampu menggerakkan hati dua insan untuk datang ke sebuah tempat yang sama. Dan ia bertemu dengan Kasandra sebanyak tiga kali dalam sehari, adalah sesuatu yang istimewa.

"Pasti ada artinya," gumamnya.

Ia akui, Kasandra memang gadis menarik. Rambut ikalnya yang tebal dan mekar membuat wajahnya terlihat mungil. Matanya tegas, bibirnya penuh dengan sebuah garis halus vertikal di sebelah kanan. Keanu menduga itu adalah bekas luka. Warna bibirnya cokelat muda, dibiarkan tanpa polesan lipstik. Terlihat lembab mungkin karena diberi pelembab. Kulit sawo matangnya tampak terawat baik, membuatnya terlihat eksotis. Yang paling menarik, bentuk hidungnya,

ujungnya agak mencuat ke atas, membuat hidungnya terlihat tinggi walau tidak terlalu mancung.

Secara keseluruhan, penampilan Kasandra cukup membekas dalam benaknya, selain itu sikap tegas dan penuh curiganya malah membuat Keanu merasa gemas. Menuduhnya sengaja menguntit Kasandra, itu memang keterlaluan. Sikapnya itu bisa mengandung dua arti, cemas berlebihan atau terlalu percaya diri merasa dirinya sangat menarik. Tapi anehnya, itu malah membuat Keanu menjadi penasaran.

Bibirnya membentuk senyum, saat ia merasa yakin, suatu hari nanti akan bertemu Kasandra lagi, walau ia belum tahu apa pun tentang gadis itu. Dalam pertemuannya dengan Kasandra malam itu, Kasandra tak banyak bicara, terlihat hati-hati dan sengaja menutup diri. Sangat berbeda dengan Queena temannya yang lebih banyak mendominasi percakapan mereka.

Saat itu Keanu tahu diri, kehadirannya tak begitu diinginkan Kasandra. Mungkin karena mereka belum benar-benar saling mengenal. Selain itu, lima belas menit kemudian klien yang mengajak Keanu bertemu di kafe itu sudah datang. Keanu pun permisi pindah ke meja lain.

Keanu mulai memikirkan lagi kebetulan aneh yang terjadi lima hari lalu itu. Ia tidak pernah ke Kafe Silver. Ia datang ke tempat itu karena diundang seorang klien Pak Danarto yang butuh konsultasi tentang desain rumahnya yang ingin direnovasi. Sedikit pun ia tak menduga bisa bertemu Kasandra lagi di hari yang sama di tempat itu.

Sore ini ia ada janji bertemu lagi dengan klien yang ditemuinya lima hari lalu di Kafe Silver. Keanu akan menyerahkan hasil kerjanya, desain renovasi sebuah rumah. Kliennya ini pernah memakai jasa Pak Danarto untuk merenovasi sebuah ruko menjadi gedung kantor untuk usahanya.

Keanu bertemu di kafe itu atas sepengetahuan Pak Danarto. Klien yang satu ini memang memilih bertemu di kafe favoritnya ini, bukan di kantor Pak Danarto. Klien yang satu ini sudah tahu Keanu belum lulus menjadi arsitek. Tapi ia tak keberatan renovasi rumahnya didesain Keanu karena ia sangat puas dengan hasil desain Keanu untuk renovasi gedung kantornya. Selain itu, karena Keanu belum lulus, ia tak mematok tarif tinggi untuk hasil desainnya.

Kuliahnya hari ini berakhir pukul tiga sore. Ia segera melajukan motor tua peninggalan bapaknya ke sebuah proyek pembangunan rumah yang sedang ia awasi. Ini adalah pekerjaannya di sela-sela jadwal kuliahnya yang cukup padat. Bekerja pada Pak Danarto, tetangganya yang seorang pemborong pembangunan rumah tinggal dan ruko. Sudah sejak ia di semester tiga, ia dipercaya Pak Danarto untuk mendesain proyek-proyek bangunan tingkat rendah yang dikerjakannya.

Pak Danarto cukup puas dengan hasil desain Keanu. Simpel, fungsional tapi menarik, hemat energi dan biaya. Ia tak keberatan Keanu hanya bisa sesekali datang mengecek lapangan apakah sudah sesuai dengan gambar kerja yang dibuatnya.

"Sore, Pak Danar," ucap Keanu setelah ia masuk ke dalam proyek rumah tinggal dua lantai yang saat ini sudah mencapai 50 persen.

Pak Danarto, lelaki berperawakan tidak terlalu tinggi dan agak gempal, menoleh ke arah Keanu yang melangkah mendekatinya.

"Hai Keanu! Kamu langsung dari kampus?"

Keanu mengangguk.

"Sudah sampai mana pekerjaan hari ini, Pak?"

"Sudah siap pekerjaan pengecoran. Keanu, coba kamu cek bekisting untuk pengecoran lantai dua yang sudah kami pasang. Apakah sudah sesuai dengan gambar desain kamu?"

Keanu kembali mengangguk, dengan sigap ia menaiki tangga kayu yang dibuat darurat menuju lantai atas. Ia sudah menyiapkan gambar kerjanya. Ada dua pekerja yang sedang merapikan pemasangan papan bekisting untuk pengecoran. Ia perhatikan satu per satu, ia cocokkan dengan gambar kerja yang ia pegang. Sesekali ia berbincang dengan dua pekerja yang bertugas di tempat itu. Setelah semuanya lengkap, ia kembali turun.

"Nanti malam kami akan mulai mengecor lantai dua. Kamu bisa ikut mengawasi?"

"Maaf, Pak Danar, malam ini saya ada janji bertemu Pak Rasyad. Yang ingin merenovasi rumahnya itu. Saya janji akan menyerahkan hasil desain saya hari ini."

"Oh iya, saya baru ingat. Semoga Pak Rasyad setuju dengan hasil desain yang nanti kamu ajukan."

"Iya, Pak. Semua pekerjaan persiapan pengecoran sudah saya cek dan sudah oke semuanya. Tinggal dicor saja."

Pak Danarto mengangguk. Ia memaklumi, Keanu masih kuliah dan besok bukan hari libur. Pengecoran dak beton memang biasanya berlangsung malam hari.

"Suatu saat nanti kamu perlu melihat langsung proses pengecoran dak beton, Keanu. Itu bisa menjadi tambahan pengetahuan dan pengalaman buatmu," kata Pak Danarto.

"Iya, Pak. Semoga di proyek berikutnya, pengecoran lantai atas hari sabtu. Saya bisa ikut begadang karena besoknya libur."

Keanu masih berada di tempat itu sampai sesudah magrib. Setelah salat magrib, ia bergegas mendatangi mal tempatnya janji bertemu dengan Pak Rasyad.

Setelah memarkir motor tuanya, ia segera masuk mal dan langsung menuju Kafe Silver. Begitu kakinya menjejak

masuk, pandangannya segera saja mejelajah seluruh ruangan kafe. Ia mendengus kecewa, tak menangkap sosok Kasandra di sudut mana pun. Yang ia lihat Pak Rasyad yang sudah asyik menikmati minumannya dan melambaikan tangan ke arahnya.

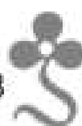
Keanu menghela napas, lalu melangkah mendekati meja Pak Rasyad. Setelah ia duduk di hadapan Pak Rasyad, ia memesan secangkir kopi pekat. Ia menggelar hasil gambar desainnya di hadapan Pak Rasyad. Sambil menjelaskan konsep desainnya, sesekali matanya mencari-cari sosok Kasandra. Tapi kali ini ia harus menelan rasa kecewa, tak ada tanda-tanda Kasandra akan datang ke sini malam ini.

Aneh, lima hari lalu ia tak pernah berharap bertemu Kasandra berkali-kali dalam sehari, ia malah bertemu dengan gadis itu tiga kali di tempat dan waktu yang berbeda. Sekarang saat ia sangat ingin bertemu gadis itu, keinginannya tak terwujud.

"Ah, sepertinya aku memang terlalu berlebihan. Kejadian lima hari lalu mungkin memang hanya kebetulan yang nggak ada artinya," batinnya.

Ia menggeleng beberapa kali, merasa terganggu saat dalam benaknya muncul bayangan sosok dan wajah Kasandra. Ia mencoba untuk fokus menerangkan desainnya pada Pak Rasyad. Tiga puluh menit kemudian, penjelasannya selesai. Dari tiga alternatif desain yang diajukan Keanu, pak Rasyad memilih salah satu desain. Setelah berbasa-basi sebentar, Pak Rasyad permisi lebih dulu.

Keanu memperhatikan lagi satu per satu pengunjung kafe ini. Benar-benar tak ada Kasandra. Keanu merasakan sikapnya sendiri yang terasa aneh. Sudah lama sekali ia tak memikirkan secara khusus gadis mana pun. Saat ini perhatiannya tercurah



menjadi anak lelaki tumpuan harapan keluarganya. Sejak ayahnya tiada lima tahun lalu, ia terlatih mandiri. Waktunya sudah habis untuk fokus kuliah dan mengerjakan apa saja untuk menambah biaya hidupnya, ibu dan adiknya.

Ia tak pernah punya waktu untuk memperhatikan secara khusus gadis mana pun. Ia sedang sayang-sayangnya pada ibu dan adik perempuannya yang sudah mulai beranjak remaja. Namun pertemuannya dengan Kasandra sebanyak tiga kali dalam satu hari itu telah mengusik hatinya.

"Aneh, kan? Bertemu dengan seseorang yang belum kukenal sebanyak tiga kali dalam sehari di tempat yang berbeda-beda."

Ia menghela napas, lalu bangkit berdiri. Ia mampir ke toko roti, membeli beberapa roti untuk sarapan ibu dan adiknya besok pagi. Ia yakin, di rumah, ibunya sudah menyiapkan makan malam. Ia sangat menyukai makan malam dengan menu masakan ibunya sendiri. Baginya, itu adalah makanan paling lezat di seluruh dunia walaupun hanya menu sederhana.

Keanu tersenyum sendiri, menepis bayangan Kasandra yang masih tersimpan jelas dalam memorinya. Sepertinya ia harus kembali fokus pada kedua wanita yang sangat dicintainya saja dan sudah teruji sangat menyayanginya. Ibu dan Hanna adiknya. Untuk sementara dan entah sampai kapan, ia memutuskan tak ada wanita lain yang ia tempatkan di dalam hatinya, kecuali adik dan ibunya.

Keanu bangkit berdiri, bergegas menuju tempat ia memarkir motornya. Tak lama ia sudah dalam perjalanan menuju pulang. Pukul delapan malam, jalan raya sudah tidak terlalu macet. Ia dapat mencapai rumahnya hanya dalam waktu empat puluh lima menit.

~o°O°o~

5
Sehelai Kenangan Masa Lalu

Dalam sehelai kenangan usang
Tersimpan satu kenyataan
Sejak dahulu, mereka telah dipertemukan

Keanu baru saja memasukkan motornya ke ruang samping dan mengunci pintu pagarnya, saat adiknya membukakan pintu untuknya. Ia selalu senang tiap kali pulang ke rumah, adik perempuannya yang baru duduk di kelas tujuh SMP pasti menyambutnya antusias. Inilah salah satu yang bisa melenyapkan segala kepenatannya setelah beraktifitas seharian.

"Mas Keanu, hari ini pulang telat," sambut gadis remaja itu begitu pintu terbuka untuk Keanu.

Keanu tak langsung menjawab, ia sodorkan bungkusan roti yang dibawanya ke depan wajah adiknya. Wajah gadis itu yang semula memberengut mendadak berubah cerah, senyum lebar tersungging manis.

"Walau telat kalau bawa oleh-oleh nggak apa-apa dong," sahut Keanu.

"Walau dibawakan oleh-oleh kalau Mas Keanu pulangnya telat, ya aku sedih juga. Tahu nggak, Mas? Itu artinya aku makan malamnya telat juga. Ibu bilang, kami harus nunggu Mas Keanu pulang biar bisa makan malam bareng-bareng."

Keanu terkesiap, ia baru ingat peraturan ibunya itu. Ia mengusap lembut kepala adiknya yang sudah berubah ceria dan segera melesat masuk menuju ruang makan. Keanu tersenyum. Ya, ia baru ingat peraturan ibunya yang mengharuskan keluarga ini makan malam bersama.

Sejak ayahnya tiada, itu adalah peraturan yang ditetapkan ibunya. Mereka kini tinggal bertiga. Ibunya, Keanu sendiri dan Hanna adik perempuannya. Ibunya pernah mengatakan, mereka bertiga boleh saja sepanjang hari sibuk melakukan kegiatan masing-masing. Tapi saat malam tiba, sesudah Salat Isya, mereka bertiga harus sudah berkumpul di rumah dan makan malam bersama-sama. Itulah yang akan merekatkan hati mereka selamanya. Kebersamaan, sekali dalam sehari.

"Ayo kita makan sekarang. Aku juga sudah lapar sekali," kata Keanu, lalu merengkuh lembut bahu adiknya, mereka berjalan berdekatan menuju ruang makan.

Keanu mencium tangan ibunya yang duduk menunggu di salah satu kursi meja makan.

"Mandi dulu, baru makan. Biar makanmu tenang dan nggak ada kuman-kuman yang terbawa dari luar."

Keanu hampir saja membantah karena adiknya Hanna sudah tak sabar ingin segera makan. Tapi ia ingat, sekalipun ia tak ingin membantah ucapan ibu yang sangat dihormatinya ini. Ia mengangguk.

"Tunggu ya, Hanna. Tahan sedikit lagi laparnya. Mas Keanu mandi dulu," kata Keanu sebelum meninggalkan ruang makan.

"Mandinya jangan lama-lama ya. Jangan berkhayal di kamar mandi," sahut Hanna.

"Siapa yang suka berkhayal di kamar mandi? Aku kalau mandi cepat kok," tukas Keanu lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Ia mandi secepatnya. Hanya sepuluh menit. Setelah rapi dengan kaus longgar bersih dan celana selutut, ia akui ibunya benar. Sekarang ia merasa segar dan yakin makannya akan semakin lahap.

Tak lama keluarga kecil itu sudah mulai asyik menikmati hidangan sederhana. Sesekali mereka saling bercerita. Keanu merasa bersyukur, keluarganya ini mampu bertahan hidup layak walau tanpa kehadiran ayahnya lagi. Tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga kini berada di pundak Keanu sebagai anak tertua lelaki. Walau ibunya tidak sepenuhnya membebankan biaya hidup mereka kepada Keanu.

Ibu Keanu masih mampu mendapat penghasilan dari usaha salon dan penjualan bermacam kosmetik dan kebutuhan perawatan kecantikan wanita.

"Keanu, besok kamu libur, kan?" tanya Bu Ratna, nama ibu Keanu.

Sebenarnya bagi Keanu tidak ada hari libur. Hari Sabtu dan Minggu bukan berarti ia terbebas dari beban tugas dan bisa bersenang-senang. Biasanya akhir pekan malah ia manfaatkan untuk menyelesaikan tugasnya di proyek Pak Danarto. Tapi sekali lagi, Keanu selalu berusaha tidak pernah menolak permintaan ibunya.

"Kuliah memang libur, tapi sesudah makan siang, aku harus ke proyek Pak Danarto untuk melihat perkembangan pekerjaan. Ada apa, Bu? Ibu butuh bantuanku?"

"Oh, iya, kamu ada kerjaan lain selain kuliah. Tapi ingat, jangan terlalu capek, Keanu. Dalam seminggu kamu usahakan ada satu hari buat tubuhnya istirahat sejenak."

"Malam harinya aku bisa istirahat, Bu. Besok ibu perlu dibantu apa?"

Keanu mengulangi pertanyaannya.

"Bukan hal penting. Cuma besok ibu mau membersihkan kamar paling pojok kiri itu. Sudah lama dijadikan gudang, nggak jelas ada barang apa saja di situ. Padahal kalau dibersihkan, bisa jadi kamar buat Hanna. Hanna sudah remaja, sudah saatnya punya kamar sendiri. Biar mandiri, nggak manja terus sama ibu."

"Oh, aku bisa bantu beresin sampai sebelum tengah hari, Bu."

"Kamu nggak capek?"

"Ah, aku kan kuat. Sudah mengonsumsi vitamin dan makan cukup. Banyak bergerak itu bagus, bisa sekalian olahraga."

Bu Ratna tersenyum senang. Ada saat-saat tertentu ia merasa sangat bersyukur memiliki anak lelaki seperti Keanu. Anak kebanggaannya ini baginya sangat luar biasa. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan seorang pekerja keras. Membuatnya merasa sangat terbantu walaupun harus hidup tanpa didampingi suaminya lagi. Keanu anak lelaki kebanggaannya ini selalu bisa ia andalkan. Sampai detik ini Keanu belum pernah mengecewakannya.

Awalnya Bu Ratna kurang setuju Keanu kuliah sambil kerja. Ia khawatir kuliah Keanu terganggu karena kesibukannya bekerja. Tapi setelah ia diyakinkan pekerjaan Keanu tidak terlalu berat, hanya membuat gambar desain dan sesekali mengecek ke lokasi proyek, Bu Ratna akhirnya mengizinkan. Selain sebagai sarana untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapatnya di bangku kuliah, sejujurnya penghasilan Keanu dari bekerja sangat membantu membiayai hidup keluarganya. Keanu pun bisa membiayai kuliahnya dari hasil keringatnya sendiri.

Bu Ratna menghela napas. Bila ingat itu rasanya ia ingin menangis. Ia terpaksa membiarkan anak lelakinya berjuang

sendiri mewujudkan cita-citanya. Penghasilannya dari membuka salon kecil-kecilan tak bisa banyak membantu biaya kuliah Keanu. Hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah Hanna.

"Keanu tidur dulu, ya Bu."

Ucapan Keanu itu menyadarkan Bu Ratna dari renungannya. Ia membiarkan Keanu meraih tangannya dan mencium punggung tangannya. Satu sikap yang juga membuatnya seringkali bangga dan terharu sebagai ibu. Anak lelakinya ini sangat santun dan penuh penghormatan pada dirinya. Keanu juga sangat menyayangi adiknya. Sekalipun tidak pernah Keanu membuat adiknya kesal, apalagi sampai menangis.

Bu Ratna berharap sikap baik anak lelakinya itu juga terbawa ke luar rumah. Ia berharap, Keanu menjadi seorang lelaki yang menghargai semua wanita di luar sana. Ia berharap Keanu tidak akan pernah menyakiti hati wanita mana pun.

Malam ini Keanu tidur nyenyak sekali. Kegiatannya yang sibuk seharian ini membuatnya cukup lelah. Namun selelah apa pun, ia tak pernah bangun kesiangan. Sebelum subuh pasti dia sudah terbangun. Selesai Salat Subuh, dia dengan cekatan membantu ibunya apa saja. Di hari libur seperti sekarang, bahkan ia tak keberatan mencuci pakaian. Semua sudah dikerjakan mesin cuci. Ia hanya perlu memasukkan pakaian-pakaian kotor ke dalamnya lalu menjemurnya setelah kering.

Sementara Hanna adiknya membantu bersih-bersih rumah, menyapu dan mengepel lantai. Rumah peninggalan ayahnya ini, berukuran lumayan walau tidak terlalu besar. Ruang tamu disulap menjadi salon mungil untuk ibunya bekerja. Salon itu baru dibuat setelah ayahnya tiada. Berbekal keahlian memotong dan merawat rambut hasil dari kursus

kecantikan, ibunya memberanikan diri membuka salon itu sebagai sumber penghasilan. Ayahnya dulu bukan pegawai negeri. Tidak mendapat uang pensiun, hanya uang dari asuransi jiwa yang hanya cukup untuk modal membangun salon dan biaya hidup selama beberapa bulan.

Karena itulah, sejak ia masih di semester dua, Keanu sudah berusaha mencari pekerjaan. Ia bertekad harus kuliah sambil bekerja. Karena sadar, ibunya tak akan mampu membiayai kuliahnya sepenuhnya walaupun ia lolos masuk ke perguruan tinggi negeri. Tetap saja kuliah butuh biaya yang tidak sedikit. Apalagi jurusan arsitektur. Ia merasa bersyukur saat akhirnya ketika ia baru memulai semester tiga, ia diperbolehkan bekerja *freelance* di tempat Pak Danarto. Baginya, Pak Danarto adalah salah satu penyelamat hidupnya.

Selain ruang tamu, rumah ini juga mempunyai ruang keluarga yang merangkap ruang makan, dapur, halaman kecil di bagian samping, dan tiga kamar tidur. Namun selama ini, Hanna memilih tidur satu kamar dengan ibunya. sehingga perlahan, satu kamar yang terletak di pojok paling kiri rumah, berubah menjadi ruang tempat meletakkan berbagai barang. Panci yang jarang dipakai, berbagai kardus, meja yang sudah usang, dan segala barang yang sedang tidak dibutuhkan.

"Sudah bisa dimulai beres-beresnya sekarang, Bu?" tanya Keanu setelah ia selesai menjemur semua pakaian yang sudah dicucinya.

Ibunya yang sudah siap membawa sapu dan pengki mengangguk.

"Ibu minta bantuan kamu menyeleksi isi kardus-kardus itu. Yang mana yang isinya benar-benar masih diperlukan, dan yang mana yang sudah nggak diperlukan lagi. Supaya bisa diringkas. Semoga bisa diringkas menjadi dua kardus saja," jawab ibunya menjelaskan panjang lebar rencananya ini.

Keanu menganggguk mengerti. Ia masuk ke kamar itu. Mulai membuka satu per satu kardus yang bertumpuk di sana. Memilah-milah barang-barang yang masih dibutuhkan dan yang sudah tak ingin dipakai. Tentu saja ruang yang sudah cukup lama tak tersentuh itu penuh debu.

Ia memakai masker agar debu tidak terhirup olehnya. Ini bukan pekerjaan sulit, tapi tampaknya akan membutuhkan waktu cukup lama. Ia bekerja cepat agar bisa selesai menyortir sebelum pukul dua belas siang. Saat memilih-milih itu, beberapa kali ia menemukan barang yang selama ini ia cari tapi ia lupa diletakkan di mana. Ternyata ada di salah satu kardus itu. Sampai kemudian ia menemukan beberapa album foto. Ia tertegun, tak menyangka album foto yang berharga ternyata tersimpan ala kadarnya. Bagi Keanu album foto itu penting, karena berisi dokumentasi pertumbuhan keluarga ini sejak ayah ibunya dulu baru menikah hingga akhirnya keluarga ini kehilangan ayah.

Pekerjaan menyortir isi kardus berubah menjadi melihat-lihat foto-foto yang telah lama tersimpan itu. Ada fotonya saat baru lahir, saat belajar berjalan, termasuk ada juga fotonya saat ia masih di TK. Keanu tersenyum, tiba-tiba matanya membelalak saat ia menyadari ada sesuatu yang menarik di foto itu. Gadis kecil berseragam TK yang berdiri paling tengah mengingatkannya pada dirinya sendiri.

"Kasandra?" gumamnya heran.

Ia mengeluarkan foto itu dari album foto, dan semakin jelas melihat kemiripan gadis kecil itu dengan Kasandra.

"Hidungnya khas hidung Kasandra banget. Agak mencuat ke atas di bagian ujungnya. Dan matanya lebar tapi berkelopak tipis. Ah, aku yakin banget ini Kasandra. Tapi aku nggak ingat pernah kenal dengannya."

Keanu bicara sendiri, menyebutkan analisisnya tentang foto itu. Ia memutuskan akan memperhatikan lebih detail foto itu nanti. Saat ini ia harus kembali meneruskan menyortir isi kardus-kardus itu. Ia menyimpan foto itu ke dalam saku kausnya, lalu ia meneruskan pekerjaannya, dari menyortir barang apa saja yang masih perlu dipertahankan di dalam ruang ini.

Pekerjaannya selesai pukul setengah dua belas. Ia buru-buru keluar dari kamar itu, mencuci tangannya kemudian masuk ke kamarnya.

"Ini aneh. Gadis cilik berseragam TK di foto ini mirip Kasandra. Cuma mirip atau ini memang Kasandra?"

Keanu bertanya-tanya sendiri. Ajaib sekali kalau ternyata ia dan Kasandra pernah sekolah di TK yang sama.

"Tapi Kasandra tinggal jauh dari sini. Apa mungkin dia dulu tinggal di sekitar sini? Kalau bertemu dengannya aku harus tanya, pernah nggak dia tinggal di sekitar sini. Jangan-jangan Kasandra teman mainku saat kecil dulu. Aku nggak ingat pernah main bersama Kasandra saat kecil."

Ia simpan segala pertanyaan itu dalam benaknya. Ia bergegas bersiap-siap menuju proyek Pak Danarto. Walau ini hari minggu, tugasnya tetap sebisa mungkin mengecek kemajuan proyek setiap hari.

Ia membawa foto masa TK yang ia temukan tadi. Sesudah tugasnya di proyek Pak Danarto selesai, ia mampir ke sebuah warnet. Ia *scan* foto lama itu. Lalu ia cetak beberapa lembar.

Keanu tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Ia bertekad akan menemukan Kasandra lagi. Ia ingin memberikan foto itu pada Kasandra. Dan berharap segala rahasia di balik foto itu dapat terungkap.

~oºOºo~

6
Pertanda

Dapatkah kau melihat,
tanda-tanda yang dibawa semesta?
Kau dan aku tanpa sadar,
melangkah ke satu titik yang sama

Kasandra mempercepat langkahnya. Dari kejauhan ia sudah melihat sosok itu. Pemuda yang dihindarinya hampir dua bulan ini. Ia menghela napas lega saat ia tak melihat lagi sosok itu. Entah lenyap ke mana. Ia memperlambat langkahnya, berjalan menuju gedung jurusannya.

"Kasandra!"

Panggilan itu bagai membekukan dirinya. Langkahnya terhenti, jantungnya berdegum cepat, kakinya terasa agak gemetar. Ia tak berniat menoleh. Ia melirik perlahan setelah seseorang yang memanggilnya itu telah berdiri tepat di samping kanannya. Dan … kecemasannya terbukti. Yang memanggilnya tadi adalah pemuda yang selama hampir dua bulan ini berusaha keras ia hindari.

"Sandra, aku tahu, hubungan kita memang nggak bisa berjalan seperti yang kuharapkan. Tapi bukan berarti kamu harus selalu membuang muka dan menghindar tiap kali kita bertemu di kampus ini, kan?"

Perlahan Kasandra menoleh pada pemuda yang menegurnya ini. Jantungnya masih berdegup kencang.

"Hai, Arland. Aku nggak menghindar, nggak membuang muka juga."

Arland, pemuda yang pernah ditolak Kasandra hampir dua bulan lalu itu beringsut selangkah hingga ia menjadi semakin dekat dengan Kasandra.

"Kamu nggak usah menyangkal. Itu kenyataan, tiap kali kita hampir berpapasan, kamu selalu berbalik menghindariku. Kenapa, Sandra? Kamu boleh menolak cintaku, tapi bukan berarti kamu jadi benci aku, kan?"

"Aku nggak benci kamu."

"Lalu, kenapa kamu selalu mempercepat jalanmu tiap kali kita hampir berpapasan?"

"Aku … cuma … karena … nggak ada yang perlu kita obrolin, kan?"

"Sandra, *please*. Bersikaplah biasa kalau nggak sengaja kita bertemu di lingkungan kampus. Aku nggak kesal sama kamu walau kamu sudah menolakku, dan kamu juga nggak benci sama aku. Jadi, nggak ada alasan kamu untuk jalan cepat-cepat sambil menunduk tiap kali bertemu denganku, kan?"

"*Okay*, Arland. Maaf kalau sikapku selama ini bikin kamu nggak nyaman."

Arland ingin bicara lagi, namun urung karena kemunculan Queena yang tiba-tiba langsung saja menggandeng lengan kiri Kasandra.

"Halo semua. Ah, akhirnya kalian gencatan senjata juga. Sandra, yuk kita berangkat sekarang ke pameran. Arland, kamu mau ikut juga?" kata Queena dengan santainya tak memedulikan ketegangan yang tercipta di antara Sandra dan Arland.

"Oh, kalian mau ke pameran hasil karya mahasiswa desain arsitektur dan interior ya? Sori, Queen, aku nggak ikut, nggak ada hubungannya dengan jurusanku. Aku permisi dulu ya. Sandra, ingat ya, lain kali jangan ragu tersenyum dan menyapaku kalau kita bertemu di lingkungan kampus."

Arland menjawab pertanyaan Queena lalu beralih pada Kasandra. Ia mengangguk sekali, mengucapkan permisi, tersenyum lalu membalik tubuhnya dan melangkah menjauhi Kasandra dan Queena yang sama-sama tertegun dengan alasan yang berbeda-beda.

"Apa-apaan tadi itu, Sandra? Kamu baikan sama Arland nggak bilang-bilang aku? Tumben," komentar Queena setelah Arland benar-benar tak terlihat lagi oleh mereka.

"Sejak kapan aku marahan sama Arland?"

"Sejak kamu menolak cinta Arland. Aku tahu, sikap kalian berdua menjadi saling canggung banget tiap kali kalian bertemu."

"*Okay*, aku akui, tiap kali aku bertemu Arland, aku merasa bersalah dan itu membuatku gugup. Walau aku tahu, aku nggak salah."

"Dan tadi itu? Kalian sudah bersikap normal lagi sekarang?"

"Arland memintaku bersikap biasa kalau kami nggak sengaja bertemu di kampus."

"Oh, jadi cuma begitu? Aku kira akhirnya kamu sadar, nggak ada alasan untuk menolak cinta Arland. Aku dengar dia belum mendekati gadis lain lagi."

"Apa peduliku Arland sudah mendekati siapa?" tukas Kasandra.

Queena merangkul bahu Kasandra, lalu keduanya melangkah menuju tempat parkir.

"Jadi kamu memilih jadi jomblo saja daripada dekat dengan cowok yang nggak salah apa-apa itu?"

Kasandra mendelik, ia melepaskan diri dari rangkulan Queena.

"Stop ngomongin Arland. Ayo berangkat sekarang, sudah siang nih," protes Kasandra, lalu ia melirik ke kiri dan ke kanan. Baru menyadari satu hal, ada yang kurang dengan Queena hari ini.

"Kamu nggak ngajak Lionel?" tanyanya heran.

"Dia nggak bisa ikut. Jangan pura-pura prihatin aku nggak ditemani Lionel, Sandra. Kamu senang kan aku nggak dikuntit Lionel?"

Kasandra tergelak.

"Ih, malah ketawa. Jangan jadi nyebelin ya, Sandra. Masih pagi nih."

"Aku cuma heran, tumben kamu muncul nggak satu paket sama Lionel. Ngomong-ngomong apa Lionel nggak khawatir membiarkan kamu pergi tanpa pengawasan dia?"

"Kenapa harus khawatir?"

"Acara pameran desain ini bakal dipenuhi cowok-cowok teknik yang macho-macho, lho! Calon arsitek, calon teknik sipil, calon desainer produk, calon desainer interior ...."

"Terus?"

"Kalau Lionel tahu, belum tentu kamu dia izinkan pergi tanpa dia kawal."

"Karena itulah aku nggak ngasih tahu Lionel tentang itu."

Kasandra menahan geli, ia biarkan Queena menarik lengannya hingga mendekati sebuah mobil sedan biru metalik di parkiran kampus.

"Kamu bawa mobil papamu, Queen?" tanya Kasandra heran, baru tahu hari ini Queena membawa mobil.

"Ini sekarang jadi mobil mama yang boleh kupinjam. Papaku beli mobil baru untuk dirinya sendiri," jawab Queena sambil membuka pintu mobilnya dan duduk di balik kemudi. Kasandra menyusul duduk di samping Queena.

Tak lama, mobil itu melaju menjauhi kampus mereka. Queena memang gadis beruntung yang dilengkapi fasilitas lebih oleh orangtuanya. Queena juga seorang gadis pemberani. Sejak baru memiliki KTP, ia sudah belajar menyetir mobil. Karenanya, sekarang Queena sudah mahir sekali.

Sementara Kasandra tak pernah berminat belajar mengendarai mobil. Ia tak yakin mampu bersikap tenang menyetir di keramaian jalan Jakarta yang luar biasa padat. Bahkan ia tak mampu mengendarai motor matik milik mamanya. Sejak dulu, Kasandra setia menjadi penumpang kendaraan umum ke mana pun ia pergi.

Kasandra terhenyak saat mobil yang dikendarai Queena menyalip cepat sebuah truk, matanya membelalak sekejap. Naik mobil bersama Queena memang harus sabar, gadis ini senang sekali mengendarai mobilnya dengan kecepatan di batas maksimum serta tak sabaran jika ada mobil di depannya yang ia anggap bergerak terlalu lambat. Kecuali saat mobilnya terjebak kemacetan, barulah Queena terpaksa sabar.

"*By the way*, cowok yang pernah ketemu di Kafe Silver dulu itu pernah menghubungi kamu nggak, Sandra? Siapa namanya? Kalau nggak salah namanya sama dengan nama aktor Hollywood," tanya Queena mulai bersuara lagi.

"Keanu," jawab Kasandra tanpa menoleh ke arah Queena.

"Nah! Iya itu. Keanu. Aku ingat gantengnya saja. Dan kamu, masih ingat namanya. Hm, itu artinya ... dia sudah melekat dalam benakmu, Sandra. Ini suatu kemajuan yang luar biasa. Dalam kepalamu tidak hanya berisi satu nama.

Ranaaaa terus. Sampai aku bosan. Lumayan sekarang kamu ingat nama Keanu."

Kasandra menoleh cepat ke arah Queena, mobil ini sedang melaju dengan lambat karena keadaan jalanan padat merayap.

"Jangan mulai usil, Queen. Apa susahnya mengingat nama orang? Apalagi ingatanku memang cukup kuat. Aku dan Keanu nggak pernah tukeran nomor HP. Mana aku tahu bagaimana kabarnya? Lagian kenapa mendadak kamu nanyain dia?"

Kasandra menyahut panjang tanpa jeda, alis kanannya terangkat sebagai tanda heran bercampur kesal.

Queena tersenyum lebar, terlihat lebih mirip sebuah seringai.

"Kamu bilang, kamu ketemu dia tiga kali dalam sehari dulu itu, kan? Itu pertanda yang seharusnya nggak kamu abaikan, Sandra. Lagian, cowok itu keren juga. Nggak ada salahnya dipertimbangkan buat jadi teman dekat, kan?"

Kasandra memberengut.

"Kenapa sih, kamu senang banget memaksa aku dekat sama cowok?"

Kali ini tawa Queena pecah.

"Aku nggak maksa, cuma … supaya kamu nggak ngiri terus tiap kali melihat aku dan Lionel berduaan."

Kasandra kembali menoleh.

"Ih, siapa yang ngiri? Ge-er!"

Queena menyeringai.

"Kamu cemberut tiap kali aku datang bareng Lionel."

"Itu perasaanmu saja, Queen."

Berganti Queena menoleh sekilas kepada Kasandra, lalu kembali memandang jalan raya di depan.

"Serius, kamu nggak pengin punya kekasih juga?"

Kasandra menggeleng kuat-kuat.

"Masih keras kepala cuma mau sama cowok bernama Rana?" desak Queena.

Kasandra melirik, lalu memandang lurus ke depan, menghela napas lumayan panjang.

"Ini masalah prinsip," jawabnya yakin.

"Prinsip yang nggak masuk akal," tukas Queena.

"Kalau aku belum ketemu cowok yang bisa bikin aku suka, bukan salahku, kan?"

"Arland bagaimana? Kamu bilang suka dia, tapi kamu nggak terima dia cuma karena namanya bukan Rana."

Kasandra mendengus.

"Itu cuma alasanku saja. Sebenarnya, karena aku baru sadar, ada sesuatu yang membuat aku merasa kurang cocok dengan Arland."

"Sesuatu apa? Yang jelas dong?" tukas Queena.

"Sesuatu itu nggak bisa kujelaskan, cuma bisa kurasakan," sahut Kasandra.

Queena melirik Kasandra, lalu berganti ia yang menghela napas. Sudah cukup lama ia mengenal Kasandra. Sahabatnya ini masih belum berubah. Keras kepala. Yang menyebalkan, Kasandra keras kepala mempertahankan sesuatu yang tidak masuk akal. Percaya dengan mimpi masa pra remajanya? Ah, andai Kasandra bukan sahabatnya, ia pasti sudah menganggap Kasandra kehilangan logika. Sementara Kasandra tak sadar sedang diperhatikan diam-diam oleh Queena yang lagi-lagi merasa prihatin melihat keadaan sahabatnya itu.

Hingga mereka akhirnya sampai di gedung yang mereka tuju. Tempat pameran dan lomba desain arsitektur dan interior yang diikuti berbagai perguruan tinggi se-Jabodetabek. Setelah

memarkir mobilnya, Queena dan Kasandra memasuki gedung itu. Perjalan perlahan mendatangi satu per satu stan, merasa takjub melihat hasil karya para mahasiswa dan mahasiswi desain arsitektur dan interior yang unik dan inovatif. Barang-barang dan gambar-gambar desain dipamerkan di berbagai stan yang mewakili universitas masing-masing peserta lomba.

Tiba-tiba langkah Kasandra terhenti. Ia merasa telah menginjak sesuatu. Kasandra menunduk. Matanya memicing melihat ujung benda yang separuhnya telah terinjak sepatunya. Ia mengangkat kakinya dan matanya membelalak saat keseluruhan benda itu terlihat. Ia membungkuk memungut benda itu, lalu mengamatinya bolak balik. Itu adalah sebuah tanda pengenal bagi peserta pameran. Alisnya terangkat saat ia melihat nama yang tercantum di tanda pengenal itu.

"Queen, tadi kamu bilang harapanku nggak masuk akal? Coba lihat nih!"

Kasandra menunjukkan *name tag* bertuliskan nama Rana Fabian. Seketika mata Queena membelalak. Ia merebut *name tag* itu, melihat lagi dengan saksama, membolak-balik. Hanya ada nama dan keterangan jurusan dan nama universitas. Tidak ada fotonya.

"Maksudmu, Sandra? Cowok yang punya *name tag* ini adalah jodoh kamu karena namanya Rana? Yang dulu pernah kamu impikan saat kamu berusia 12 tahun?"

Queena mengembalikan *name tag* itu pada Kasandra.

"Apa salahnya coba aku selidiki."

Queena menghela napas, lalu mengangkat kedua bahunya.

"Terserah kamu deh, Sandra. Tapi aku ingatkan ya, setelah nanti kamu bertemu cowok bernama Rana itu, dan ternyata penampilannya nggak sesuai dengan yang kamu harapkan, jangan kecewa."

Kasandra memandangi Queena, kemungkinan itu sempat terpikir olehnya. Namun ia masih tak surut langkah ingin mencoba mencari tahu.

"Sudah bertahun-tahun aku berharap bertemu cowok bernama Rana. Sekarang aku menemukan ini. Nggak ada salahnya kan kalau aku coba lihat dulu?"

Lagi-lagi Queena mengangkat bahu.

"Memang nggak salah. Asal … konsekuensinya kamu tanggung sendiri. Jangan sampai nanti kamu menumpahkan kekesalanmu karena kecewa ke aku, ya?"

Kasandra tersenyum.

"Sebagai sahabat, kamu harus siap menerima curhatanku separah apa pun, Queen. Kamu juga kalau lagi kesal sama Lionel ngadunya ke aku, kan? Itu kan gunanya sahabat."

"Iya deh, berdebat sama kamu nggak bakal menang, Sandra. Terus, sekarang kamu mau ngapain?"

Kasandra tersadar, ia menoleh ke kanan kiri, pandangannya menyapu deretan stan-stan yang memamerkan hasil karya mahasiswa dari berbagai jurusan dan universitas.

"Aku mau cari pemilik *name tag* ini. Dia jurusan teknik sipil, Universitas Indonesia. Kamu nggak nemenin aku nggak apa-apa kok, Queen. Aku bisa cari sendiri."

Queena mendelik.

"Mana mungkin aku biarkan kamu sendirian mencari orang yang belum kita kenal. Kalau nanti dia ngapa-ngapain kamu bagaimana? Ayo, aku ikut. Kita melihat-lihat deretan stan di bagian kanan dulu."

Kasandra tersenyum, ia biarkan Queena merangkul lengan kanannya, berdua mereka mulai melangkah mendekati stan-stan di bagian sebelah kanan satu per satu. Jantungnya berdebar makin kencang. Adrenalinnya meningkat. Sebentar

lagi, ia akan bertemu dengan sosok bernama Rana. Sosok yang pernah muncul dalam mimpinya di masa lalu. Seseorang yang memintanya untuk setia menunggu, yang mengaku sebagai pendamping hidupnya di masa depan.

~oºOºo~

7
Kesempatan Bertemu

Akhirnya menemukannya
Setelah sekian lama ia hanya hadir dalam benak
Benarkah ini mimpi yang menjelma nyata?

Kasandra ternganga saat melihat sosok yang sedang berjaga di stan jurusan teknik perencanaan universitas yang ia cari. Pemuda itu tinggi tegap berbalut jaket almamater kampusnya yang berwarna kuning cerah. Pemuda itu sedang menjelaskan desain sebuah kompleks *superblock* dalam bentuk maket.

"Ini dia stan kampusnya, Sandra," seru Queena yang baru membaca nama kampus yang terpampang di bagian depan stan ini.

Ia menoleh pada Kasandra yang berdiri di sebelah kirinya, setelah menunggu sekian menit tak terdengar sahabatnya itu menyahut. Ia mengangkat alis melihat ekspresi wajah Kasandra yang terlihat terpana memandang lurus ke depan, ke arah dalam stan ini. Queena mengikuti arah pandangan Kasandra. Ia mengernyit saat melihat sosok yang sedang ditatap Kasandra hampir tanpa berkedip.

"Itu ... cowok yang pernah ketemu kita di Kafe Silver, kan?" tanyanya sambil masih memandangi pemuda yang telah menyita seluruh perhatian Kasandra.

"Sandra?" tegur Queena sambil menepuk agak keras bahu kanan Kasandra saat sadar sahabatnya itu masih saja diam tak bereaksi.

Kasandra tersentak, ia mengerjap sekali, lalu menoleh pada Queena yang sedang memandanginya hingga ujung pangkal alisnya bertemu.

"Apaan sih, Queen?"

"Nah, ya ketahuan ... Kamu tertarik sama cowok itu, kan?"

"Cowok mana?"

Queena berdecak.

"Cowok keren di depan kita itu," jawab Queena sambil membenturkan bahunya ke bahu Kasandra perlahan. Kasandra menoleh, menatap Queena tanpa senyum, Queena juga menoleh hingga pandangannya beradu dengan Kasandra, lalu ia tersenyum lebar.

"Kebiasaan deh, kamu hobi banget bikin kesimpulan sembarangan, sanggah Kasandra."

Queena hanya menyeringai, lalu mengarahkan pandangannya kembali pada pemuda berjaket kampus warna kuning itu. Mendadak matanya mengernyit, ia baru menyadari sesuatu.

"Eh, kayaknya ini pertanda lagi deh, Sandra."

Kasandra mendelik.

"Pertanda apa? Berhenti bikin kesimpulan ngawur, Queen."

Queena merangkul bahu Kasandra.

"Pasti bukan kebetulan kamu bisa ketemu cowok itu lagi. Dan dia mahasiswa arsitektur. Kamu bisa membaca pertanda apa ini? Kamu mahasiswi desain interior, dia mahasiswa arsitektur. Klop banget! Pertemuan kalian ini pasti sudah diatur Tuhan."

Bibir Kasandra baru saja setengah terbuka, ingin membantah ucapan Queena, tapi urung bersuara karena didahului sapaan pemuda yang sejak tadi ia perhatikan diam-diam itu.

"Hai, kalian ... Kasandra dan Queen, kan?"

Keanu sengaja tak menunjukkan rasa gembiranya melihat Kasandra lagi. Ia pura-pura bersikap menebak nama kedua gadis itu. Padahal sejak tadi ia sudah tahu gadis itu adalah Kasandra. Ingatannya akan sosok dan wajah Kasandra masih sangat kuat.

"Hai, Keanu, terakhir kita ketemu di Kafe Silver, kan?" balas Queena.

Keanu mengangguk, ia melangkah mendekat, hingga jaraknya kini dengan Kasandra dan Queena kurang lebih hanya dua langkah.

"Nggak sangka, bisa ketemu kalian lagi di sini," katanya sambil mengulurkan tangannya pada Queena, gadis itu dengan sigap menyambut uluran tangan Keanu. Lalu Keanu beralih menyalami Kasandra, gadis itu menerima tanpa ekspresi, hanya sebentar kemudian ia segera menarik tangannya lepas dari genggaman Keanu.

"Kamu masih ingat kami?" tanya Queena, terdengar lebih mirip basa-basi.

"Kalian nggak gampang dilupakan."

"Ah, jago ngegombal juga ya kamu. Tapi pasti kamu paling ingat dengan Kasandra. Ini pertemuan kalian yang keempat kali kan?"

Keanu tersenyum dan mengangguk.

"Dan aku yakin, Kasandra pasti ingat banget sama kamu. Apalagi nama kamu nyamain nama aktor Hollywood."

Keanu tersenyum lebar, hingga deretan giginya yang rapi terlihat.

"Kalian ikut pameran juga?"

"Kami nggak ikut pameran, cuma pengin lihat-lihat dan mendukung teman kami yang ikut lomba mendesain interior kapal ferry."

Queena menoleh pada Kasandra setelah sadar sejak tadi hanya ia yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Keanu.

"Sandra, kamu kok diam saja? Katanya ada yang mau kamu sampaikan?" tegur Queena.

Belum sempat Kasandra menyahut, Queena sudah bicara lagi.

"Sejak tadi kami mencari stan kampusmu ini dan kebetulan banget ada kamu di sini. Kasandra pasti mau bertanya sesuatu," lanjut Queena, kali ini ucapannya ditujukan kepada Keanu.

Keanu segera mengalihkan pandangannya pada Kasandra.

"Serius, ada yang mau kamu tanyakan, Kasandra?" tanyanya.

Ia merasa agak tersanjung. Melihat Kasandra di sini lagi saja sudah dianggapnya sebagai suatu keajaiban. Apalagi mengetahui Kasandra sengaja mencarinya.

Kasandra menatap Keanu, lalu mengulurkan *name tag* yang sejak tadi dipegangnya kepada Keanu. Mata Keanu mengernyit, ia menerima *name tag* itu lalu membaca nama yang tertera di situ.

"Aku menemukan itu tadi di lantai. Aku cuma mau mengembalikannya ke tempat seperti yang tertera di *name tag* itu. Benar kan dia mahasiswa sini?" kata Kasandra.

"Oh, ini punya Rana temanku. Sebenarnya dia bertugas menjaga stan walaupun dia nggak ikut lomba desain. Tapi sekarang sudah pergi, ada perlu katanya. Terima kasih ya, kamu perhatian banget sampai bela-belain mengembalikan ini ke sini. Nanti aku sampaikan ke Rana," sahut Keanu.

"Boleh aku minta nomor HP temanmu Rana Fabian itu?"

Keanu mengangkat alis, heran mendengar pertanyaan Kasandra itu. Ada geliat rasa kecewa, mengapa Kasandra malah meminta nomor ponsel Rana yang belum pernah ditemuinya? Sedangkan ia bahkan belum pernah dimintai nomor ponsel oleh Kasandra walaupun mereka sudah bertemu beberapa kali.

"Kamu ada perlu apa sama dia?"

Rasa penasaran itu terungkap dalam satu kalimat tanya itu.

"Mm, atau begini deh. Rasanya nggak enak juga ya, kalau aku langsung ketemu dia. Bisa nggak kamu nolongin aku, kenalin aku ke temanmu Rana Fabian itu?"

Ucapan Kasandra itu tak menjawab keresahan Keanu.

"Boleh saja sih, tapi aku boleh tahu dulu nggak, kenapa kamu pengin banget kenal Rana? Aku bisa kok mengembalikan *name tag* itu ke Rana. Kamu nggak perlu repot-repot mengembalikannya sendiri."

"Aku perlu mengembalikan langsung ke Rana."

Keanu menghela napas. Menyimpan rasa penasarannya, karena sepertinya Kasandra tak mau mengatakan alasan sebenarnya.

"*Okay*, kalau kamu mau aku bisa antarkan setelah acara pameran selesai."

"Wah, masih lama ya?"

"Pamerannya kan cuma sampai pukul empat sore."

Kasandra melihat jam tangannya. Sudah menunjukkan pukul dua siang.

"Dua jam lagi. Iya, deh. Aku tunggu. Nanti tolong antar aku ya? Terima kasih," katanya.

"Kamu menunggu di mana?" tanya Keanu.

"Nanti pukul empat sore aku ke sini lagi."

"Baik, kutunggu."

Kasandra permisi dari hadapan Keanu, Queena melambaikan tangan, lalu pergi menjauh bersama Kasandra. Keanu masih memandangi mereka sampai tak terlihat lagi tertutup para pengunjung pameran.

"Aneh," gumam Keanu.

Lalu tiba-tiba matanya membelalak.

"Jangan-jangan Rana itu … mantan Kasandra? Ah, masa sih? Atau mereka sudah saling kenal?"

Keanu menggeleng beberapa kali. Berusaha melenyapkan pikiran menduga-duga apa maksud Kasandra ingin bertemu Rana. Ia kembali fokus pada tugasnya. Menjelaskan kepada pengunjung yang datang mengenai desain arsitektur hasil karyanya yang masuk nominasi untuk dinilai juri.

Ia masih punya waktu dua jam sebelum pikirannya nanti kembali terusik oleh sosok Kasandra.

~oºOºo~

8
Bertemu Mimpi

Ini bukan mimpi yang menjelma
Tak ada rasa apa-apa
Kecuali hampa dan jauh
Memilih bertaruh, berharap rasa ini berubah

Bayangkanlah, apa yang aneh dari kejadian ini:

Keanu sudah pernah bertemu Kasandra empat kali. Hari ini mereka bertemu, lagi-lagi tanpa sengaja. Dan kini Kasandra membonceng motor Keanu. Bukan untuk ke tempat yang dibayangkan Keanu, tapi ke rumah Rana.

Keanu sempat berpikir dunia memang tak adil. Ia yang lebih dulu bertemu Kasandra, tapi Kasandra malah antusias sekali ingin bertemu Rana. Ada apa dengan Rana? Apa yang menarik dari Rana? Segala pertanyaan itu mengiringi laju motor yang ditumpangi Keanu dan Kasandra.

Beginilah keputusannya tadi. Queena tidak ikut ke rumah Rana, ia mendadak ditelepon Lionel dan diajak ke suatu tempat. Tak ada pilihan lain bagi Kasandra kecuali dibonceng Keanu menggunakan motornya. Perjalanan agak tersendat membuat mereka baru sampai di rumah Rana pukul lima sore.

Seorang wanita datang membuka pintu pagar, Keanu mengenalinya sebagai Mama Rana.

"Sore, Tante. Rananya ada?" tanya Keanu disertai seulas senyum ramah.

"Oh, Keanu. Rana ada. Sebentar ya. Ayo, motor kamu masukkan saja di halaman. Lebih aman," sahut Mama Rana.

Keanu mengangguk lalu membuka pagar lebih lebar dan memasukkan motornya ke halaman rumah Rana. Setelah itu ia kembali menutup pintu pagar dan menyusul mama Rana dan Kasandra yang sudah menunggunya di teras.

"Ayo, masuk," ajak Mama Rana lagi.

"Nggak usah, Tante. Kami duduk di teras saja," tolak Keanu sopan.

"Oh, baiklah kalau begitu. Sebentar ya, tante panggil Rana dulu."

Keanu mengangguk, lalu duduk di kursi kayu yang tersedia di teras rumah Rana itu. Ada tiga kursi di situ. Kasandra memilih kursi di tengah, sedangkan Keanu memilih kursi paling ujung.

Selama menanti, pikiran Kasandra dipenuhi segala kemungkinan seperti apa sosok Rana. Apakah benar seperti Rana yang pernah muncul dalam mimpinya? Jantungnya kembali berdebar keras, mulai merasa gugup sebentar lagi ia akan bertemu dengan pemuda yang selama ini ingin ia temui.

Dan saatnya penantian itu berakhir, muncul sosok pemuda bertubuh agak berisi berkulit putih dengan tinggi sedang. Kasandra menatap hampir tanpa berkedip. Memastikan dengan saksama, namun tak lama ia kecewa karena sosok yang dilihatnya nyata sekarang ini ternyata meleset dari yang selama ini ia bayangkan.

"Keanu? Ada apa nih, tumben ke rumahku. *Sorry*, tadi aku pulang duluan. Siapa nih, Keanu? Pacar kamu?" sapa pemuda yang mucul dari dalam rumah kemudian duduk di kursi yang bersebelahan dengan Kasandra.

"Hai, Rana," balas Keanu.

Pemuda yang disebut Rana oleh Keanu itu melirik pada Kasandra, sementara Kasandra memandanginya hampir tanpa kedip. Mempelajari dengan saksama pemuda yang bernama Rana Fabian ini.

Perasaannya campur aduk. Pemuda di hadapannya ini tidak sejangkung Keanu. Rambutnya yang agak tipis, ia belah pinggir. Tubuhnya sedikit berisi dengan kulit putih bersih. Pandangan mata Kasandra berhenti tepat di mata pemuda yang menatapnya heran itu.

Aku tidak merasakan apa-apa.

Kasandra mengerjap sekali.

"Aku mampir ke rumahmu mau mengembalikan barang kamu yang ketinggalan di pameran. Kenalkan, ini Kasandra. Dia bukan pacarku, kebetulan dia yang menemukan barangmu yang jatuh itu, pasti kamu nggak sadar."

Keanu menjawab pertanyaan Rana. Rana mengalihkan pandangannya kepada Kasandra yang masih memperhatikannya.

"Oh, hai. Kenalkan, aku Rana. Mahasiswa teknik sipil UI. Satu kampus dengan Keanu. Kamu mahasiswa desain juga?" tanya Rana sambil mengulurkan tangannya mengajak bersalaman.

Kasandra menerima uluran tangan Rana.

"Aku Kasandra. Mahasiswi interior Trisakti. Aku ke sini mau mengembalikan ini. Aku menemukannya jatuh di lantai ruang pameran. Agak jauh dari stan kampus kalian," ucap Kasandra, lalu mengeluarkan sebuah *name tag* dari saku depan tasnya.

Rana tertegun sesaat, menerima *name tag*-nya itu.

"Ah, aku nggak sadar ini jatuh," katanya, kemudian pandangannya beralih lagi kepada Kasandra.

"Terima kasih ya. Tapi, sebenarnya nggak usah repot-repot datang ke rumahku mengembalikan ini. Besok aku ketemu Keanu lagi," lanjut Rana.

"Aku juga tadi bilang begitu ke Sandra," sela Keanu.

"Karena aku harus ketemu kamu," jawab Kasandra, tak mengindahkan ucapan Keanu.

Rana mengernyit.

"Harus ketemu aku? Apa ada yang penting? Kita belum pernah ketemu dan belum pernah kenal, kan?" tanya Rana, ia berusaha mengingat-ingat apakah ia pernah mengenal Kasandra.

Keanu hanya bisa menunduk memandangi ujung sepatunya sendiri. Pertanyaan Rana persis seperti yang ia pertanyakan dalam hati. Kenapa Kasandra sangat ingin bertemu Rana?

"Sudah lama aku mencari cowok bernama Rana. Karena namamu Rana, aku harus ketemu kamu," jawab Kasandra.

Wajah Rana terlihat semakin bingung. Ia sudah hampir bicara, tapi ia urungkan saat melihat Kasandra bersiap bicara lagi. Keanu yang akhirnya mendengar alasan Kasandra sangat ingin bertemu Rana, terkesiap menyimpan rasa herannya.

"Mungkin ceritaku ini akan terdengar konyol dan mungkin kamu akan mengira aku bodoh, tapi aku perlu cerita ke kamu. Dulu, menjelang remaja, saat umurku baru 12 tahun, di hari aku pertama kali datang bulan, aku bermimpi nggak seperti biasanya. Mimpiku penuh warna, aku berada dalam dunia yang dipenuh bunga dan pelangi. Dalam mimpiku itu, aku bertemu seorang cowok. Dia meraih tangan kananku, menggandengku lembut, dia bilang, dia adalah pendamping hidupku di masa depan. Dia bilang, namanya Rana."

Rana melongo lama mendengar penjelasan Kasandra. Keanu tak kalah terkejutnya. Ia menaikkan wajahnya, melihat

kepada Kasandra yang fokusnya masih ke arah Rana sepenuhnya.

"Kamu bermimpi seperti itu? Dan kamu percaya dengan mimpimu itu?"

Kasandra menghela napas, lalu mengangguk.

"Mimpi itu bagai nyata, membuat hatiku berbunga-bunga bahagia ketika bangun. Dan aku ingat jelas nama yang disebutkan cowok dalam mimpiku itu. Rana. Sejak itu, aku bertekad ingin menemukan cowok bernama Rana. Memenuhi janjiku untuk setia menunggu kehadirannya."

"Kamu serius?" sela Keanu tak sabar.

Ia heran bukan main, di masa sekarang ini, gadis yang tampak secerdas Kasandra masih percaya mimpi? Rasanya tidak masuk akal.

"Apa Rana yang di dalam mimpimu itu mirip aku?" tanya Rana, mulai penasaran walau masih merasa heran.

Kasandra menggeleng.

"Aku kurang jelas seperti apa wajahnya, tapi aku fokus dengan nama yang disebutkannya, Rana."

"Hanya Rana saja? Nggak ada nama lengkapnya siapa?"

"Cowok dalam mimpiku itu hanya menyebut Rana. Nggak masalah nama belakangnya siapa. Yang penting nama panggilannya Rana. Dan kamu, biasa dipanggil Rana, kan?"

"Baiklah, kalau memang menurutmu aku ini cowok yang ada di dalam mimpimu, kamu ingin aku berbuat apa?"

"Aku ... Ingin mengenalmu lebih dekat. Kalau kamu nggak keberatan."

"Hanya ingin kenal saja?"

"Dari saling mengenal, nanti kita bisa saling memahami satu sama lain, kan? Pelan-pelan saja."

Rana memandangi Kasandra. Mulai dari ujung rambutnya yang mengembang hingga ke ujung sepatunya. Kasandra tipe

gadis yang bergaya simpel. Secara keseluruhan Rana menilai Kasandra cukup menarik. Terutama bentuk hidungnya. Khas sekali. Ujungnya agak naik, membuat hidungnya itu terlihat mancung.

"Bagaimana? Boleh, kan?" tanya Kasandra setelah hampir satu menit Rana tak menjawab.

"Oh, tentu saja boleh. Diajak kenal lebih dekat sama cewek semanis kamu siapa yang nggak mau," jawab Rana mulai berani melontarkan kata-kata menggoda, lalu tersenyum lebar.

Kasandra menelan ludah, ia agak tak suka dengan nada suara dan kata-kata menggoda Rana itu. Baru kenal sudah bersikap seperti itu?

"Pertama-tama, aku mau tahu dulu. Kamu sudah punya pacar?"

Rana mengerjap, lumayan terkejut mendengar pertanyaan Kasandra yang terdengar berani itu.

"Kalau aku sudah punya pacar kamu nggak mau kenal aku lebih dekat?"

Rana balik bertanya.

"Yaah, nggak enak kan sama pacar kamu?"

"Ooh ...."

"Oh apa? Jadi, kamu sudah punya pacar belum? Kalau sudah punya, jujur saja."

"Ah, kalau cuma teman akrab sih ada."

"Bukan pacar?'

Rana menggeleng perlahan.

"Serius?"

Rana mengganggguk beberapa kali.

"Berarti nggak ada masalah, kan?" tanya Kasandra.

"Harusnya sih nggak ada," jawab Rana.

Andai Kasandra lebih jeli memperhatikan suara Rana, dia akan sadar ada sesuatu yang disembunyikan pemuda yang baru dikenalnya itu.

"Ehem."

Keanu berdehem sambil melirik beberapa kali pada Rana. Kode dari Keanu itu membuat Rana balas melirik Keanu.

"Ada lagi yang ingin kamu sampaikan buat Kasandra, Rana?" tanya Keanu, lagi-lagi hanya Rana yang tahu pertanyaan Keanu itu mengandung sesuatu.

Rana menatap Keanu, menunjukkan sikap ia tak takut.

"Nggak ada. Untuk sekarang segitu dulu informasi dariku."

Keanu mendengus menahan kesal. Menyimpan rasa tidak setujunya dengan kata-kata Rana tadi. Kemudian ia terpaksa hanya bisa menelan ludah saat melihat Rana dan Kasandra bertukar nomor ponsel. Ia tiba-tiba merasa tak nyaman, ia enggan ikut meminta nomor ponsel Kasandra.

Setelah Kasandra merasa momen perkenalannya dengan Rana sudah cukup, ia dan Keanu permisi pulang.

"Rumah kamu di mana?" tanya Keanu saat ia dan Kasandra sudah berapa di depan pagar rumah Rana beserta motor yang dibawa Keanu.

"Ngapain nanya rumahku di mana?" balas Kasandra masih mempertahankan sikap dinginnya pada Keanu. Ia masih belum sadar ini sikap yang salah, seharusnya ia bersikap lebih baik karena Keanu sudah mau meluangkan waktu mengantarnya ke rumah Rana.

"Bagaimana aku bisa mengantarmu sampai rumahmu kalau aku nggak tahu alamatmu di mana," sahut Keanu.

"Siapa bilang aku minta antar pulang sampai rumah? Cukup sampai halte Trans Jakarta terdekat dari sini saja. Aku ke mana-mana sudah biasa kok naik bus Trans Jakarta."

"Oh, begitu ya?"

Lagi-lagi Keanu harus menelan kekecewaan untuk yang ke sekian kalinya. Namun ia tetap memenuhi permintaan Kasandra, mengantarnya ke halte bus Trans Jakarta terdekat.

Saat turun dari motor Keanu dan menyerahkan helm yang tadi dipakainya, Kasandra baru sadar, sejak tadi ia bersikap tak adil pada Keanu. Hanya karena ia sedang berusaha menepis kenyataan berkali-kali ia dipertemukan dengan Keanu tanpa sengaja. Ia menyungging senyum manis.

"Terima kasih, Keanu. Kamu sudah bersedia mengantar aku ke rumah Rana dan mengenalkan aku padanya. Maaf ya aku sudah merepotkan kamu," kata Kasandra yang akhirnya sadar ia harus bersikap lebih ramah pada Keanu dan menunjukkan rasa terima kasihnya.

"Nggak usah minta maaf. Aku nggak merasa repot kok. Kamu sekarang sudah kuanggap teman dan Rana juga temanku," sahut Keanu sambil balas tersenyum.

"*Okay*, sampai ketemu lagi ya. *Bye*," kata Kasandra lagi lalu berbalik berjalan mendekati tangga menuju halte Trans Jakarta.

Keanu hanya sempat mengangguk. Ia masih memandangi kepergian Kasandra sampai gadis itu tak terlihat lagi olehnya.

Setelah itu ia segera menyalakan mesin motornya dan melajukannya menjauhi tempat itu. Tapi tidak menuju pulang ke rumahnya, melainkan kembali ke rumah Rana. Ia ingin menuntaskan satu hal yang sejak tadi mengusik pikirannya. Tentang kebohongan Rana kepada Kasandra. Sebenarnya ia tak suka, tapi ia harus bersabar dan memilih meminta penjelasan Rana saat ini juga.

Sesampai di depan rumah Rana dan setelah mengucapkan salam memberi tahu kedatangannya pada penghuni rumah,

Rana muncul membukakan pagar rumahnya dengan wajah curiga dan tatapan heran, untuk apa Keanu datang lagi ke rumahnya.

"Kenapa kamu balik lagi? Ada yang ketinggalan?" tanya Rana sambil membuka pintu pagar.

"Aku boleh masuk? Ada yang ingin kubicarakan denganmu sebentar," jawab Keanu.

"Tentang apa?"

Rana terlihat enggan, tapi ia biarkan Keanu masuk ke halaman rumahnya dengan membawa motornya. Lalu ia duduk di kursi teras diikuti Keanu setelah memarkir motornya.

"Aku mau ngomongin soal ucapan kamu ke Kasandra tadi," kata Keanu setelah ia menyamankan posisi duduknya.

"Ucapan yang mana?" sahut Rana, mulai tak sabar dengan pembicaraan Keanu yang tidak langsung ke inti masalah.

"Kenapa kamu mengaku belum punya pacar ke Kasandra, Rana?" tanya Keanu sambil memandang hampir tanpa kedip tepat ke wajah Rana.

Rana mengangkat alisnya, kecurigaannya terbukti. Hal itu yang ingin dibahas Keanu dengannya.

"Memangnya apa pedulimu aku mengaku punya pacar atau nggak punya pacar sama cewek itu?"

Punggung Keanu seketika menegak, ada kata yang tidak ia suka dalam ucapan Rana barusan.

"Namanya Kasandra, bukan cewek itu," tukas Keanu sambil menatap serius pada Rana.

"Sudah jelas kamu bohong. Kamu punya pacar kan, Ran? Rachel mau kamu kemanain? Nggak kamu anggap? Kenapa kamu nggak jujur saja sih, sama Kasandra bilang kamu sudah punya pacar?" lanjut Keanu.

Rana balas menatap, awalnya tatapan heran, lalu ia menyeringai.

"Aku curiga … kamu tertarik sama cewek itu ya? Segitu perhatiannya," katanya. Tatapannya mulai berubah terkesan meledek.

"Aku cuma nggak suka kamu membohongi gadis baik-baik."

"Wow! Tunggu, kok kamu tahu dia gadis baik-baik? Kamu sudah lama kenal dia?"

Keanu terdiam, ia mendengus halus, menahan geram.

"Lumayan lama. Aku sempat ketemu dia beberapa kali sebelum akhirnya dia ketemu kamu. Dan kalau kamu berniat macam-macam sama dia …."

Rana memotong cepat.

"Ah, aku mengerti. Kamu diam-diam suka dia, tapi dia nggak peduli sama kamu karena namamu bukan Rana, kan? *Sorry*, Keanu. Kali ini aku yang beruntung. Namaku Rana dan kebetulan dia cuma mau sama cowok bernama Rana. Lagian, dia boleh juga. Menarik. Rasanya seru juga ditaksir cewek menarik dan dianggap sebagai cowok impiannya."

Rahang Keanu berderak halus, usahanya untuk tetap sabar semakin besar.

"Aku yakin, bukan kamu satu-satunya cowok bernama Rana di dunia ini. Dan Kasandra sama sekali nggak layak dipermainkan. Bohong sama Sandra seperti tadi, sama saja artinya kamu nggak menganggap Rachel penting buatmu."

"Aku nggak bilang Rachel nggak penting."

Rana berusaha membela diri.

"Dengan bilang nggak punya pacar, sama saja kamu nggak mengakui Rachel sebagai seseorang yang penting dalam hidupmu."

"Kata-katamu itu seolah mau bilang aku cowok brengsek. Aku bilang seperti tadi ke Kasandra cuma supaya dia nggak kecewa. Dia bilang sudah bertahun-tahun mencari cowok bernama Rana. Kebetulan namaku Rana. Dia pasti bakal kecewa kalau aku menolaknya dan bilang aku sudah punya pacar, kan?"

"Jadi menurutmu, nggak apa-apa membohongi Kasandra?"

"Untuk sementara nggak apa-apa, kan? Sampai aku nemu saat yang tepat buat menjelaskan yang sebenarnya."

Keanu bertahan diam. Rana menyeringai.

"Nggak usah cemas, Keanu. Belum tentu Kasandra jatuh cinta sama aku. Jadi pasti nggak masalah kalau kapan-kapan saja aku mengaku sudah punya pacar. Nggak harus sekarang."

"Tapi kalau dia akhirnya jatuh cinta sungguhan sama kamu, dia bakal sakit hati saat nanti kamu cerita yang sebenarnya."

"Hm, kalau Kasandra jatuh cinta sungguhan padaku, aku bisa mempertimbangkan memutuskan hubunganku dengan Rachel."

Keanu membelalak, Rana tersenyum puas dengan rencananya sendiri.

"Kamu punya rencana sejahat itu tapi nggak mau aku bilang brengsek?" sahut Keanu.

Rana hanya tertawa.

"Aku nggak sangka kamu punya niat seperti itu sama Rachel," lanjut Keanu, ia menatap serius Rana hingga kedua pangkal alisnya hampir bertaut. "Satu di antara keduanya memang harus menerima kenyataan pahit, kan?" sahut Rana dengan nada suara santai sambil mengangkat kedua bahunya.

Melihatnya, membuat Keanu semakin geram. Temannya ini keterlaluan sekali, menganggap remeh perasaan perem-

puan. Sangat bertolak belakang dengan prinsipnya yang selalu berusaha menghargai perempuan, karena sadar, ibu dan adiknya adalah perempuan. Sikap Rana ini membuatnya tersinggung.

Ia benar-benar tak menyangka, Rana menjadi seperti ini. Temannya ini jelas sudah punya kekasih bernama Rachel, teman sekampus mereka dari jurusan ekonomi. Keanu cukup tahu Rachel walau ia tidak mengenalnya secara dekat. Rachel memang punya sifat posesif pada Rana. Dan Keanu tak terbayang kalau Rachel tahu Rana berniat menduakannya. Ia bisa menebak, Kasandra yang akan menjadi korban kemarahan Rachel.

"Aku malah berharap dua-duanya ninggalin kamu, biar kamu saja yang merasakan sakit hati."

Keanu mengucapkan itu untuk menunjukkan rasa tak sukanya dengan cara berpikir Rana. Rana menanggapinya santai sambil menyeringai.

"Kamu jangan iri, Keanu. Penampilanmu memang lebih keren daripada aku, tapi nyatanya aku yang lebih banyak disukai perempuan," ucapnya dengan nada bangga.

Mata Keanu menyipit.

"Jangan kelewatan besar kepala. Suatu saat kamu akan kena batunya karena main-main dengan perasaan perempuan, Rana," sahutnya mengingatkan.

"Sudah deh, Keanu. Jangan menyumpahi aku yang nggak-nggak dong."

"Aku cuma mengingatkan. Hati-hati dalam bertindak, apa yang kita lakukan sekarang, bisa jadi akan kita terima akibatnya di masa datang. Kalau sekarang kamu mempermainkan perasaan perempuan, bisa jadi …."

Rana memotong kalimat Keanu dengan cepat.

"*Okay*, aku sudah tahu maksudmu. Biar kutanggung sendiri konsekuensi dari perbuatanku nanti. Sekarang aku minta kamu nggak usah mencampuri urusanku. Kamu nggak akan dengan sengaja bilang soal ini ke Kasandra, kan?"

Keanu terdiam sesaat.

"Aku yakin, tanpa aku bilang, sesuatu yang salah pasti akan ketahuan dengan sendirinya."

Rana tersenyum. Ia menepuk bahu temannya itu.

"Aku percaya kamu laki-laki sejati, yang punya harga diri. Nggak akan menjelek-jelekkan aku di depan Kasandra hanya untuk membuatnya beralih padamu."

Keanu enggan bicara lagi. Cukup baginya kini ia tahu seperti apa Rana yang sesungguhnya. Ia segera permisi pulang. Dalam perjalanan, ia membuat keputusan. Ingin menjaga jarak dengan Rana. Ia tak mau berada di antara kebohongan Rana kepada Kasandra.

~oºOºo~

9
Bukalah Mata Hatimu

Tak tik tak tik
Jangan memaksakan hati
Biarkan kebenaran menelusup
Mencairkan segala yang membeku

Keanu merasa aneh. Sejak kepulangannya dari rumah Rana beberapa hari lalu, sebenarnya ia sudah merasa gelisah. Aneh, karena baru kali ini ia sangat peduli kepada seorang perempuan kecuali ibu dan adiknya. Selama ini, tak pernah ada satu pun gadis yang mengisi hatinya. Sejak SMA, pikirannya hanya dipenuhi keinginan melindungi dan membahagiakan ibu dan adiknya.

Hanna adiknya, memang sering sekali menggodanya kenapa belum juga punya kekasih. Hanna bilang, banyak teman perempuannya yang sebenarnya naksir Keanu, kalau kakaknya itu mau. Keanu hanya tertawa tiap kali adiknya itu berkata begitu, lalu ia akan mengacak-acak rambut Hanna bagian atas saking gemasnya.

Bukan satu dua kali selalu ada gadis yang berusaha mendekati, sejak ia SMA sampai kini ia kuliah di semester enam. Tapi satu pun belum ada yang mampu menggerakkan hatinya. Sampai akhirnya kini ia bertemu Kasandra. Entah

kenapa ia peduli pada gadis itu. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah, ia tak rela jika Kasandra hanya dipermainkan Rana Fabian.

Sepulang kuliah hari ini, ia mendatangi kampus Kasandra. Hanya ini informasi yang ia tahu tentang Kasandra. Kuliah di Kampus Trisakti, jurusan desain interior. Dalam pertemuan terakhir kemarin, ia masih merasa canggung untuk meminta nomor kontak Kasandra. Dengan yakin ia memasuki kampus ini, bertanya di mana letak jurusan desain interior. Lalu ia menunggu di depan pintu gedung jurusan interior itu.

Ia tak tahu apakah hari ini Kasandra datang ke kampusnya. Tapi baginya, ini harus diperjuangkan. Ia tak akan secara gamblang menceritakan siapa Rana sebenarnya, tapi ia merasa perlu mengingatkan Kasandra agar bersedia mempelajari dulu siapa Rana sesungguhnya sebelum memutuskan bersedia menjadi kekasihnya.

Keanu menunggu di depan gedung itu hingga 30 menit kemudian. Tapi ia belum juga melihat sosok Kasandra. Sampai hampir satu jam kemudian, ia dikejutkan tepukan seseorang di bahu kanannya dari belakang.

"Hai, Keanu? Kamu kok bisa ada di sini?" seru gadis yang menepuk bahunya itu yang kini secara mendadak sudah berada di hadapannya.

Keanu tersentak sesaat, lalu ia tersenyum lebar.

"Hai, Queen. Ah, lega akhirnya melihatmu di sini. Aku ingin bertemu Kasandra. Saat terakhir bertemu dengannya aku belum sempat menanyakan nomor HP-nya. jadi, nekat saja aku datang ke sini. Yakin kalian nggak bohong memang kuliah di sini."

Queena tersenyum lebar.

"Waaah, belum apa-apa kamu sudah bikin aku kagum. Bela-belain jauh-jauh datang ke kampus ini untuk bertemu

Kasandra. Padahal kamu nggak tahu jadwal kuliah Kasandra. Cowok seperti ini yang seharusnya jadian sama Kasandra. Tunggu ya, Kasandra masih nyangkut di tempat *fotocopy*. Nah, itu dia, sudah menuju ke sini," kata Queena sambil menunjuk ke arah belakang Keanu dengan dagunya.

Keanu menoleh dan melihat Kasandra melangkah ke arahnya dengan pandangan heran.

"Keanu?" tanya Kasandra setelah berada dekat di depan Keanu.

"Hai, apa kabar, Kasandra?" sahut Keanu sambil mengulurkan tangannya pada Kasandra.

Kasandra menerima uluran tangan Keanu, masih sambil memandangi Keanu heran hingga matanya memicing.

"Kok kamu ada di sini? Ada acara apa di kampusku?" tanyanya lagi.

"Aku ingin bertemu denganmu. Ada yang ingin kubicarakan," jawab Keanu tanpa basa-basi.

"Kemarin Keanu malu mau nanya nomor HP kamu. Keanu, simpan nih nomor HP-ku. Kalau Kasandra nggak mau ngasih nomor HP-nya ke kamu, tanya aku saja, pasti akan kuberi tahu."

Keanu tertegun sesaat, lalu buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ia menyimpan nomor ponsel yang disebutkan Queena.

"Queen, jangan ngaco deh. Minta nomor HP-ku bisa langsung ke aku kok," tukas Kasandra.

Queena tergelak.

"Buat jaga-jaga, Sandra. Siapa tahu kamu sok jual mahal sama Keanu. Sudah ya, aku masuk dulu. Silakan kalian berdua ngobrol, aku nggak akan ganggu. *Bye*, Keanu."

Tanpa memberi kesempatan Keanu dan Kasandra menyahut, Queena sudah melangkah cepat masuk ke dalam

gedung jurusan desain interior. Kasandra mengalihkan perhatiannya pada Keanu.

"Ada apa mencariku di kampusku?" tanyanya.

"Di mana lagi aku bisa bertemu kamu kalau bukan di sini. Aku nggak tahu di mana rumahmu. Kamu nggak ngasih aku apa-apa. Nomor Hp nggak, apalagi alamat rumah."

"Buat apa ketemu aku? Nggak ada yang perlu kita obrolin, kan?"

"Aku kan perlu tahu, perkembangan hubunganmu dengan Rana."

"Kenapa kamu mau tahu? Apa hubungannya sama kamu?"

"Aku kan yang ngenalin kamu sama dia. Jadi yaa, aku cuma pengin tahu saja, dia bersikap baik nggak sama kamu."

"Rana baik kok. Aku dan dia sudah tiga kali ketemuan. Malah di pertemuan yang ketiga kali Sabtu malam lalu, Rana minta aku jadi pacarnya."

Keanu terbelalak.

"Serius? Kamu nggak bercanda?"

"Nggak percaya?"

"Eh, cuma … terus, kamu terima permintaannya?"

Kasandra mengangguk. Keanu menelan ludah. Tak percaya Rana mengabaikan peringatannya dan tak peduli tetap mempermainkan Kasandra. Dia tahu ini, haruskah ia yang menceritakan sebenarnya kepada Kasandra?

"Kamu mau jadi pacarnya?" tanya Keanu lagi, berharap Kasandra bilang ia hanya bercanda.

"Kenapa nggak? Dia cukup sopan dan cerdas, kuliah di teknik Sipil, pasti pintar, kan? Baik dan menghormati mamaku. Tiap kali datang menjemput dan mengantarku pulang, dia menyapa mamaku dengan sopan. Dan yang penting, namanya Rana. Nggak ada alasan buat nolak dia. Memang Rana yang selama ini aku tunggu."

Ucapan Kasandra itu sanggup membuat Keanu terdiam cukup lama. Keanu akui, Rana memang tipe pemuda perayu super ulung yang pandai memikat hati wanita. Tapi dalam hatinya Keanu yakin, Kasandra tidak benar-benar serius menyukai Rana. Dugaannya kuat, ini hanya karena Rana bernama sama dengan pemuda dalam mimpinya dulu. Ini tidak masuk akal, tapi nyatanya benar terjadi. Keanu melirik Kasandra, dan rasa herannya belum musnah, mengapa gadis yang tampak cerdas seperti Kasandra sangat percaya dengan mimpi yang hanya sekilas di masa lalu?

"Kamu yakin Rana Fabian adalah Rana yang pernah hadir dalam mimpimu dulu itu?" tanya Keanu setelah hampir dua menit terdiam.

"Aku percaya dengan instingku."

"Sebenarnya aku masih heran kenapa kamu percaya banget dengan mimpimu itu. Itu kan cuma mimpi. Mimpi yang sudah lama sekali. Lagian, aku yakin ada banyak cowok lain yang bernama Rana. Kamu nggak mau mencoba mencari dulu cowok bernama Rana yang lainnya?

"Memangnya Rana Fabian kenapa? Ada masalah dengan dia? Kenapa aku harus cari Rana lain?"

"Saranku sih, kamu selidiki dulu deh, siapa Rana Fabian sebenarnya."

"Dia mahasiswa jurusan sipil, sahabatmu, kampusnya sama denganmu. Sudah jelas, kan? Kalau ada yang nggak beres tentang dia, kamu pasti akan bilang ke aku, kan?"

Keanu menelan ludah. Sebenarnya ingin sekali ia menceritakan siapa Rana sebenarnya pada Kasandra. Namun ia tak ingin jika nanti terkesan ia sengaja menjelek-jelekkan Rana.

"Sudah tahu tentang keluarganya? Sifatnya? Kebiasaannya? Karakternya? Rahasianya?" tanya Keanu, berusaha memberi

saran pada Kasandra apa saja yang perlu ia ketahui tentang Rana.

Kasandra menghela napas.

"Kamu sahabatnya, kamu pasti sudah kenal banget Rana. Kamu bisa menceritakan tentang Rana Fabian ke aku. Menurutmu, sifat Rana seperti apa? Memangnya dia punya rahasia apa? Apa dia punya penyakit tertentu yang aku belum tahu? Dia nggak punya penyakit kejiawaan, kan?"

Keanu terdiam sesaat, hanya memandangi Kasandra. Bukan seperti ini yang ia maksud. Ia enggan menceritakan tentang Rana walaupun ia cukup mengenal temannya sejak SMA itu.

"Halo? Kamu sudah lama kenal Rana, kan? Apa ada rahasia jeleknya yang harus aku tahu?"

Kasandra kembali mendesak Keanu menjawab pertanyaannya.

"Aku mau luruskan. Rana bukan sahabatku, dia cuma teman yang lumayan kukenal. Aku memang tahu dia sejak sekolah di SMA yang sama. Tapi aku nggak terlalu dekat dengannya, nggak pernah sekelas dengannya. Kebetulan aku dan dia diterima di kampus yang sama. Setahuku selama ini, biasanya dia lumayan baik," jawab Keanu, ia mulai merasa tak nyaman selalu disebut sebagai sahabat Rana.

Kening Kasandra mengernyit.

"Biasanya dia lumayan baik? Dan sekarang dia sedang nggak baik?"

Lagi-lagi Keanu sengaja menciptakan jeda hening sebelum bersuara.

"Sepertinya, kemunculanmu dalam hidupnya yang mendadak, bikin dia super percaya diri dan nekat pengin mencoba iseng merayumu"

Pangkal alis Kasandra saling mendekat.

"Oh, jadi menurutmu, Rana cuma iseng sama aku? Kenapa kamu bisa yakin begitu? Apa selama ini Rana memang suka mempermainkan perempuan?" desaknya mulai tak sabar mendengar kalimat-kalimat Keanu yang bermakna tak jelas.

"Ah, aku nggak akan bicara lagi tentang Rana. Maaf, aku nggak bisa berpendapat objektif kalau ngomongin soal Rana. Aku punya konflik kepentingan."

"Keanu, kamu ngomong apa sih? Bahasa kamu kayak politikus saja. Ada konflik kepentingan segala. *To the point* saja deh, kamu mau kasih tau aku soal apa?"

"Kalau aku cerita, nanti kamu bisa nuduh aku sengaja ngasih informasi nggak benar soal Rana karena aku punya maksud tertentu."

Kali ini berganti Kasandra yang tidak langsung menyahut. Selama hampir tiga menit ia hanya diam saling pandang dengan Keanu.

"Dan sebenarnya, kamu punya maksud apa menemui aku sekarang? Nanya-nanya soal perkembangan hubunganku dengan Rana? Kamu memang mencurigakan kok," tanyanya kemudian, menyentak kesadaran Keanu.

Pemuda itu mengerjap sekali, lalu tersenyum.

"Aku nggak akan ngomong apa-apa lagi. Aku cuma mau kasih saran. Perhatikan baik-baik Rana. Dia bersikap sopan, santun dan penuh perhatian sama kamu sampai kapan. Yakinkan juga hatimu, kamu mau jadi pacar Rana karena kamu memang benar-benar suka dia, atau cuma karena namanya Rana."

"Kamu bikin aku bingung, Keanu. Aku sudah kasih kamu kesempatan cerita yang sebenarnya, tapi kamu tetap nggak mau jujur sama aku. Jadi, jangan lagi mengusik keputusanku

menerima Rana jadi pacarku walau aku belum lama kenal dia."

Keanu mengangguk.

"Baik, aku nggak akan berkomentar lagi. Silakan jalani hubunganmu bersama Rana. Nilailah sendiri, apa Rana memang benar-benar sosok yang tepat seperti yang kamu harapkan. Permisi."

Usai bicara begitu, Keanu membungkuk sekali, mundur selangkah, lalu berbalik dan melangkah menjauhi Kasandra yang memilih diam sambil memandangi kepergian Keanu.

~oºOºo~

10
Serendipity

Kebetulan-kebetulan
Apakah kebetulan bisa terjadi berkali-kali?
Ataukah ini memang takdir,
Segala jalan mengarah kepadamu

Keanu melihat entah sudah ke berapa puluh kali foto masa ia masih berseragam taman kanak-kanak. Jari-jemarinya menelusuri salah satu sosok dalam foto itu. Seorang anak perempuan dengan rambut ikal yang dibiarkan mengembang. Ia tersenyum.

"Kasandra," ucapnya.

Ia memang tak ingat, apa saja kejadian bersama Kasandra di masa mereka masih sama-sama kecil dulu. Anak perempuan itu berdiri hanya berjarak dua anak dengan Keanu. Mungkin dahulu dia memang tidak terlalu akrab dengan Kasandra, atau memori di bawah usia tujuh tahun memang sulit diingat kembali.

Ia lupa, belum sempat memberikan duplikat foto ini kepada Kasandra. Gadis itu pasti akan terkejut sekali kalau tahu ternyata mereka dulu pernah sekolah di TK yang sama.

"Keanu."

Panggilan itu membuat Keanu menoleh ke arah pintu. Ia mengenal itu sebagai suara ibunya. Dengan sigap ia

sembunyikan foto masa lalunya itu ke dalam salah satu buku kuliahnya. Lalu bergegas menuju pintu. Ia buka pintu kamarnya itu lebar-lebar.

"Ada apa, Bu?"

"Besok pukul 11 siang kamu bisa kan mengantar ibu kondangan? Membonceng motormu saja. Biar Hanna jaga rumah, katanya besok ada temannya yang mau main ke sini. Salon mau ibu tutup dulu."

"Kondangannya di mana, Bu? Jauh dari sini?"

"Di masjid di daerah Senayan."

"Siap, Bu. Besok Keanu antar ibu ke sana."

Keanu tak pernah keberatan mengantar ibu dan adiknya ke mana saja. Sebagai lelaki satu-satunya di keluarga ini, ia sadar, ia punya tanggung jawab lebih. Salah satunya menjaga keselamatan ibu dan adiknya. Bahkan ia selalu lebih mementingkan keperluan ibu dan adiknya dibanding yang lain-lain.

Sesampai di tempat pesta pernikahan, Keanu terus berada di sisi ibunya. Tamu pesta ini cukup banyak, dan ia tak mau kehilangan ibunya. Ia bahkan juga ikut menemani ibunya menyalami kedua mempelai. Saat ia dan ibunya menikmati hidangan pesta, seorang wanita sebaya ibunya mendekat.

"Hai, kamu Ratna, kan?" sapa wanita yang seperti ibu Keanu, masih bertubuh proporsional dan awet muda walau usia keduanya kurang lebih sama-sama sudah mencapai pertengahan empat puluhan.

Bu Ratna membelalak, ia segera menerima uluran tangan wanita itu sambil menelan makanan yang dikunyahnya.

"Nania? Ya ampun, sudah lama banget kita nggak ketemu. Masih saja terlihat cantik," sahut Bu Ratna.

Wanita yang disebut Nania itu tersenyum senang.

"Ah, kamu juga awet muda dan tetap cantik nggak luntur-luntur. Datang sama siapa?"

"Ini, aku ditemani anakku, Keanu," jawab Bu Ratna sambil menepuk punggung Keanu.

Keanu mengangguk dan tersenyum sopan sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan teman ibunya itu.

"Wah, anakmu sudah sebesar ini? Sepertinya sepantar deh sama anakku. Sudah kuliah?"

"Sudah, Tante, jurusan arsitektur di Universitas Indonesia, Tante."

"Eh, jurusan kuliah kamu mirip sama jurusan yang dipilih anak tante. Sandra anak tante itu jurusan desain interior. Nah, sama-sama desain yang berhubungan dengan bangunan, kan?"

Keanu membelalak tanpa sadar, kedua alisnya terangkat.

"Anak Tante namanya Sandra? Jurusan desain interior? Maaf Tante, apakah nama lengkap anak Tante, Kasandra?"

Kali ini berganti Bu Nania yang tampak sedikit terkejut.

"Lho, Keanu kok bisa tahu? Padahal Sandra kuliahnya di kampus yang beda lho. Kamu kenal Kasandra di mana?"

"Ah, benar! Pasti Kasandra yang itu. Wah, kebetulan sekali saya bisa bertemu mama Kasandra di sini."

"Wah, ini benar-benar kebetulan banget kalau ternyata kamu sudah kenal Kasandra anak tante. Sudah berapa lama kamu kenal Kasandra? Kalian ketemu di mana?"

Keanu berpikir sebentar, mencoba mengingat-ingat.

"Sekitar kurang lebih tiga bulan lalu, Tante. Kami bertemu di banyak tempat, di Hotel Emerald, The City. Kebetulan saat itu saya sedang ada tugas kuliah studi banding tentang bangunan hotel dalam sebuah kompleks *superblock*. Lalu

kami ketemu lagi di toko buku, malamnya kami ketemu di Kafe Silver. Semuanya terjadi dalam satu hari."

Bu Nania mendengarkan sampai akhirnya mulutnya setengah terbuka.

"Waaah, Kasandra nggak pernah cerita soal itu. Ajaib sekali kalian bisa ketemu terus-terusan dalam sehari."

"Dan kami ketemu lagi di acara pameran desain karya mahasiswa di Jakarta dua bulan lalu."

Kedua alis Bu Nania terangkat.

"Dan sekarang kamu ketemu mama Kasandra nggak sengaja juga. Aduuh, Ratna, nggak sangka ya ternyata anak kita sudah saling kenal duluan."

Bu Ratna ikut tersenyum senang.

"Nggak sangka ya, Nania. Belum kita jodohin, anak kita sudah saling bertemu duluan," sahut Bu Ratna, lalu tertawa tipis.

Bu Nania ikut tertawa. Sementara Keanu hanya tersenyum miris dan menelan ludah. Andaikan saja, semudah itu. Sejujurnya, ia menyukai Kasandra. Tapi sayangnya, Kasandra lebih memilih Rana.

"Salam buat Kasandra ya, Tante," ucap Keanu, menghentikan tawa senang ibu dan mama Kasandra.

Bu Nania menoleh pada Keanu dan menepuk bahunya lembut.

"Pasti nanti tante sampaikan. Kapan-kapan main dong ke rumah tante, ketemu Kasandra."

Keanu terdiam sesaat. Tak mengira akan mendapat tawaran seperti ini. Segera saja ia mengiyakan dan meminta alamat rumah Kasandra. Kemudian Keanu membiarkan ibunya berbincang-bincang lagi dengan Bu Nania lebih lama, sementara ia menyingkir ke tempat agak jauh tapi matanya

masih menangkap sosok ibunya. Ia mengambil segelas minuman rasa buah. Tak berminat menikmati hidangan makanan berat. Sebelumnya ia hanya makan puding cokelat dan siomay.

Ia tersenyum, mensyukuri keberuntungan yang ternyata masih berkenan menghampirinya. Mendapatkan alamat Kasandra adalah sesuatu yang istimewa. Ia tak perlu bertanya pada Kasandra secara langsung, karena pasti akan membuat gadis itu curiga.

Keanu berjanji pada dirinya sendiri, suatu hari nanti ia akan datang ke rumah Kasandra. Ia ingin menunjukkan sesuatu pada gadis itu.

~oºOºo~

11
K dan K

Biarkan getar-getar itu bergerak semaunya
Ikuti saja ke mana arahnya
Sampai akhirnya berhenti, bersemayam dalam sebuah hati

Di hari minggu ini, Kasandra memilih berdiam di rumah saja. Ia melanjutkan tugasnya membuat sketsa desain khas Betawi yang biasa diaplikasikan untuk hiasan talang rumah, ke dalam sebuah pinggiran meja ruang tamu.

"Sandra, ada teman kamu datang."

Kasandra menghentikan kegiatannya. Ia menoleh pada mamanya yang sudah berdiri di ambang pintu kamarnya. Ia memang sengaja membuka pintu kamarnya agar sirkulasi udara alami di kamarnya mengalir lancar.

"Siapa, Ma? Queena?"

"Bukan, kalau Queena, pasti akan mama bilang Queena."

Kasandra mengernyit.

"Dia sudah duduk di ruang tamu," lanjut mamanya masih belum menjawab pertanyaan Kasandra.

"Mama nggak kenal dia siapa?"

"Kenal."

"Kalau kenal kok mama nggak mau bilang namanya siapa?"

"Biar jadi kejutan buat kamu."

Sesudah berkata begitu, mamanya segera berbalik lalu meninggalkan Kasandra terlongo dan mulai penasaran.

"Siapa sih? Mama sok misterus banget," gumamnya sambil berdiri, lalu berjalan menuju ruang tamu.

Ia terbelalak saat melihat sosok tamu yang datang ingin menemuinya. Keanu menegakkan tubuhnya yang semula bersandar di sofa ruang tamu.

"Hai, Sandra."

"Kamu? Kok kamu bisa tahu rumahku?" tanya Kasandra tanpa basa basi sambil mendudukkan tubuhnya di sofa yang agak jauh dari yang diduduki Keanu.

"Aku nggak mengganggu kan? Mamamu yang mengundangku datang ke rumahmu."

Kasandra mengangkat alis.

"Mama? Sejak kapan mamaku kenal kamu?"

Ia heran bukan kepalang, tatapannya menyiratkan rasa curiga, entah ada hubungan apa antara Keanu dan mamanya.

"Aku ketemu mamamu saat menemani ibuku menghadiri resepsi pernikahan anak teman ibuku dan mamamu. Kamu belum tahu ya, ternyata mamamu dan ibuku teman satu SMA?"

Bibir Kasandra membentuk huruf 'O'. Ia merasa segala kebetulan yang terjadi antara dirinya dan Keanu Nararya ini mulai keterlaluan.

"Kamu ketemu mamaku? Aneh banget, segala macam kebetulan kok nggak ada habis-habisnya terjadi sama kamu dan aku."

Ucapan Kasandra itu mengandung sindiran halus. Keanu hanya tersenyum.

"Kamu nggak menuduh aku sengaja mengikuti mama kamu, kan? Percaya nggak percaya, kenyataannya memang

begitu. Kebetulan aku diminta ibuku menemani ke resepsi pernikahan anak temannya, dan kebetulan aku bertemu mamamu. Jangan tanya aku, kenapa semua kebetulan itu bisa terjadi."

"Nggak tahu deh. Rasanya aneh saja. Tapi kalau memang seperti itu kejadiannya, ya sudahlah."

"Dan kamu jangan marah ya, kalau ada satu kebetulan lagi yang mungkin belum kamu tau."

Refleks Kasandra mencondongkan tubuhnya ke depan, semakin serius memandangi Keanu.

"Ada kebetulan apalagi?" tanyanya, antara rasa penasaran dan heran.

"Apa kamu belum tahu, dulu kita sekolah di TK yang sama?"

Untuk yang ke sekian kalinya, Kasandra kembali terbelalak.

"Kita pernah satu TK? Siapa yang bilang? Mamaku?" tanyanya, ia semakin tidak percaya dengan keajaiban beruntun yang disampaikan Keanu ini.

Seolah semesta berkonspirasi menciptakan banyak hal yang menghubungkan dirinya dengan Keanu.

"Awalnya, aku menemukan foto saat kita sekolah di TK yang sama. Aku yakin, gadis berambut mekar yang berdiri nggak jauh dariku di foto itu adalah kamu. Saat bertemu mamamu, ternyata mamamu juga ingat, kita pernah sekolah di TK yang sama. Dulu, keluargamu tinggal nggak jauh dari kompleks rumahku. Tapi belum setahun kamu sekolah di TK itu, keluargamu pindah ke tempat lain. Sejak itu kita nggak pernah ketemu lagi. Kamu ingat? Atau kamu merasa ini lagi-lagi hanya konspirasi aneh yang membuatmu selalu terhubung denganku?"

Kasandra menggeleng beberapa kali.

"Aku sama sekali nggak ingat kamu. Aku malah lupa semua temanku di TK dulu siapa saja."

"Kalau kamu nggak percaya, aku bawa fotonya. Ini foto asli, bukan hasil editan *photoshop*."

Keanu mengeluarkan sebuah amplop dari balik jaket-nya. Lalu menyerahkannya pada Kasandra. Kasandra me-nerimanya lalu mengeluarkan isinya dengan cepat. Sehelai foto lama yang mengabadikan anak-anak kecil berseragam taman kanak-kanak berbaris rapi di depan kelas. Kasandra mendekatkan foto itu ke wajahnya, memperhatikan dengan saksama wajah-wajah polos anak-anak mungil itu.

"Benar, kan? Ada kamu di foto itu?" tanya Keanu.

Kasandra masih memperhatikan foto itu, lalu melirik Keanu sekilas.

"Aku nggak ingat pernah berfoto seperti ini. Tapi sepertinya sih gadis dengan rambut ikal mengembang itu memang mirip aku," jawab Kasandra.

"Nah, kamu mengakui itu adalah kamu, kan?"

"Aku bilang mirip aku."

"Kamu nggak amnesia dengan memori masa kecil kamu, kan? Masa kamu nggak ingat pernah sekolah di TK itu? Menurutku ini bukan cuma mirip, tapi memang kamu. Coba deh, tanya mamamu kalau kamu masih nggak percaya."

Kasandra melirik lagi ke foto yang masih dipegangnya, menggigit bibirnya.

"Aku ingat pindah rumah. Tapi dulu aku memang nggak terlalu banyak bergaul, aku lupa semua teman-temanku saat sekolah di TK itu," katanya

"Kamu juga lupa ya, aku berdiri nggak jauh darimu. Lihat deh foto itu, di sebelah kanan setelah dua orang anak itu adalah aku."

Kasandra mengamati foto itu sekali lagi, memperhatikan dengan saksama anak lelaki yang hanya berjarak dua anak darinya.

"Itu serius kamu?"

Keanu mengangguk, saat sadar Kasandra tak melihat anggukannya, ia menyahut.

"Iya, itu aku. Mirip kan dengan aku yang sekarang?"

Kasandra menoleh kepada Keanu, lalu melihat sekali lagi ke foto Keanu ketika kecil.

"Lebih imut waktu kamu masih kecil," komentarnya, sambil mengembalikan foto itu kepada Keanu.

Keanu tersenyum.

"Saat aku kecil tentu saja masih imut. Kamu juga waktu masih kecil terlihat polos dan penurut, nyatanya sekarang berubah agak judes dan senang membantah," sahutnya.

Kasandra menoleh pada Keanu, ia mendelik.

"Menurutmu aku judes dan suka membantah?"

"Nah, itu, kamu memunculkan lagi ekspresi judesmu."

"Ini bukan judes, cuma reaksi spontan kalau mendengar komentar yang berpotensi bikin bete."

"Hm, jadi aku sering ya bikin kamu bete?"

"Sering banget."

Keanu mengembalikan foto yang dipegangnya kepada Kasandra.

"Ini buat kamu. Sudah aku *scan* kok, dan kucetak ulang. Buat kenang-kenangan kamu. Kenangan yang memang indah, layak untuk disimpan. Bisa membuat kita tersenyum saat kita mengenangnya kembali."

Kasandra memandangi sehelai foto yang diajukan Keanu kepadanya itu, ia menerimanya, tapi masih enggan tersenyum. Ia masih ingat saat Keanu mendatanginya di kampus dan menyangsikan keputusannya menerima Rana



sebagai kekasihnya. Masih tersisa rasa kesalnya pada Keanu yang meremehkan mimpi penting di masa lalunya itu. Dan seluruh kejadian beruntun yang diajukan ke hadapannya ini membuatnya semakin kesal. Mengapa banyak sekali kebetulan yang semakin mendekatkannya dengan Keanu? Mamanya bahkan sudah mengenal Keanu. Itu yang membuat Kasandra memutuskan tetap bersikap dingin pada Keanu dan tidak memberi ruang sedikit pun pada pemuda itu untuk menyusup ke dalam hatinya.

"Baiklah, ini kusimpan. Terima kasih," katanya singkat, menunjukkan sikap menjaga jarak dengan Keanu.

"Apa yang kamu ingat tentang masa TK kita saat dulu itu?" tanya Keanu.

Kasandra menggeleng.

"Aku nggak ingat apa-apa. Kalau nggak salah, waktu TK itu umurku baru empat setengah tahun. Lagian seingatku, mamaku pernah cerita, aku baru enam bulan sekolah TK di sana. Aku kan pendiam, jarang bermain bersama anak lain setelah sekolah," jawabnya.

"Aku ingat beberapa kegiatan di TK kita dulu. Tapi aku juga nggak ingat pernah ada kamu saat itu," kata Keanu.

Kasandra tertawa agak sinis.

"Berarti dulu aku nggak terlalu menarik untuk kamu ingat," sindir Kasandra.

"Bukan begitu ...." Keanu berusaha menyanggah, tapi segera dipotong Kasandra.

"*Okay*, jadi ini memang kenyataannya. Kamu dan aku sudah pernah bertemu saat kita masih kecil. Lalu kenapa?"

Keanu diam sesaat, ia hanya bisa memandangi Kasandra.

"Nggak kenapa-kenapa. Aku cuma pengin kamu tahu. Buatku menyenangkan bertemu dengan teman lama lagi," katanya.

"Kalau kita sama-sama ingat apa saja yang pernah kita alami bersama dulu, mungkin menyenangkan. Tapi kalau kita sama-sama lupa, menurutku itu nggak ada gunanya," bantah Kasandra.

Keanu mengangguk-angguk. Bukan berarti dia setuju dengan ucapan Kasandra, ia mengangguk karena akhirnya sadar, bagi Kasandra lebih penting seseorang yang tidak ia kenal baik tapi ia yakini adalah orang yang pernah ia temui dalam mimpi, daripada seseorang yang ternyata sejak dulu sudah terhubung dengannya dan pastinya itu terjadi bukan tanpa maksud.

"Baiklah. Kita nggak perlu membicarakan soal itu lagi. Oya, bagaimana kabarmu dengan Rana? Aku sudah jarang ketemu dia di kampus."

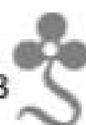
Kasandra terlihat enggan menjawab, tapi ia memaksa menjawab juga.

"Hubungan kami baik-baik saja. Sejauh ini, Rana kekasih yang cukup menyenangkan," jawab Kasandra berbohong.

Kenyataannya, hubungannya dengan Rana saat ini mulai membuatnya tidak nyaman. Perlahan Rana mulai berubah tidak lagi penuh perhatian seperti awal jadian dulu. Tapi tentu saja dia tak akan mengakui ini pada Keanu. Ia tak ingin Keanu jemawa, lalu mengatakan peringatannya dulu benar. Selain itu, ia masih keras kepala berusaha meyakini Rana sebagai jelmaan mimpi masa lalunya.

"Oh, syukurlah kalau begitu. Apa … kamu sering diajak mampir ke rumahnya untuk bertemu ibunya? Eh, maaf, aku mau tau banget ya … Nggak usah kamu jawab pertanyaanku itu, abaikan saja," kata Keanu.

Kasandra memicingkan mata, menatap curiga kepada Keanu. Sejak awal perkenalannya dengan Rana dulu, ia sudah



curiga Keanu tahu suatu informasi tentang Rana. Tapi ia terlalu gengsi untuk memaksa Keanu menceritakan apa yang ia tahu tentang Rana.

"Baguslah kamu sadar juga akhirnya, nggak usah terlalu ikut campur soal hubunganku dengan Rana."

Keanu tersenyum getir. Ia mulai merasa canggung dan tak tahu harus membicarakan apalagi dengan Kasandra. Ia beruntung saat Bu Nania ikut bergabung dengan mereka, lalu bercerita tentang kenangannya saat masih tinggal di kompleks yang tak jauh dari tempat tinggal Keanu.

Dalam ceritanya itu, Bu Nania menegaskan kembali, Kasandra dan Keanu memang sekolah di TK yang sama.

"Mama ingat, saat kalian berdua saling berbagi makanan bekal. Kasandra nggak suka dengan kue yang mama bawakan, Keanu membawa kue buatan ibunya yang terlihat enak. Kasandra tertarik melihat kue yang ada di tempat bekal makanan Keanu. Dan Keanu, sejak kecil dulu memang sudah berbakat baik hati. Dia berikan semua kuenya untuk Sandra, dan dia rela memakan kue Sandra yang nggak disukai Sandra."

Itu salah satu cerita Bu Nania. Keanu dan Kasandra tanpa sadar berbarengan memandangi Bu Nania dengan mulut setengah terbuka saking takjubnya. Bu Nania memandangi dua anak muda di hadapannya itu bergantian, lalu tertawa perlahan.

"Ah, kalian ini makin dilihat makin cocok saja berdua. Ekspresi kalian sekarang ini kompak banget. Sama-sama melongo mendengar cerita mama," kata Bu Nania.

Keanu dan Kasandra tersadar, mereka memperbaiki ekspresi masing-masing, kemudian saling melirik.

"Mama nggak bohong itu pernah terjadi pada kami? Aku kok nggak ingat sama sekali ya?" tukas Kasandra.

"Mm, iya ... aku juga nggak ingat," kata Keanu.

Bu Nania tersenyum pada Keanu dan Kasandra bergantian.

"Kalau nggak percaya, tanya saja sama Bu Ratna. Dia juga menyaksikannya kok. Sayangnya, dulu belum seperti sekarang, kejadian apa pun bisa difoto dan diabadikan."

"Kalau boleh tahu, Tante, kenapa dulu Tante dan keluarga pindah dari sana? Andai Tante dan Kasandra dulu nggak pindah, mungkin saya dan Kasandra sudah temenan sejak dulu," tanya Keanu.

"Papa Kasandra pindah kerja. Selain karena dulu itu rumah di sana memang cuma mengontrak. Kami memilih beli rumah di sini yang jaraknya lebih dekat dengan tempat kerja Papa Kasandra."

Keanu mengangguk mengerti.

"Lagian ya, Keanu. Nggak usah menyesal kalian jadi nggak temenan sejak dulu gara-gara tante sekeluarga pindah. Coba lihat sekarang, yang namanya jodoh memang nggak bisa dilawan. Walau dulu kalian nggak sengaja dipisahkan, karena takdir kalian memang saling kenal dan dekat, akhirnya sekarang kalian bertemu lagi."

Keanu menelan ludah, lalu mengangguk setuju. Kasandra hanya diam, menyimpan dalam-dalam kenyataan yang dipaparkan mamanya tadi. Mungkin kapan-kapan itu akan menjadi bahan pertimbangannya.

Tak lama, Keanu mohon permisi, ia beralasan harus ke proyek. Ia merasa bersyukur sekali Bu Nania bersedia menceritakan banyak hal tentang masa ia kecil bersama Kasandra dulu. Segala rasa penasarannya terjawab sudah. Anehnya, Kasandra masih saja bersikap dingin dan lebih banyak diam.

"Aku permisi dulu, Sandra. Salam buat Rana kalau kamu bertemu dia," kata Keanu sebelum ia pergi dari rumah Kasandra.

"Kamu kenapa sih nyindir aku terus?"

Keanu tersentak, tak mengira Kasandra menganggap segala ucapannya yang menyinggung soal Rana adalah bentuk sindiran.

"Aku nggak menyindir, aku bicara apa adanya," bantahnya.

"Kamu kan satu kampus sama dia, kenapa harus nitip salam buat Rana ke aku? Kamu bisa menyampaikan salammu sendiri ke dia," sahut Kasandra masih menahan kesal.

"Maaf kalau lagi-lagi ucapanku menyinggung perasaanmu. Aku nggak bermaksud begitu. Seperti yang kubilang tadi, aku sudah lama nggak ketemu Rana di kampus. Aku sudah nggak pernah nongkrong lama di kampus. Tiap selesai kuliah, aku langsung pergi dari kampus karena pekerjaanku lumayan banyak. Sedangkan kamu, kamu yang bilang kan, hubunganmu dengan Rana baik-baik saja? Nggak aneh kan kalau aku menitip salam buat dia?"

Kasandra menghela napas, wajahnya masih memberengut, jelas-jelas enggan menjawab.

"Aku permisi sekarang. Sekali lagi aku minta maaf. Aku tarik lagi ucapanku yang pertama tadi. Selamat siang," kata Keanu lagi.

Lalu ia mengenakan helmnya. Kemudian tak lama motornya melaju meninggalkan Kasandra yang masih menunggu kepergiannya di balik pagar rumah.

Kasandra menghela napas sekali lagi. Setelah Keanu tak terlihat lagi, ia berbalik dan masuk ke dalam rumahnya. Sebenarnya, kunjungan Keanu hari ini memberinya banyak informasi. Tapi ia belum bisa menghilangkan rasa kesalnya pada Keanu yang masih saja mencurigai ketulusan hubungannya dengan Rana. Membuatnya merasa terganggu. Untuk sementara ini ia masih ingin memenangkan mimpinya. Melanjutkan hubungannya dengan Rana.

~o°O°o~

12
Haruskah Mengkhianati Rasa

Gerimis menyudahi keraguan
Harapan tak selalu mewujud
Saatnya memutuskan
Melangkah atau terduduk diam

Kasandra terpikir, sudah berapa lama ia menjalin hubungan dengan Rana? Cukup lama. Rasanya sudah berbulan-bulan. Tapi ia akui, hubungannya dengan Rana terasa hambar. Rana semakin berubah. Ia tidak lagi penuh perhatian seperti awal mula dulu. Kasandra mencoba bertahan, tapi semakin lama ia merasa semakin diabaikan.

Dulu, cepat sekali Rana membalas pesan *whatsapp*-nya. Terkadang mengirim pesan suara hanya untuk mengucapkan selamat malam. Beberapa kali di awal jadian dulu, Rana selalu menjemputnya ke rumah saat mengajaknya keluar untuk nonton atau sekadar makan berdua. Menyapa mamanya dan permisi mengajaknya. Tapi akhir-akhir ini, Rana selalu mengajaknya bertemu langsung di mal, di tempat yang mereka sepakati.

Kasandra merasa ini mulai aneh dan yang paling menyebalkan, ia harus menjelaskan panjang lebar pada mamanya mau ke mana, dengan siapa, sampai jam berapa dan lain-lain.

Ditambah, pulangnya pun ia harus sendiri karena Rana selalu beralasan ia harus buru-buru ada kepentingan keluarga atau urusan tugas kuliah.

Lagi-lagi Kasandra membandingkan hubungannya dan Rana dengan hubungan Queena dan Lionel. Lionel selalu mengantar jemput Queena, sering kali menemani Queena dalam hampir setiap acara. Membukakan pintu mobil untuk Queena, menarikkan kursi saat Queena mau duduk. Entah-lah, apakah Lionel yang keterlaluan memperlakukan Queena bagai ratu sungguhan, atau Rana yang tidak tahu bagaimana bersikap yang bisa membuat Kasandra senang.

Hubungannya dengan Rana sama sekali tidak seperti yang semula ia bayangkan. Akan seindah yang dilihatnya terjadi pada Queena dan Lionel. Dan sahabatnya itu, semakin jarang menemaninya karena mengira Kasandra sudah ditemani Rana ke mana-mana. Queena yang paling senang saat tahu akhirnya Kasandra jadian dengan Rana. Queena sampai mengakui, ternyata Kasandra benar, mimpi Kasandra itu bukanlah hal yang tidak masuk akal. Karena kenyataannya memang benar terjadi. Akhirnya Kasandra berhasil menemukan Rana dan menjadi kekasihnya.

Itu yang dikira diketahui Queena, tapi Queena tak pernah tahu apa yang sesungguhnya berkecamuk di dalam hati Kasandra. Ia merasa terpenjara dengan hubungan yang di-buatnya sendiri.

Seperti hari Minggu ini. Pukul sepuluh pagi Rana sudah menjemputnya. Mengajaknya jalan-jalan di sebuah mal. Seperti biasa, hanya nonton dan makan. Rutinitas pertemuan yang sudah mulai membosankan bagi Kasandra.

Tapi anehnya, baru pukul tiga, Rana sudah mengantarnya pulang. Katanya, ia ada keperluan lain dan tak mau men-jelaskan kepada Kasandra apa keperluan lainnya itu.

"Sandra, *sorry* banget ya, Sayang. Aku nggak bisa antar kamu sampai rumahmu. Aku ada keperluan mendadak. Kamu turun di perempatan depan situ aja ya? Dari situ rumah kamu sudah nggak jauh kan? Kamu bisa naik ojek."

Kasandra menoleh perlahan, rasanya ia tak percaya mendengar ucapan Rana.

Baru setengah perjalanan aku sudah disuruh turun? Nggak salah?

"Memangnya kamu ada keperluan apa?" tukas Kasandra. Sesungguhnya ia kecewa mendengar permintaan Rana.

Hari ini sudah cukup sangat tidak menyenangkan baginya. Jalan-jalan yang terburu-buru. Rana ada di sampingnya tapi pikirannya entah ke mana. Dan sekarang, adalah perbuatan Rana paling parah sepanjang hubungan mereka yang belum seumur jagung. Rana menurunkannya masih di separuh perjalanan. Tega sekali!

"Aku ada urusan keluarga, Sandra. Barusan mamaku sms katanya terserang vertigo lagi, minta aku antar ke rumah sakit."

Kasandra kembali menoleh, memandangi Rana selama setengah menit. Seolah ingin menilai kejujuran ucapan Rana dari ekspresi wajahnya. Ia menangkap, memang tak terlihat rasa gugup dari raut muka Rana. Ia kembali memandang lurus ke depan.

"Ya sudah kalau memang begitu. Salam buat mamamu ya. Semoga cepat sembuh. Kapan-kapan aku mau nengokin mama kamu, Rana. Sudah beberapa bulan kita dekat, aku belum pernah ketemu mamamu."

Rana tak menyahut. Kasandra kembali menoleh ke arah Rana.

"Boleh kan aku ketemu mamamu, Rana?" tanyanya memastikan keinginannya disetujui Rana.

"Itu soal nanti. Tapi sekarang, aku harus cepat-cepat pulang."

Aneh, Kasandra tidak sepenuhnya yakin dengan ucapan Rana itu, dalam hatinya menyimpan rasa curiga, Rana tidak sedang jujur saat ini. Ia kembali memandang lurus ke depan dan memutuskan tak lagi bicara.

"Sandra, kamu turun di depan situ ya? Nggak apa-apa kan, Sayang?" kata Rana, ia mulai mengendarai mobilnya ke tepi jalan.

Kasandra enggan menyahut, bahkan sekadar mengangguk pun ia merasa malas. Ia sudah melepas *seatbelt* sebelum Rana menghentikan mobilnya. Begitu mobil itu berhenti, ia segera membuka pintu dan tanpa bicara sepatah kata pun ia keluar dari mobil itu.

Rana baru saja ingin mengucapkan sesuatu, tapi Kasandra sudah menutup pintu dengan cukup keras. Sesaat ia tertegun, menyadari kekesalan Kasandra. Tapi ia tak mau ambil pusing. Ia harus segera pergi dari sini, menemui Rachel yang sudah menunggunya di XXI di mal yang berbeda dengan yang tadi ia datangi bersama Kasandra.

Ia mengintip keluar, melihat Kasandra memalingkan wajah memandangi jalan raya sambil memeluk lengannya. Ia hanya mendengus, lalu melajukan lagi mobilnya meninggalkan tempat itu.

Sementara Kasandra, dengan ekor matanya mengikuti mobil Rana yang mulai menjauh. Matanya terasa menghangat, dadanya sesak, lalu masing-masing satu bulir air mata tanpa terasa turun dari kedua matanya.

Ia bukan gadis manja. Ia sudah biasa pergi ke mana pun sendiri dengan kendaraan umum, baginya tak masalah pulang ke rumahnya sendiri sekarang ini. Tapi ia tak bisa

mengingkari perasaannya. Rasa sakit hati dan kecewa merasa diabaikan Rana dan dianggap tidak penting. Terlebih, ia tidak percaya sepenuhnya dengan alasan Rana tadi. Walau ia tak punya bayangan apa yang sebenarnya terjadi dan disembunyikan Rana. Ia hanya tak mengerti, mengapa sikap Rana padanya tidak seperti sikap Lionel kepada Queena? Apakah sebenarnya Rana memang tidak pernah memiliki perasaan sedikit pun padanya?

Kalau Rana nggak suka aku, kenapa dia mau jadi kekasihku?

Pikiran itu mengendap dalam benaknya sampai lama kemudian, tapi anehnya ia masih berusaha mengabaikan tanda-tanda aneh ini.

~o°O°o~

13
Ketika Hati Bicara

Jika hati telah dikhianati
Nyerinya terasa dalam senyap
Lukanya tak mudah lenyap

Kasandra mulai meragukan kebenaran mimpi masa lalunya. Kenyataannya walau ia sudah bertemu dengan cowok bernama Rana, sejujurnya perasaannya pada Rana tidak seromantis yang ia rasakan saat di dalam mimpi dulu. Kasandra malah mulai memikirkan Keanu. Sesekali rasa menyesal mengapa Keanu tidak bernama Rana, beberapa kali mengusik batinnya.

"Andai saja ...."

Kasandra menggelengkan kepala, menghalau pikiran tak masuk akal itu. Namun ia tak bisa menghindari rasa penasaran yang membuatnya ingin mendatangi rumah Keanu.

"Dia sudah datang ke rumahku, nggak ada salahnya kan kalau aku gantian ke rumahnya? Apalagi ibu Keanu teman lama mama," ucap Kasandra dalam hati.

Ia semakin yakin idenya yang tiba-tiba ini pantas ia coba. Tanpa malu ia menanyakan alamat ibu Keanu teman mama-nya itu. Bu Nania memang sudah bertukar nomor ponsel dan alamat rumah.

"Kamu mau ke rumah Tante Ratna?"

"Cuma penasaran, ingin tahu daerah tempat tinggal kita dulu. Mama bilang rumah kita dulu kompleksnya bersebelahan dengan rumah Tante Ratna, kan?"

"Iya, dulu kan nenek juga tinggalnya di dekat-dekat situ. Lalu setelah mama menikah, mama mengontrak rumah nggak jauh dari rumah nenek. Nggak lama kita pindah, nenek juga minta ikut pindah rumah. Jadi, nanti kamu bakal bertemu Keanu anak Tante Ratna juga, kan?"

"Kalau kebetulan dia ada di rumah."

Bu Nania tersenyum mendengar jawaban Kasandra.

"Semoga kamu ketemu Keanu di sana."

"Kenapa mama berharap begitu?"

"Yaah, mama senang saja kalau anak mama akrab dengan anak teman baik mama. Siapa tahu …."

"Siapa tahu apa?" potong Kasandra cepat.

Mamanya hanya tersenyum.

"Ah, obrolan mama mulai keluar jalur. Ya sudah, nanti setelah makan siang, Sandra berangkat ke sana ya, Ma," lanjut Kasandra.

Bu Nania mengangguk, lalu memandangi Kasandra yang permisi pergi ke kamarnya sampai anak gadisnya itu tak terlihat lagi.

Sesudah makan siang, Kasandra pamit pada ibunya untuk pergi ke rumah Keanu.

"Jangan pulang terlalu malam. Kalau kemalaman, minta tolong anak Tante Ratna mengantarmu pulang."

"Ah, Mama. Nggak enak dong merepotkan begitu."

"Keanu itu terlihat cowok yang tahu apa saja yang menjadi tanggung jawabnya. Dia terlihat cerdas. Mama yakin, nanti kamu pulang pasti diantar dia."

"Mama ini kepedean banget deh. Sandra nggak akan pulang terlalu malam. Sudah dulu ya, Ma."

Bu Nania mengangguk. Kasandra menciun pungung tangannya, lalu mengucap salam sebelum keluar rumah.

Petunjuk mamanya tentang alamat tempat tinggal Keanu, cukup jelas, sehingga tak terlalu sulit bagi Kasandra untuk menemukan kompleks tempat tinggalnya dulu. Dari pintu masuk kompleks perumahan itu, Kasandra berjalan kaki mengecek satu per satu nomor setiap rumah yang dilaluinya. Ia mencari nomor rumah seperti yang tertera dalam catatan alamat yang diberikan mamanya.

Setelah berjalan agak jauh ke dalam kompleks, akhirnya Kasandra menemukan alamat yang persis dengan yang diberikan ibunya

Salon Hanna

Kasandra mengernyit membaca tulisan yang tertera di kaca jendela lebar rumah di hadapannya. Rumah tak berpagar dengan teras selebar dua meter yang langsung menghadap ke jalan. Di sisi sebelah kiri, ada ruang kosong kurang lebih selebar dua setengah meter, hanya berlantai semen. Tampaknya dimanfaatkan untuk menuju pintu samping. Ada sebuah sepeda terparkir di sana. Menuju samping rumah ini, barulah diberi pintu pagar di bagian depan, tepat di samping tembok rumah paling depan.

Kasandra melihat sekali lagi nomor rumah itu. Nomor dua. Persis seperti alamat yang diberikan mamanya padanya.

"Keanu tinggal di salon?" tanyanya dalam hati.

Saat ia masih bertanya-tanya sendiri apakah ia tidak salah alamat, seorang wanita dengan rambut digulung ke atas keluar dari pintu depan rumah dan menatapnya.

"Cari siapa, Neng? Mau potong rambut? Atau *creambath*? *Facial* juga bisa di sini," tegur wanita yang ditaksir Kasandra berusia kurang lebih empat puluh lima tahun.

Kasandra terdiam, ragu sesaat, apakah sebaiknya ia berterus terang atau berpura-pura.

"Saya mau *creambath*, Tante," jawabnya kemudian.

Kasandra memilih menyebut wanita itu 'tante' karena penampilannya yang masih energik dan masih terlihat cantik. Ia memutuskan tidak langsung berterus terang menceritakan maksud kedatangannya. Diam-diam ia ingin tahu, tempat apa ini sebenarnya?

"Ayo, masuk, Neng. Kebetulan lagi sepi. Bisa cepat tante kerjakan."

Kasandra mengangguk dan tersenyum. Melangkah masuk mengikuti wanita itu. Ada dua kursi menghadap cermin lebar dan satu kursi tempat mencuci rambut di pojok ruangan. Ini hanya salon kecil. Ukuran lebarnya kurang lebih empat meter dengan panjang ke belakang lima meter.

"Ayo ke sini, Neng," kata wanita itu mempersilakan Kasandra duduk setengah berbaring di tempat untuk mencuci rambut.

Kasandra menghampiri tempat itu, lalu merebahkan tubuhnya di situ. Rambutnya yang mekar dan ikal melebihi bahu, dirapikan oleh wanita itu hingga seluruhnya berada di bagian tempat membasuh rambut.

"Rambutnya bagus. Sering dirawat ya, Neng?" tanya wanita itu.

"Cuma sampoan di rumah tiga kali seminggu saja, Tante," jawab Kasandra.

"Jarang *creambath*?"

"Biasanya saya kasih *conditioner* saja."

"Agak kering sih, kalau rajin di *creambath*, rambut Eneng bisa lebih bagus lagi. Jadi berkilau walaupun nggak terlalu hitam."

Kasandra menelan ludah. Pertama, ia cukup tabah sejak tadi dipanggil "Neng". Walau itu bukan panggilan yang ia sukai. Tapi ia maklum, wanita ini tidak tahu namanya dan itu memang istilah panggilan yang paling memungkinkan untuk dirinya yang memang terlihat masih belia. Kedua, ia agak kurang nyaman tiap kali ada yang memberi kritik tentang rambutnya, terutama soal warnanya yang tidak terlalu hitam.

Namun segala rasa tak nyaman itu segera lenyap setelah wanita itu mulai memijat-mijat kepalanya, rasanya nyaman sekali, membuatnya merasa rileks.

"Tante, maaf, mau sekalian tanya. Di dekat-dekat sini apa ada anak kuliah yang namanya Keanu?"

Kasandra terkejut saat tiba-tiba saja wanita itu menghentikan pijatannya.

"Neng ini temannya Keanu?" tanya wanita itu, kemudian ia melanjutkan pijatannya.

"Iya ...," jawaban Kasandra terdengar agak ragu.

"Teman kuliah?"

"Pernah ketemu saat pameran karya mahasiswa desain, tapi kami beda kampus."

"Ooh ...."

Reaksi singkat itu membuat Kasandra heran.

"Ada Tante, yang nama Keanu tinggal di daerah sini?"

Kasandra mengulangi pertanyaannya.

"Iya, ada. Tinggal di rumah ini. Keanu itu anak tante," jawab wanita itu dengan nada suara biasa, seolah itu bukan

suatu hal yang penting, sambil masih asyik membilas rambut Kasandra dengan air dingin yang agak mengejutkannya.

Alis Kasandra terangkat tanda terkejut. Ia ingin mendudukkan tubuhnya untuk menunjukkan sikap hormat pada wanita yang ternyata ibu Keanu ini. Tapi kepalanya tertahan oleh tangan ibu Keanu yang sedang membilas rambutnya.

"Oh, jadi Tante ini ibu Keanu? Maaf, Tante, saya …."

"Neng namanya siapa?"

"Saya Kasandra, Tante. Tapi panggil Sandra saja nggak apa-apa."

"Kasandra? Nama kamu kok seperti nama anak teman Tante. Kalau tante boleh tahu, nama mama kamu siapa?"

"Nania, Tante."

"Ah, sudah Tante duga. Kamu Kasandra anak Nania? Tante teman mamamu saat SMA dulu. Kamu dulu juga tinggalnya di daerah sini, lho. Malah kamu satu TK dengan Keanu. Tapi belum lama kamu sekolah di TK, keluarga kamu pindah. Sebulan lalu Tante ketemu mama kamu di pesta pernikahan anak teman kami."

Kasandra terlongo agak lama. Ia memang sudah tahu tentang ini, tapi mamanya tidak cerita kalau ibu Keanu membuka salon di rumahnya. Ia benar-benar tak menduga walaupun tadi sempat menebak-nebak.

"Jadi tujuan Sandra sebenarnya ke sini tadi mau ketemu Keanu?"

Kasandra terdiam agak lama. Ia merasa bagai terpergok, niatnya yang sebenarnya ketahuan.

"Mm, sebenarnya iya. Tapi karena Tante menawarkan *creambath*, saya jadi pengin. Sekali-sekali perlu juga merasa rileks."

Tak terdengar jawaban. Kasandra melirik ke atas kepalanya, tampak olehnya wajah tersenyum wanita yang ternyata ibu Keanu itu.

"Maaf, sebelumnya saya mau tanya. Kenapa Tante punya ide memberi nama anak Tante itu Keanu seperti nama aktor Hollywood?"

Tanpa sadar dari bibir Kasandra meluncur sebuah pertanyaan yang selama ini merupakan rasa penasarannya yang terpendam.

"Kamu lahir tahun berapa? Kok bisa tahu Keanu itu artis Hollywood?"

Kasandra menahan malu. Ia tak mungkin mengaku mengetahui itu dari hasil *searching*-nya atas nama Keanu.

"Saya pernah nonton filmnya diputar di tv, Tante," jawab Kasandra menyelamatkan rasa malunya, walau memang benar, ia pernah menonton film lama Keanu Reeves, aktor Hollywood yang ia maksud berjudul "*Speed*".

"Oh iya ya, Tante juga masih suka nonton kalau film Keanu Reeves diputar di tv. Dulu, Tante memang ngefans berat sama dia, makanya saat melahirkan anak cowok, tante langsung usul sama suami tante, supaya menamakan anak pertama kami Keanu. Awalnya suami tante nggak setuju. Tapi setelah tante kasih tahu artinya dan dia boleh menambahkan nama pilihannya di belakang nama Keanu, akhirnya boleh juga."

Kasandra tersenyum senang.

"Memangnya Keanu itu artinya apa, Tante?" tanyanya.

"Itu Bahasa Hawaii. Keanu Reeves kan keturunan Hawaii. Katanya sih artinya angin sejuk yang berembus di sela-sela pegunungan."

"Wah, artinya bikin yang dengar membayangkan alam pegunungan segar. Kalau Nararya artinya apa, Tante?" tanyanya mulai merasa tak canggung berbincang-bincang dengan ibu Keanu.

"Nararya artinya yang dimuliakan. Itu Bahasa Sansekerta. Bagaimana? Bagus juga kan, nama pilihan tante dan ayah Keanu? Keanu itu nama pemberian tante, Nararya ayah Keanu yang ngasih."

Kasandra menganggguk mengerti.

"Benar-benar nggak sangka nama Keanu artinya bagus banget."

"Namamu sendiri apa artinya, Sandra?"

Kasandra tertawa pelan.

"Saya nggak tahu arti nama saya, Tante. Belum sempat tanya ke mama dan papa."

"Tante yakin, artinya pasti bagus."

"Mudah-mudahan."

Kasandra tersenyum senang, ia merasa bersyukur telah berkesempatan berkenalan dengan ibu Keanu melalui cara seperti ini. Tak sengaja membuatnya bisa mendapatkan informasi tentang Keanu. Ia mengerjap. Tapi, kenapa mendadak ia ingin tahu banyak hal tentang Keanu?

"Keanu sedang kuliah ya, Tante?" tanyanya, lagi-lagi pertanyaan yang membuatnya malu keluar lagi dari mulutnya.

"Keanu kapan pun jam kuliahnya, pasti berangkat pagi dan pulang sore. Seperti pegawai tetap saja."

"Oh, kenapa begitu, Tante?"

"Keanu memang kuliah sambil kerja."

Kali ini ucapan ibu Keanu benar-benar mengejutkan Kasandra, seketika ia mendongak, hingga matanya beradu pandang dengan mata ibu Keanu yang mulai membubuhkan sampo ke rambutnya.

"Keanu sudah kerja? Kerja di mana?" tanyanya penasaran, terdengar tak sabar.

"Dia bertugas bikin gambar kerja buat proyek-proyek pembangunan rumah."

Lagi-lagi Kasandra dibuat terkejut.

"Keanu belum lulus sudah kerja jadi arsitek? Dia baru semester enam kan, Tante? Sama seperti saya."

"Sejak ayahnya nggak ada, Keanu memang jadi anak yang suka kerja keras. Untungnya dia pintar, bisa dapat kerja dengan hasil lumayan. Bisa membiayai kuliahnya sendiri."

Jika ada yang disebut momen paling membuatnya syok, adalah kali ini. Sudah sekian lama Kasandra mengenal Keanu. Seingatnya sudah lebih dari enam bulan lalu. Tapi baru kali ini ia tahu siapa Keanu sebenarnya. Ia tak menyangka, ia akan merasa terkagum-kagum pada pemuda itu. Siapa yang tidak kagum setelah mendengar cerita ibu Keanu tentang kegiatan anaknya?

"Oh, saya baru tahu ...." ucapan Kasandra terputus.

"Baru tahu apa, Neng Sandra?"

Kasandra mendudukkan tubuhnya. Kali ini ia tak dihalangi ibu Keanu karena seluruh proses *creambath* rambutnya sudah selesai. Ia menoleh menatap hormat kepada ibu Keanu.

"Panggil saya Sandra saja, Tante. Nggak usah pakai Neng," ucapnya lalu tersenyum.

"Saya baru tahu semua hal tentang Keanu yang tadi diceritakan Tante," lanjut Kasandra.

Ibu Keanu memintanya untuk duduk di kursi yang menghadap cermin besar. Rambutnya akan dikeringkan dengan *hair dryer*. Selama rambutnya dikeringkan, Kasandra terdiam, tetapi benaknya tak berhenti berpikir. Kenangannya saat pertama kali bertemu Keanu, hingga pertemuan-pertemuan berikutnya, muncul lagi silih berganti dalam ingatannya. Dan ia baru sadar sekarang, Keanu memang istimewa.

Sudah terlambatkah?

Tak lama rambutnya kering kemudian disisir rapi. Kasandra memandangi pantulan dirinya sendiri di cermin,



sesekali ia melirik ke arah pantulan bayangan ibu Keanu. Ini adalah wanita yang telah melahirkan pemuda seistimewa Keanu.

"Jadinya berapa, Tante?" tanyanya setelah ibu Keanu menyatakan selesai.

"Ah, untuk teman Keanu, sebagai perkenalan gratis saja."

"Eh, jangan, Tante. Kalau gratis nanti Tante rugi. Biar saya bayar, Tante."

"Nggak apa-apa."

Kasandra segera mengambil selembar seratus ribu dari dompetnya lalu menyerahkannya ke ibu Keanu.

Ibu Keanu mengatupkan uang itu dalam genggaman Kasandra.

"Kalau Tante bilang gratis, berarti memang gratis. Lain kali kalau kamu *creambath* lagi, baru boleh bayar," katanya sambil tersenyum.

Sesaat Kasandra kehilangan ekspresi.

"Oke deh, Tante. Bulan depan saya datang lagi ke sini untuk *creambath* ya. Dan jangan dikasih gratis lagi."

"Rumahmu jauh dari sini?"

"Sejauh-jauhnya, masih sama-sama di Jakarta kok, Tante. Nggak masalah."

"Kamu ke sini naik apa?"

"Naik kendaraan umum, Tante."

"Kalau kamu mau nunggu Keanu, nanti tante suruh dia antar kamu pulang. Sekarang sudah setengah lima sebentar lagi dia pasti pulang."

Aneh, mendengar ucapan ibu Keanu itu, malah membuat Kasandra berdebar dan gugup. Tanpa sadar ia mengangguk. Ia duduk di kursi yang disediakan untuk menunggu sambil membaca-baca majalah yang disediakan di dekat tempatnya duduk. Sementara ibu Keanu tak lama kedatangan konsumen

lagi yang minta dipotong rambutnya. Lalu datang seorang gadis muda dengan rambut sepunggung diikat ekor kuda. Perhatian Kasandra langsung tertuju pada gadis itu saat ia mendengar gadis itu menyebut ibu Keanu "ibu".

"Hanna, tolong ambilkan minum untuk Kak Sandra, teman kuliah masmu," kata ibu Keanu sambil mengalihkan pandangannya ke arah Sandra.

Gadis yang disebut Hanna itu mengikuti arah pandangan ibunya. Sandra memberi senyum, Hanna balas tersenyum padanya. Gadis yang baru beranjak remaja itu mendekatinya.

"Kak Sandra pacar Mas Keanu, ya?"

Kasandra hampir tersedak mendengar pertanyaan Hanna itu. Senyumnya menjadi bergetar, menahan tersipu.

"Ah, bukan. Saya cuma teman sama-sama kuliah di bidang desain. Kalau Keanu mendesain bangunan, saya mendesain interior bangunan," jawab Kasandra, perlahan ia mengembuskan napas lega karena dengan cepat mampu menyusun kata-kata mengelak dari tuduhan Hanna, yang anehnya sangat halus, membuat jantungnya lebih cepat berdetak.

Gadis itu mengangguk-angguk.

"Jadi nama kamu yang dijadikan nama salon ini ya?"

Hanna mengangguk.

"Iya, ibu yang milih. Saya kira Kak Sandra pacar Mas Keanu. Soalnya belum pernah ada teman cewek Mas Keanu yang datang ke sini. Sebentar ya, Kak. Saya ambilkan minum. Tapi cuma ada air putih, nggak apa-apa ya, Kak."

"Sebenarnya nggak usah repot-repot."

"Nggak apa-apa, Kak. Cuma air putih saja kok. Lumayan bisa menghilangkan haus."

Hanna segera berbalik, masuk ke ruang bagian dalam. Dan hanya dalam waktu lima menit dia sudah kembali membawa segelas air putih dingin kengkap dengan tatakan dan tutupnya.



"Aduh, saya jadi nggak enak. Merepotkan Tante dan Hanna."

"Sandra kan teman Keanu, artinya tamu di sini. Selayaknya kami suguhi sesuatu. Tapi maaf ya, cuma air putih. Tante belum sempat beli kue dan sirup."

"Nggak apa-apa, Tante. Terima kasih sekali."

Pukul lima sore lewat sepuluh menit, muncul Keanu dari pintu ruang lain. Rupanya dia sudah pulang dan langsung masuk rumahnya melalui pintu samping. Kasandra mengangkat wajahnya, seolah ia bisa merasakan kehadiran sosok yang sejak tadi ia tunggu. Seketika matanya beradu pandang dengan mata Keanu yang melangkah mendekatinya sambil tersenyum.

"Aku nggak sangka, kamu mau jauh-jauh datang ke rumahku yang sederhana ini," ucap Keanu setelah ia duduk di kursi di samping Kasandra duduk.

"Jangan geer. Aku ke sini mau *creambath* kok."

Keanu tersenyum semakin lebar.

"Kok jauh banget *creambath* saja sampai ke sini. Ngomong-ngomong, kok kamu bisa tau rumahku? Dapat alamatku dari siapa?"

"Dari mamaku. Mamaku sudah saling bertukar nomor alamat dan nomor telepon dengan ibumu."

"Ah, iya. Tentu saja. Dan ... ada keperluan apa kamu sampai berkenan datang ke rumah ibuku ini? Kamu kangen aku ya?"

Kasandra mendelik.

"Sifat geer kamu permanen banget ya. Aku ke sini karena ada yang mau aku omongin. Aku sengaja datang siang, ternyata kamu kalau pulang ke rumah selalu sore."

"Ehem, kalau cuma mau ngobrol, kamu kan bisa ngajak aku ketemu di mana gitu. Aku bisa menebak, kamu ke sini

pasti memang sengaja mau ngorek-ngorek informasi tentang aku dari ibu dan adikku, kan?" bisik Keanu, ia melirik ibunya, kemudian menghela napas lega setelah yakin ibunya tidak mendengar ucapannya kepada Kasandra.

Kasandra ingin menyahut lagi, tapi kehadiran Bu Ratna yang mendekatinya dan Keanu membuatnya urung bicara.

"Yuk, kita makan dulu. Sandra, kamu ikut makan malam sama kita ya? Setelah makan kalian bisa ngobrol-ngobrol lagi dan Keanu akan mengantarmu pulang," kata Bu Ratna.

"Eh, nggak usah, Tante. Saya pulang sekarang saja. Nggak usah diantar. Langit masih terang kok. Saya bisa pulang naik bus," tolak Kasandra halus.

"Ini sudah hampir jam enam sore. Sebentar lagi magrib. Kurang tepat rasanya berada di jalan saat magrib. Kamu mau Salat Magrib dulu? Terus ikut makan malam bersama kami. Nggak apa-apa, Keanu harus mau mengantarmu pulang."

Bu Ratna masih terus membujuk. Keanu mengangguk setuju.

"Aku pasti akan mengantar Kasandra pulang," katanya sambil tersenyum pada Kasandra.

Kasandra menelan ludah. Menyadari ia tak bisa menolak tawaran ini. Akhirnya ia sadari, ini memang risiko yang harus ditanggungnya karena telah memutuskan berkunjung ke rumah Keanu.

"Mm, iya deh. Terima kasih, Tante."

Akhirnya itulah jawaban yang dipilih Kasandra.

"Sama aku nggak terima kasih juga?" ledek Keanu.

"Kamu kan belum mengantarku pulang, belum saatnya berterima kasih sama kamu," sahut Kasandra.

Bu Ratna tertawa perlahan.

"Nah, Keanu, Kasandra cerdas lho. Jangan sembarangan, ya? Saya suka dengan jawaban kamu, Kasandra. Nah, benar

kan sudah magrib? Kita salat dulu, sesudah itu makan malam. Dan nanti kalian berdua bisa melanjutkan pembicaraan kalian," kata Bu Ratna.

Kasandra hanya bisa mengangguk dan tersenyum. Lalu melangkah masuk ke ruang tengah rumah ini mengikuti Bu Ratna. Keanu yang melangkah di sampingnya sesekali melirik Kasandra. Dalam hati, Keanu merasa senang sekali dengan keberadaan Kasandra di rumahnya ini. Sungguh ia tak mengira Kasandra berkenan datang ke sini. Membuat perasaannya melambung luar biasa.

Setelah makan malam dan berbincang sebentar, Kasandra pamit pulang. Keanu dengan sigap segera menyiapkan motor-nya untuk mengantar Kasandra pulang.

"Ini, pakai helm ini," kata Keanu sambil menyerahkan sebuah helm berwarna biru muda bergambar kumbang, setelah mereka sampai di dekat motor Keanu yang sudah tampak lumayan tua.

Kasandra menerima helm itu masih tanpa berucap sepatah kata pun, lalu memakainya. Kemudian perlahan duduk di boncengan motor matik yang dikendarai Keanu itu. Ini bukan pertama kalinya Kasandra membonceng motor Keanu. Ia ingat, dulu ia juga pernah dibonceng Keanu saat minta diantar ke rumah Rana. Namun kini Kasandra justru merasa canggung. Ia berusaha menjaga jarak tubuhnya dengan tubuh Keanu. Saat akhirnya motor itu melaju meninggalkan rumah Keanu, Kasandra memegangi bagian samping kanan dan kiri jaket Keanu.

Motor itu melaju dengan kecepatan sedang. Sepertinya usia tua motor itu membuatnya tak sanggup lagi bergerak dengan kecepatan penuh. Udara dingin menembus kardigan yang dikenakan Kasandra. Ia merasa dingin, tapi ia tetap

berusaha menjaga jarak tubuhnya dengan tubuh Keanu. Di beberapa tempat ketika motor yang dikendarai Keanu itu melindas jalan yang tidak rata, tubuh Kasandra otomatis bergerak ke depan, dan tanpa bisa ia cegah, tubuhnya menubruk punggung Keanu.

Aneh, Kasandra merasakan berbeda kebersamaannya dengan Keanu saat ini dengan pertemuan-pertemuan mereka sebelum hari ini. Setelah seharian tadi ia mendengar kisah tentang Keanu dari ibunya, penilaian Kasandra terhadap Keanu berubah. Ia tak menyangka Keanu seorang pemuda yang dipaksa menjadi lebih dulu dewasa dan menanggung biaya hidup keluarganya. Bagi Kasandra ini adalah hal yang luar biasa. Bagaimana Keanu mampu menjalani dengan seimbang kegiatannya kuliah dan bekerja? Pasti melelahkan sekali.

Apalagi ia tahu, kuliah di jurusan desain, interior atau arsitektur tidaklah mudah. Begitu banyak tugas yang harus mereka kerjakan hingga sering kali memaksa merkea terjaga lewat dini hari. Ia yang hanya kuliah saja, sering merasa kewalahan dan kelelahan. Tapi Keanu, masih bisa menambah kesibukannya dengan bekerja di sebuah kontraktor. Inilah yang membuat Kasandra kagum. Menunjukkan Keanu bukan pemuda sembarangan. Ia adalah seorang lelaki tangguh pekerja keras.

Kemudian dengan aneh, rasa kagum ini berubah perlahan dengan sangat halus, menjadi suatu perasaan yang membuat jantungnya berdebar saat ia dibonceng Keanu seperti ini.

Dan Kasandra semakin tersipu saat sampai di rumahnya, mamanya tampak antusias menyambut kedatangan Keanu.

"Keanu itu cowok baik banget ya? Dari masih kecil sampai sekarang nggak berubah," kata Bu Nania pada Kasandra saat

mereka berdua masih di depan pintu pagar memandangi Keanu yang semakin menjauh dengan motornya.

Kasandra melirik mamanya.

"Kayaknya mama mulai ngefans sama Keanu ya," sindirnya sambil berbalik dan berjalan menuju ke dalam rumahnya.

"Cowok seperti Keanu itu menantu idaman mama," sahut Bu Nania sambil tersenyum geli, lalu berjalan cepat mendahului Kasandra.

Kasandra mengernyitkan keningnya, menatap mamanya yang jelas-jelas meledeknya. Lalu tanpa sadar bibirnya menyunggingkan seulas senyum.

~oºOºo~

14
Lihat Lebih Dekat

Perhatikan yang ada di dekatmu
Perlahan akan terlihat kebenarannya
Jangan ingkari kenyataan ini

Terkadang terpikir oleh Kasandra, mengapa seluruh kejadian yang ia alami selalu membawanya mendekati Keanu Nararya? Bukan Rana Fabian? Seperti kali ini, Keanu yang membantunya menemukan tempat kerja praktik yang tepat. Di sebuah proyek yang sedang dikerjakan Keanu. Dan harus ia akui diam-diam, pemuda calon arsitek itu membuat kekagumannya bertambah. Dari pekerjaannya, Keanu mempraktikkan langsung ilmu yang didapatnya di bangku kuliah. Bagi Keanu, mata kuliah kerja praktik adalah mata kuliah yang memang sudah ia lakoni hampir setiap hari, bahkan sejak kuliahnya baru di semester tiga.

"Biar bagaimana pun, seorang arsitek nggak punya pengetahuan mendesain interior sebaik seorang desainer interior sungguhan," kata Kasandra saat ia mengajukan keberatan dengan desain yang dibuat Keanu untuk ruang kantor yang sedang dikerjakan Pak Danarto.

"Aku nggak akan membantah calon desainer interior. Jadi menurutmu, desain untuk ruang kantor ini yang lebih baik seperti apa?"

"Ingat ya, Tuan calon arsitek. Jangan mengambil lahan rezeki orang lain. Kalau keahlianmu merancang bangunan, kerjakan saja desain bangunannya. Jangan sok tahu mencoba-coba ikut merancang interiornya."

"Hei, jangan anggap remeh aku. Biar begini, aku sudah pengalaman mendesain sepuluh proyek Pak Danarto, lho! Bangunan sekaligus interiornya."

"Itu karena klien Pak Danarto yang sebelum-sebelumnya nggak benar-benar paham tentang desain interior. Jadinya, menerima begitu saja hasil desainmu."

Keanu nyengir lebar.

"Sebenarnya bukan begitu, tapi supaya biayanya bisa lebih irit. Mereka sudah cukup puas dengan desain yang kubuat tanpa perlu membayar desainer interior dan arsitek profesional," tukas Keanu.

Kasandra memicingkan matanya.

"Jadi ... bisa dibilang, klien Pak Danarto kali ini cukup beruntung. Dia bisa mendapat desain interior yang lebih baik dengan harga biasa," lanjut Keanu. Ia tersenyum lagi.

"Yaa, kamu benar juga. Biaya desain interior dan arsitek profesional memang nggak murah. Tapi kalau nanti kamu sudah jadi arsitek sungguhan, jangan sok tahu ikut mendesain interiornya juga ya? Soal interior serahkan ke aku," sahut Kasandra.

Keanu tertawa senang.

"Itu artinya kamu berharap kita masih terus berhubungan sampai nanti kita sudah sama-sama profesional?" tanyanya sambil menatap Kasandra dengan sedikit menggoda.

Kasandra mendelik.

"Memangnya kamu nggak berharap begitu juga? Apa kamu punya niat nggak mau kenal aku lagi setelah kita sama-sama lulus nanti? " tukas Kasandra.

Kali ini Keanu tak langsung menyahut. Ia masih memandangi Kasandra. Pembuluh darah di pipinya berdesir halus. Tentu saja ia ingin bisa bersama Kasandra selama mungkin. Jika perlu sampai akhirnya Kasandra sadar, Rana Fabian bukan lelaki yang tepat untuknya.

"Ehem, siapa yang bisa tahu masa depan kita nanti seperti apa? Kita sama-sama nggak punya bakat jadi cenayang, kan? Mungkin nanti aku bekerja di luar kota atau luar negeri. Dan kamu siapa tau setelah lulus langsung jadi Nyonya Fabian ...."

Ujung pangkal alis Kasandra hampir bertaut, tanda ia gusar mendengar ucapan Keanu.

"Jangan menebak sembarangan. Tadi kamu bilang sendiri kita sama-sama nggak punya bakat jadi cenayang. Belum tentu aku jadi Nyonya Fabian," sergahnya.

Keanu menoleh cepat.

"Bukannya itu yang kamu harapkan? Menikah dengan seorang cowok bernama Rana, persis seperti dalam mimpimu. Harusnya kamu yakin ...."

"Keanu, sudah deh. Berhenti ngoceh yang nggak-nggak. Kita kan sedang membahas tentang desain interior ruang kantor ini. Pembahasan kamu sudah keluar jalur nih!"

Keanu mengangkat alis, menyadari Kasandra terlihat tidak nyaman dengan topik pembicaraan mereka yang semakin melenceng.

"Oh iya, maaf ya, keterusan. Kita lanjutkan menyelesaikan desain interior ruang kantor ini. Supaya tim kerja Pak Danarto bisa mulai mengerjakannya besok pagi. Nanti aku bantu menggambar detail kerja dan 3D-nya."

Mereka berdua hari ini meluangkan waktu lebih lama di proyek. Ada satu desain penting yang harus mereka selesaikan



sekarang agar besok pagi bisa langsung dikerjakan oleh pekerja Pak Danarto. Tak terasa kesibukan mereka baru selesai setelah jam tujuh lewat.

"Sudah gelap, kita pulang sekarang, Sandra," ajak Keanu.

Semua pekerja sudah pulang sejak pukul lima sore. Pak Danarto sudah lebih dulu permisi sejak satu jam lalu. Di sini tinggal ada mereka berdua, dan dua orang satpam pemilik gedung yang bertugas *shift* malam menunggu di pos penjagaan di depan proyek.

"Ah, iya, nggak berasa sudah sepi ya. Tapi lega juga, akhirnya kita bisa menyelesaikan satu desain untuk dikerjakan besok," sahut Kasandra.

Keanu tersenyum.

"Bukan kita, itu tadi kamu yang mengerjakan. Desain yang aku buat kamu bilang tidak terpakai, kan? Nanti malam di rumah akan kubuatkan 3D-nya, yang simpel saja, buat gambaran pekerja."

"Maaf ya, Keanu. Bukan aku egois, aku cuma pengin menyampaikan ide desainku."

"Nggak masalah, tenang saja. Aku akui, desain yang kamu buat memang lebih bagus kok. Nggak sia-sia deh kamu sudah bertahun-tahun kuliah di jurusan desain interior." Keanu, menyelipkan kata pujian.

Samar Kasandra merasa pipinya menghangat.

"Salut deh sama kamu, yang mau mengakui hasil kerja orang lain," sahutnya berusaha menanggapi pujian Keanu dengan santai.

"Kita sama-sama saling menghargai, kan? Kita masing-masing tahu lingkup tugas kita. Kamu juga nggak mungkin mendesain detail arsitektur bangunan ini karena itu adalah tugasku," balas Keanu berkata bijak.

Kasandra tersenyum lagi.

"Setuju. Selain itu, aku memang nggak bisa kok mendesain detail arsitektur," ucapnya.

"Oya, kamu pulang naik apa?" tanya Keanu.

"Rana bilang dia mau jemput aku."

Jawaban Kasandra itu sungguh tak diduga oleh Keanu. Alisnya terangkat, agak terkejut mendengarnya.

"Oya? Wah, hebat Rana mau jemput kamu," ucapnya tanpa sadar.

Kasandra menoleh cepat ke arah Keanu.

"Jangan meledek. Wajar kan kalau Rana bersedia menjemput kekasihnya?"

Keanu sadar ia telah salah ucap, dengan canggung ia berusaha menjelaskan maksud ucapannya.

"Eh, aku nggak meledek. Iya, sudah seharusnya Rana jemput kamu. Rumahnya juga nggak jauh dari sini."

Kasandra enggan menyahut lagi. Aneh memang, dia selalu saja merasa sensitif tiap kali Keanu menyinggung nama Rana. Ia masih menduga, Keanu meragukan hubungannya dengan Rana. Dan Kasandra masih saja berusaha menyangkal perasaannya sendiri. Ia masih berusaha percaya, hubungannya dengan Rana tidak mustahil untuk diwujudkan menjadi hubungan seharmonis Queena dan Lionel. Ia hanya butuh waktu lebih lama.

Mereka berdua sudah berada di luar proyek. Kasandra duduk di kursi kayu yang sengaja dibuat untuk siapa pun yang menunggu di depan proyek gedung kantor berlantai lima ini. Dua satpam masih asyik mengobrol di ruang jaga.

Keanu berdiri di samping kursi panjang yang diduduki Kasandra. Ia enggan ikut duduk, ia tak ingin mengganggu Kasandra yang masih diam entah memikirkan apa. Ia menduga Kasandra kesal karena ucapannya tadi.

Mereka berdua dalam posisi seperti itu sampai tiga puluh menit kemudian. Sampai akhirnya Keanu tak tahan, ia melirik ke arah Kasandra yang masih diam. Gadis itu hanya memandangi ujung sepatunya sambil sesekali mengecek ponselnya.

"Sandra, Rana mau menjemputmu jam berapa?" tanya Keanu mencoba membuka kembali percakapan.

Kasandra mendongak ke arah wajah Keanu. Lampu proyek yang temaram membuat wajah Keanu hanya terlihat samar. Dan dalam samar itu, anehnya Kasandra justru melihat daya tarik Keanu. Ia buru-buru mengalihkan pandangannya ke depan.

"Beberapa menit lagi."

"Sekarang sudah pukul delapan lewat."

"Memangnya kenapa?"

"Nanti kamu kemalaman. Aku nggak enak sama Tante Nania, bikin anaknya pulang terlalu malam."

Ucapan Keanu itu kembali membuat Kasandra menoleh.

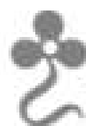
"Aku bukan tanggung jawab kamu. Nggak usah merasa nggak enak sama mamaku," katanya tegas.

"Tentu saja keselamatanmu jadi tanggung jawabku. Aku kan yang mengajakmu kerja praktik di proyek ini," tukas Keanu.

"Kamu kenapa nggak pulang duluan? Kamu pernah bilang, ibu dan adikmu nggak akan mulai makan malam sebelum kamu sampai rumah. Kasihan ibu dan adikmu, pasti sudah kelaparan sekarang."

Keanu terdiam sesaat.

"Aku sudah bilang ibuku hari ini pulang agak malam, aku juga sudah bilang mereka makan saja duluan. Dan aku nggak mungkin meninggalkan kamu menunggu sendirian di sini."



Kasandra mengernyitkan kening.

"Aku nggak sendirian. Itu ada dua pak satpam yang berjaga di sini, bisa menemani aku nunggu. Sudah, kamu pulang saja duluan," kata Kasandra dengan nada menyindir halus.

"Aku menunggu sampai Rana datang menjemput kamu, baru aku pulang," sahut Keanu.

Keanu tersenyum saat lagi-lagi Kasandra menoleh dan menatapnya serius. Kasandra segera mengalihkan pandangannya kembali ke depan.

"Pulang saja duluan. Aku nggak takut menunggu sendiri."

"Kalau tiga puluh menit lagi Rana belum jemput kamu, kamu harus mau aku antar pulang."

Kembali Kasandra menatap Keanu.

"Jangan memaksa, kenapa harus?" tanyanya, nada suaranya mulai meninggi.

"Karena telat menjemput satu jam lebih itu keterlaluan. Sekarang sudah malam. Biar aku saja yang mengantarmu pulang," jawab Keanu masih bersikap sabar.

Kasandra memberengut, namun dalam hatinya yang paling dalam, ia akui, sikap Rana yang belum juga memberi kabar, mulai membuatnya kesal. Kasandra bergegas menekan tombol ponselnya, menghubungi Rana.

Setelah terhubung dengan Rana, ia mulai bicara perlahan, tak lama nada suaranya berubah meninggi, jelas terdengar menahan kecewa. Ia menutup ponselnya agak keras. Lalu ia mendengus kesal.

"Gimana? Rana mau menjemputmu jam berapa?" tanya Keanu, nekat bertanya walau tahu Kasandra terlihat sedang kecewa.

"Aku mau pulang naik taksi," sahut Kasandra tanpa menjawab pertanyaan Keanu.



Ia segera bangkit berdiri, lalu mulai melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu. Baru dua langkah, Keanu memegang lembut lengan kiri Kasandra.

"Nggak usah naik taksi, biar kuantar. Kamu lebih aman pulang bersamaku daripada naik taksi. Ini sudah malam," kata Keanu.

Untuk sesaat Kasandra membeku. Otaknya berusaha berpikir cepat, memutuskan ikut Keanu atau pergi mencari taksi.

"Ayo, jangan kelamaan mikir. Nanti keburu malam. Kasihan papa dan mamamu khawatir kalau jam segini kamu belum pulang."

Kali ini Kasandra membiarkan Keanu menariknya perlahan menuju motornya yang diparkir tak jauh dari tempat mereka menunggu.

Untuk yang kesekian kalinya, Keanu mengantarnya pulang. Kasandra baru menyadari, rasanya jika ia tak salah hitung, ia lebih sering diantar pulang oleh Keanu daripada Rana.

Jadi, siapakah kekasihnya sebenarnya? Rana atau Keanu? Rasanya ia harus memikirkan lebih lanjut hubungannya dengan Rana. Sebenarnya Kasandra bukanlah gadis manja yang menuntut harus diantar jemput dan seorang kekasih bukanlah sopir yang seolah memiliki kewajiban untuk mengantar jemput. Kasandra hanya ingin Rana tidak menjanjikan sesuatu yang akhirnya tidak bisa ia tepati. Janji akan menjemputnya, lalu saat ternyata tak datang menjemput, dengan santai memberi alasan lupa saking sibuknya.

Pikiran-pikiran itu terus berkecamuk dalam benaknya selama perjalanan menuju rumahnya. Hingga tak terasa Keanu menghentikan motor di depan pintu pagar rumahnya.

"Terima kasih ya, sudah mengantarku pulang," ucap Kasandra sambil menyerahkan helm Keanu yang tadi dipakainya.

Sengaja ia tidak menawarkan Keanu mampir masuk dulu ke rumahnya. Ia tak ingin lagi-lagi mamanya melihat ia diantar Keanu. Mamanya, sama saja dengan Keanu, mencurigai keseriusan Rana. Dan jelas-jelas mamanya sepertinya lebih menyukai Keanu daripada Rana.

"Sip. Sampai ketemu lagi besok. Salam buat mama dan papa kamu ya," sahut Keanu.

Kasandra hanya mengangguk, tapi sama sekali tak berniat menyampaikan salam Keanu pada mama dan papanya. Ia malu jika mamanya tahu, lagi-lagi Keanu yang mengantarnya pulang. Ia sudah bisa membayangkan, mamanya akan meledeknya lagi, mengatakan Keanu memang lebih cocok dengannya.

Tak lama Keanu melaju pergi dengan motornya. Meninggalkan Kasandra yang mulai merasa bimbang dengan keputusannya soal Rana.

~oºOºo~

8011115SC

15
Insiden

Menyentak kesadaran
Bagai terlempar kembali ke masa silam
Saat melihat seorang ibu yang memeluk anak-anaknya

Keanu bangun pagi-pagi sekali, setengah jam sebelum subuh. Padahal pukul satu malam ia baru tidur. Rasa tanggung jawabnya yang tinggi membuatnya sanggup terjaga panjang seharian dan melakukan banyak kegiatan seharian.

Pukul enam pagi ia sudah harus ke proyek pembangunan apartemen di daerah Jakarta Timur. Ini adalah salah satu syarat mata kuliah kerja praktik yang ditempuhnya. Kali ini tugasnya praktik langsung di lapangan, proyek pembangunan gedung bertingkat tinggi. Ia memilih bangunan apartemen yang rencananya akan dibangun setinggi dua puluh lantai sebanyak dua tower.

Ia memilih datang ke proyek pagi-pagi sejak shift pertama dimulai. Tengah hari ia pulang dari proyek. Mengikuti mata kuliah lain. Selesai kuliah, ia harus muncul di proyek yang dikerjakannya bersama Pak Danarto. Kuliah dan bekerja berusaha dijalani Keanu dengan seimbang. Ia ingin kuliahnya lancar, sekaligus ia ingin bisa menghasilkan uang tiap bulan untuk tambahan biaya hidupnya bersama ibu dan adiknya.

Begitulah hari-hari Keanu. Ia berangkat pagi-pagi sekali dan baru pulang sesudah magrib. Jika ia ada tugas tambahan di proyek Pak Danarto, dengan terpaksa ibunya harus merelakan Keanu pulang hampir larut malam. Seperti kemarin malam. Sekarang ia mulai merasakan punggungnya agak pegal. Tapi ia kuatkan diri untuk tidak menurunkan semangat kerjanya pagi ini. Ia baru saja memarkir motor tuanya di depan bangunan proyek yang dijadikan parkir motor pekerja.

Pukul tujuh pagi. Pekerjaan di proyek ini baru akan dimulai tepat pukul setengah delapan. Dua orang satpam sudah siap berjaga di pos keamanan proyek. Beberapa pekerja bangunan masih duduk-duduk bersantai sambil saling berbincang.

Keanu bergegas mengabsenkan diri. Sepuluh menit sebelum shift pagi dimulai, akan ada pengarahan dari manajer proyek. Hal seperti biasa, menjelaskan kewajiban melengkapi diri dengan fasilitas keselamatan, di antaranya memakai helm dan sepatu bot.

Sebagai mahasiswa arsitektur yang sedang praktik kerja di proyek ini, tentu Keanu juga diharuskan mengenakannya jika akan berkeliaran di sekitar proyek. Perlengkapan itu ia lepas saat ia masuk ruang kantor bila ada gambar desain yang harus diperbaikinya.

Kali ini Keanu akan mengikuti petugas *checker* yang akan mengecek hasil pengecoran lantai sebelas kemarin. Untuk naik ke atas, mereka harus meniti tangga kayu, karena ini masih pekerjaan konstruksi belum dipasang lift.

"Ayo, kita cek hasil cor kemarin sore di lantai sebelas," kata Pak Fajar, salah satu petugas *checker* di proyek pembangunan apartemen dua tower ini.

Keanu mengikuti Pak Fajar, menaiki tangga kayu satu per satu melewati tiap lantai. Mereka harus berhati-hati. Karena

naik ke atas dengan tangga darurat yang hanya dibuat dari kayu sangat berisiko tinggi.

Keanu yang sudah terbiasa berada di lokasi proyek pembangunan gedung tinggi sudah tak canggung lagi. Ia naik dengan cekatan tapi tetap berhati-hati. Hingga ia dan Pak Fajar akhirnya sampai di lantai sebelas yang sebagian baru di cor kemarin. Sebagian lagi sudah dicor minggu lalu, sehingga di bagian beton yang sudah kering, mereka bisa berpijak.

Sesampai di lantai yang dituju, sudah ada kurang lebih sepuluh pekerja yang sudah siap di posisinya masing-masing. Keanu mengecek hasil pengecoran dan mencatat hasilnya dalam buku notesnya. Saat ia sedang menulis sesuatu, telinganya mendengar bunyi bergemeretak. Ia segera mengangkat wajahnya, memperhatikan hamparan hasil coran beton yang masih dibungkus papan bekisting. Ia curiga bunyi bergemeretak tadi berasal dari coran yang tidak sempurna pengerjaannya. Ia masih memikirkan akan melangkah ke mana, saat kemudian bunyi bergemeretak itu terdengar lagi, kali ini jelas asalnya dari coran beton tak jauh darinya yang pastinya belum kering sempurna, dan ada seorang pekerja yang berdiri di atasnya.

"Awas!" teriak Keanu pada pekerja itu.

Pekerja itu terkejut, kemudian terlihat panik. Coran itu terletak di bagian paling pinggir. Pekerja itu dengan sangat perlahan melangkahkan kakinya menuju tempat Keanu berdiri yang betonnya sudah kering sempurna.

Keanu hampir tak bisa bernapas melihat pekerja itu melangkah ke arahnya pelan-pelan. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mencari-cari kayu yang bisa ia gunakan untuk menarik pekerja itu. Tapi terlambat. Coran yang diinjak pekerja itu patah dengan cepat.

"Tolooong!" teriak Keanu semakin panik, ia baru saja ingin berlari ke arah pekerja itu untuk menarik tangannya, tapi gerakannya dicegah seseorang di belakangnya.

Semua terjadi begitu cepat, coran yang patah itu terjun ke bawah beserta pekerja yang tadi berdiri di atasnya.

Jantung Keanu serasa berhenti berdetak. Ia terdiam sampai agak lama. Tubuhnya rasanya menjadi sulit digerakkan.

"Keanu, ayo kita turun. Hati-hati," kata Pak Fajar yang telah mencegahnya bergerak ke arah coran patah tadi.

Keanu tidak menyahut, tapi ia menurut, ikut turun menyusul Pak Fajar. Sesampai di bawah, ia masih tak sanggup bicara. Bahkan ia tak sanggup berterima kasih kepada Pak Fajar yang tadi menariknya. Ia dan Pak Fajar hanya saling pandang. Tanpa bicara, mereka berdua tahu dengan pasti, apa yang telah terjadi di atas tadi.

Sampai menjelang siang, Keanu masih merasakan jantungnya bagai diremas-remas. Ia memang tak mengenal baik pekerja yang jatuh itu. Tapi ia pernah sesekali bertemu. Pekerja bangunan di proyek ini sangat banyak. Ia tidak hafal semuanya. Tapi rasa sedih yang ia rasakan sangat nyata. Dari yang ia dengar, pekerja itu bernama Ridwan, baru berusia 29 tahun, sudah menikah dan memiliki dua anak yang masih kecil. Lelaki dan perempuan. Mendengar informasi itu membuat Keanu teringat nasibnya sendiri. Saat dulu ia, ibu dan adiknya ditinggal mati ayahnya yang terkena serangan jantung mendadak, ia juga merasa pedih. Sempat gamang dan tak yakin keluarganya sanggup terus hidup tanpa ayahnya. Tapi nyatanya ia mampu terus bertahan hingga ia sedewasa sekarang.

"Anak Pak Ridwan umurnya berapa, Pak?" tanya Keanu pada Pak Martin, manajer proyek ini.

"Yang pertama baru 9 tahun, yang kedua baru 2 tahun."

Keanu meneguk ludah. Perasaannya selalu sensitif tiap kali ia dihadapkan pada sebuah keluarga yang bernasib sama dengannya, ditinggalkan kepala keluarga. Apalagi jika ada anak-anak kecil yang ditinggalkan, ia bagai terlempar ke masa lalunya sendiri saat masih jauh lebih belia dari sekarang.

"Saya boleh kan ikut mengantar ke rumahnya, Pak? Siapa yang akan ke sana?"

"Pak Sukma pengawas proyek dan Pak Reksa mandornya. Kamu yakin mau ikut? Mau apa?"

"Ingin mengucap belasungkawa kepada keluarganya, Pak."

Pak Martin mengernyit heran, tak menyangka pemuda magang di proyeknya ini sepeduli itu.

"Saya ... nggak bisa melupakan kejadian tadi, Pak. Mungkin nggak akan bisa hilang dari ingatan saya seumur hidup. Saya jadi merasa bertanggung jawab."

"Kenapa kamu harus bertanggung jawab? Kamu melakukan hal yang salah?"

"Tidak, Pak. Tadi memang kecelakaan. Tapi baru kali ini ada kecelakaan seperti tadi terjadi langsung di depan mata saya."

Pak Martin mengangguk.

"Saya mengerti, buat kamu kejadian seperti tadi memang suatu hal yang baru."

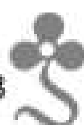
Keanu mengangkat alis.

"Memangnya kalau buat yang lain bagaimana, Pak?"

"Dalam pembangunan gedung tinggi berlantai lebih dari lima belas, biasanya memang selalu ada yang menjadi korban kecelakaan."

"Biasanya?" Keanu membelalak terkejut.

"Apakah nggak bisa diusahakan supaya nggak ada korban sama sekali?" lanjut Keanu.



"Prosedur keselamatan pasti sudah kita maksimalkan. Tapi siapa yang bisa mengelak saat akhirnya kecelakaan benar-benar terjadi dan ternyata tetap fatal akibatnya? Itulah risiko bekerja di proyek pembangunan gedung tinggi," jawab Pak Martin.

Keanu terdiam sesaat.

"Sudah, kalau kamu mau ikut, cepat, ikut sana. Tapi besok, kamu harus tetap datang ke sini ya?" lanjut Pak Martin.

"Baik, Pak. Permisi."

Keanu segera berbalik, lalu ia bersiap ikut serta bersama rombongan dari proyek yang mengantar memulangkan jenazah Pak Ridwan.

Dan seharian itu, Keanu membantu keluarga korban. Melihat istri Pak Ridwan menangis mendekap kedua anaknya, semakin membuatnya teringat pada nasibnya sendiri.

"Ibu dan Hanna," gumamnya.

Lalu ia teringat, ia harus pulang sebelum Isya.

o°O°o

Kasandra melirik jam tangannya. Pukul tiga sore. Lalu perhatiannya beralih ke depan pintu kantor proyek tempatnya kerja praktik ini. Sosok yang sejak kedatangannya ia harapkan bertemu itu belum juga terlihat.

Kasandra bukannya tak menyadari keanehannya ini. Akhir-akhir ini, ia selalu menantikan saat datang ke proyek ini dan bertemu Keanu. Sejujurnya, ia senang. Ada getar halus tiap ia bertemu Keanu di sini. Dan hari ini, ia gelisah. Rasa rindu yang samar tersimpan di hatinya, menyentak kesadarannya, bahwa ia mulai merasa kehilangan saat tidak melihat sosok Keanu.

Ponselnya mengalunkan sebait musik lembut. Tanda ada pesan *whatsapp* yang masuk. Ia meraih poselnya, lalu mengecek pesan yang masuk.

✉ **Pesan diterima: Sandra, maaf, aku ga datang ke proyek Pak Danarto hari ini. Ada kecelakaan di proyek KP-ku**

Kasandra terkejut menerima pesan singkat dari Keanu itu. Tiba-tiba saja ia merasa resah. Kecelakaan di proyek! Pikirannya langsung bermacam-macam. Siapa yang mengalami kecelakaan?

Ia segera menekan nomor ponsel Keanu, tapi baru beberapa nomor, ia berhenti. Ia mencoba berpikir logis. Saat ini Keanu pasti sedang sibuk di proyeknya. Jika ia menelepon, mungkin ia hanya akan membuat perhatian Keanu kacau.

✉ **Pesan terkirim: Oke, kutunggu kabar selanjutnya**

Kasandra memutuskan hanya membalas pesan Keanu singkat. Walau hatinya terganggu dan penasaran ingin tahu cerita keseluruhan yang telah terjadi di proyek tempat Keanu kerja praktik, tapi ia memilih bersabar menunggu Keanu menghubunginya lagi. Hari ini ia tidak pulang terlalu sore. Pak Danarto bahkan menyuruhnya pulang sebelum pukul empat sore.

Ia masih bisa leluasa pulang ke rumah dengan naik bus karena belum terlalu penuh penumpang. Sepanjang perjalanan rasa resah itu masih ada, tak sabar menunggu kabar dari Keanu. Setelah ia sampai rumah, belum ada juga pesan masuk dari Keanu menyampaikan kabar selanjutnya. Ia



masih berusaha sabar. Ia mandi dulu, makan malam. Setelah ia bisa bersantai, ia meraih ponselnya. Ia kembali mengirim pesan kepada Keanu.

✉ **Pesan terkirim: Keanu, siapa yang tadi kecelakaan?**

Lama tak ada jawaban. Keresahan Kasandra sudah sampai pada puncaknya. Ia memutuskan menelepon Keanu. Tiga kali panggilan, barulah teleponnya diangkat.

"Halo, Keanu? Gimana? Sekarang di mana?" tanyanya beruntun tak sabar.

"Hai, Sandra. Aku sudah di rumah kok. Maaf ya, tadi aku nggak datang ke proyek."

"Ada kecelakaan apa sih di proyek kerja praktik kamu?"

"Ada pekerja yang jatuh dari lantai sebelas."

"Hah? Aduh, seram banget. Terus, gimana? Luka parah? Atau ...."

"Jatuh dari lantai sebelas, Sandra. Sudah bisa diduga kan, bagaimana keadaannya?"

"I ... iyaa, nggak terbayang ngerinya."

"Kejadiannya tepat di depanku. Aku nggak bakal bisa lupa, Sandra."

Kasandra menelan ludah. Baru mendengarnya saja ia sudah merasa ngeri, ia yakin, ia pun akan trauma jika melihat sendiri kejadiannya.

"Keanu ... tapi, kamu nggak apa-apa, kan?"

"Aku nggak apa-apa. Cuma sempat syok. Tadi aku ikut ke rumah pekerja yang menjadi korban, aku ingin tahu keadaan keluarga yang ditinggalkan."

"Mm ... masih muda ya?"

"Di bawah tiga puluh tahun. Sudah menikah, meninggalkan seorang istri dan dua orang anak berumur sembilan dan dua tahun."

Lagi-lagi Kasandra menelan ludah. Hatinya ngilu sekali mendengar cerita Keanu. Ia tak mengerti bagaimana Keanu sanggup menyaksikannya.

"Keanu ...."

Terdengar Keanu menghela napas.

"Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, akan membantu keluarga yang ditinggalkan itu sebisaku. Beliau dan kedua anaknya mengingatkan aku pada ibu, adikku dan aku sendiri."

"Keanu ...."

Hanya itu yang bisa diucapkan Kasandra. Ia kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan rasa bersimpati. Keanu tak menyahut, keadaan hening sesaat.

"Sudah, nggak usah nangis."

Terdengar lagi suara Keanu hampir satu menit kemudian.

"Ih, nuduh sembarangan. Siapa yang nangis?"

"Dari helaan napasmu aku tahu, kamu sedang menangis terharu sekarang."

Kasandra diam. Tak paham bagaimana Keanu bisa mengetahui apa yang sedang dilakukannya sekarang. Rasa nyeri mendengar cerita Keanu memang tanpa sadar telah membuat air matanya mengalir.

"Siapa yang nggak sedih mendengar ceritamu yang memilukan itu."

Akhirnya Kasandra mengaku.

"Doakan saja, semoga keluarga yang ditinggalkan kuat."

"Besok kamu datang ke proyek?"

"Proyek yang mana?"

"Dua-duanya."

"Aku usahakan."

"Benar ya, janji Keanu, kamu datang juga ke proyek Pak Danarto."

"Sudah malam, Sandra. Sebaiknya kita tidur, besok kita harus sudah siap mengerjakan banyak hal lagi."

"Iya, selamat tidur, Keanu."

"Selamat tidur juga Kasandra."

Lalu sambungan telepon itu diputuskan lebih dulu oleh Keanu. Kasandra tertegun. Rasanya malam ini ia akan sulit tidur. Ada satu rasa di sudut hatinya yang bagai terempas keluar, hingga menyisakan sedikit ruang kosong. Sebuah rasa khawatir ada yang menarik jarak hati dengan dirinya.

oºOºo

Kasandra sudah lelah menengok ke arah pintu kantor proyek Pak Danarto ini. Sudah menjelang magrib dan Keanu tidak muncul juga. Saat ia menanyakan lewat pesan via ponsel, Keanu hanya menjawab ia sedang ada keperluan, dan mohon maaf, mungkin ia tak bisa datang lagi ke proyek Pak Danarto hari ini.

"Padahal kemarin Keanu sudah berjanji akan datang," batin Kasandra kecewa.

Setelah sampai pukul tujuh malam Keanu tak juga muncul, Kasandra memutuskan untuk pulang.

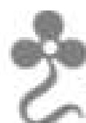
"Pak Danarto, memangnya Keanu ada keperluan apa sampai hari ini nggak datang ke proyek?" tanya Kasandra sebelum ia keluar dari kantor proyek ini.

Pak Danarto masih ingin mengawasi proyeknya beberapa jam lagi, ada beberapa bagian pekerjaan yang sengaja ia lemburkan untuk mengejar target penyelesaian.

"Lho, Keanu nggak ngasih tau Neng Sandra?"

Pak Danarto malah balik bertanya. Kasandra menggeleng.

"Keanu cuma bilang ada keperluan. Malah membuat cemas."



"Wah, Neng Sandra mencemaskan Keanu. Itu artinya ...."

Kasandra menegakkan tubuh.

"Eh, nggak ada arti apa-apa kok," potongnya cepat.

"Hari ini dari tempat kerja praktiknya, kata Keanu, dia mau ke rumah keluarga pekerja yang kecelakaan di proyek kerja praktiknya itu," kata Pak Danarto.

Kasandra mengangkat alis, kemudian terlihat kecewa mendengar penjelasan Pak Danarto itu. Mengapa Keanu bercerita serinci itu pada Pak Danarto tapi tidak kepadanya?

"Ada perlu apa dia ke sana, Pak?"

"Dia baru gajian, katanya, mau memberikan sebagian gajinya buat janda pekerja korban kecelakaan proyek itu. Dia merasa kasihan melihat anaknya yang masih kecil dan pastinya butuh banyak biaya."

Kasandra terkejut mendengar jawaban Pak Danarto itu karena dua alasan. Pertama karena ia tak menyangka Keanu punya rasa peduli yang sedemikian besar pada janda pekerja yang kemarin menjadi korban kecelakaan kerja di tempatnya kerja praktik itu, dan kedua karena Keanu tidak pernah menceritakan tentang ini kepadanya.

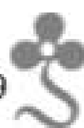
"Keanu nggak cerita apa-apa sama saya," sahut Kasandra, menunjukkan kekecewaannya.

Pak Danarto tersenyum.

"Keanu nggak suka memamerkan perbuatan baiknya. Nggak ada yang tahu kecuali saya. Sekarang jadi bertambah Neng Sandra juga tahu karena saya ceritakan."

"Ternyata saya belum dianggap apa-apa sama Keanu, jadi dia merasa saya nggak perlu tahu soal ini," kata Kasandra, masih dengan nada kecewa.

"Neng Sandra, kalau boleh saya sarankan, pilih Keanu jadi calon suami. Anak itu anak baik. Masa depannya cerah.



Bukan cuma karena dia cerdas dan saya yakin dia bakal sukses sebagai arsitek hebat, tapi karena Keanu punya karakter baik. Saya jarang sekali bertemu pemuda seusianya yang seperti Keanu. Pekerja keras, sayang keluarga, hormat pada orangtua dan baik hati pada orang lain."

Kasandra bersemu merah mendengar penuturan Pak Danarto.

"Ah, Pak Danarto kok jadi bicara melantur? Kenapa tiba-tiba jadi ngomongin soal calon suami. Saya masih kuliah, Pak. Sepertinya belum berminat menikah sampai berapa tahun ke depan."

"Calon suami itu, sudah boleh dibicarakan sejak sekarang, Neng. Sudah mulai dicari siapa yang paling baik kriterianya."

Pak Danarto mendekat, walau dengan santun ia masih menjaga jaraknya dengan Kasandra.

"Saya yakin, Keanu pasti mau. Dia kayaknya suka juga kok sama Neng Sandra."

"Keanu mau apa, Pak?'

"Yaa, mau menjadi calon suami Neng Sandra."

Pak Danarto … sudah ah, jangan ngomongin soal ini. Saya mau fokus menyelesaikan kuliah saya dulu. Selesai kuliah saya pengin mencari kerja. Kalau saya sudah berhasil menjadi desainer interior profesional, baru deh saya mikirin soal menikah. Sekarang ini, cita-cita saya masih banyak yang harus dikejar."

Pak Danarto nyengir lebar mendengar jawaban serius Kasandra.

"Saya ngasih tahu ini ke Neng Sandra, supaya Neng Sandra jangan menyia-nyiakan lelaki yang potensial dijadikan suami seperti Keanu," katanya, masih saja mengganggu Kasandra.

Kasandra mengernyit.

"Pak Danar, saya jadi curiga," katanya sambil menatap Pak Danarto dengan mata menyipit.

"Curiga kenapa Neng Sandra?"

"Jangan-jangan Keanu yang meminta Bapak ngomong seperti itu ke saya."

"Nggak, Keanu nggak tahu soal ini. Saya menyarankan ini benar-benar demi masa depan dan ketenangan Neng Sandra."

Kasandra hanya tertawa. Ia tak ingin menanggapi serius kata-kata Pak Danarto tadi. Tapi ia tak bisa mengelak, walau ia sempat kesal dengan sikap Keanu yang menyembunyikan informasi ini darinya, ia akui cerita Pak Danarto tentang Keanu tadi membuat Kasandra semakin mengagumi Keanu diam-diam.

~oºOºo~

16
Ini Soal Hati

Uniknya hati,
Ia tak bisa dibohongi
Sekuat apa pun berusaha memperdayainya
Hati selalu bicara jujur

Lagu *"Titanium"* David Guetta *feat* Sea mengalun dari ponsel Kasandra. Tanda ada telepon yang masuk. Mata Kasandra segera berbinar, senyumnya merekah lebar. Ia meraih cepat ponselnya itu. Namun raut wajahnya berubah kecewa setelah membaca nama yang muncul di layar ponsel

Rana. Bukan Keanu.

"Halo? Kasandra? Kamu sedang ada di kampus atau di rumah," sapa Rana.

Agak enggan Kasandra menjawab.

"Lagi di rumah. Kenapa?"

"Aku mau jemput kamu."

"Hah?"

"Kok 'hah'?"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang."

"Dalam rangka apa kamu jemput aku?"

"Aku mau ngajak kamu nonton dan makan di luar."

Kembali Kasandra melongo.

"Kasandra? Bisa, kan?" tanya Rana lagi setelah lebih dari sepuluh detik Kasandra tidak menyahut juga.

"Kok mendadak?" tanya Kasandra, heran bercampur curiga.

"Kebetulan aku sedang bisa dan kebetulan aku habis dapat rezeki. Selain itu buat ganti dua minggu lalu kita nggak jadi pergi."

Kasandra masih tak percaya dengan yang didengarnya. Sebelum-sebelumnya, Rana selalu punya alasan untuk menolak ajakannya. Hingga akhirnya Kasandra lelah mengajak lebih dulu. Dan sekarang, ketika ia mulai kehilangan meluangkan waktu dengan Rana, pemuda itu malah mengajaknya kencan walau bukan malam minggu?

"Kasandra? Siap-siap ya. Sebentar lagi aku sampai rumah kamu."

Kasandra agak panik.

"Eh, iya. Sudah dulu ya, aku siap-siap dulu. *Bye*, Rana. Sampai ketemu," sahut Kasandra sebelum memutuskan hubungan telepon dengan Rana.

Lalu ia bergegas ke kamar mandi. Walau ini baru pukul tiga sore, jika ingin pergi keluar, tentu ia harus mandi dulu. Dua puluh menit kemudian Kasandra telah siap. Ia tidak berdandan secara khusus. Ia memilih tampil apa adanya di hadapan Rana nanti.

Pakaiannya hanya kemeja *vintage cream* dan celana jeans hitam. Rambut mekarnya yang ikal sedikit melebihi pundak ia biarkan tergerai. Ia hanya membedaki wajahnya ringan dan memoles *lipglos orange* di bibirnya. Alisnya yang melengkung sempurna sudah mampu membuat wajahnya terlihat ekpresif tanpa *make up* apa-apa.

Sepuluh menit kemudian mobil Rana sudah sampai di depan rumah Kasandra. Rana menolak masuk dulu ke dalam rumah Kasandra dengan alasan mereka harus secepatnya sampai ke studio XXI.

"Lain kali saja aku mampir, saat kita nggak sedang buru-buru," kata Rana.

Kasandra hanya mengangguk, ia tak peduli sikap Rana yang kurang menghargai orangtuanya.

"Tidak seperti Keanu."

Tanpa sadar Kasandra mulai membandingkan keduanya. Ia teringat Keanu yang selalu bersikap santun pada mama Kasandra. Jika Keanu mengantar pulang atau menjemput Kasandra di rumah, Keanu selalu menemui mama Kasandra dan menyapa dengan sopan. Meminta izin mengantar Kasandra. Jadi, semakin jelas saja perbedaan kualitas seorang Rana dibandingkan Keanu.

Namun Kasandra memutuskan saat ini ia biarkan Rana memanjakannya. Mentraktirnya menonton film. Sesudah itu mentraktirnya makan di restoran. Perhatian Rana belum berakhir. Ia masih mengajak Kasandra ke toko buku dan membiarkan Kasandra memilih sebuah buku. Rana membelikan buku itu untuk Kasandra.

Kasandra merasakan keanehan sikap Rana hari ini. Tidak seperti biasanya. Rana perhatian sekali. Menawarkan menjemputnya ke rumah, mentraktirnya makan dan nonton.

Ada apa dengan Rana?

Pertanyaan itu menggantung dalam pikiran Kasandra. Padahal ia baru saja menyadari, ia tak punya perasaan apa-apa pada Rana. Ia sudah mulai tak lagi memikirkan ketidakpedulian Rana padanya. Dasar hatinya yang terdalam, ingin lepas dari Rana diam-diam.

Sepulang dari acara bersama Rana, Kasandra segera membasuh diri lalu ia memutuskan ingin langsung beristirahat. Ini sudah pukul sembilan malam. Ia sudah merasa lelah. Tak lama ia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidurnya, matanya sudah terpejam dan dalam sekejap ia sudah berkelana ke alam mimpi.

Kasandra terbangun dengan tubuh penuh peluh. Aneh, padahal mimpinya bukan mimpi menyeramkan. Dan pendingin kamarnya menyala. Emosi yang terkuras dalam mimpinya tadi tanpa ia sadar memengaruhi fisiknya juga. Ia mendudukkan tubuhnya. Berdiam sebentar. Lima menit kemudian ia turun dari tempat tidurnya dan berjalan mendekati sakelar lampu di samping pintu kamar. Ia menyalakan lampu kamar dan mematikan lampu meja.

Kemudian ia duduk di tepi tempat tidurnya.

"Mimpi apa sih aku tadi? Kok mimpi saat aku kecil dulu. Tapi kenapa ada Keanu yang sekarang?"

Ia merenungi lagi makna dari mimpinya tadi. Adegannya persis seperti yang ia mimpikan di malam pertama kali ia mendapat menstruasi dulu. Hanya saja, mendadak muncul sosok Keanu, ketika ia hampir saja mengangguk berjanji setia akan menunggu sosok bernama Rana.

Keanu merebut tangannya yang digandeng sosok Rana, sementara Rana hanya diam saja tak melawan atau mencoba mempertahankannya. Lalu Keanu membawanya berlari meniti pelangi, hingga mereka tiba di ujung pelangi yang satunya, di tempat yang berbeda dengan sebelumnya. Sebuah kota dengan deretan rumah-rumah mungil bercat dan berpagar putih.

Mimpi aneh, yang entah apa maknanya. Kasandra mencoba berpikir logis, seperti yang sekian tahun sudah

disarankan Queena padanya. Mimpinya tadi bisa jadi memang hanya sekadar mimpi. Walau ia pernah mendengar, diduga mimpi adalah refleksi dari alam bawah sadar seseorang. Jika ia memimpikan Keanu, itu artinya tanpa sadar ia sering memikirkan Keanu dan diam-diam mendambakannya. Mungkinkah sebenarnya ia berharap Keanu merebutnya dari Rana?

Kasandra menggeleng beberapa kali. Lalu ia bangkit berdiri, berjalan keluar kamarnya menuju kamar mandi. Ia basuh wajahnya dengan air yang sudah terasa dingin. Wajahnya kembali segar. Setelahnya, ia kembali ke kamarnya. Memutuskan untuk mencoba melanjutkan tidurnya. Satu yang pasti, mimpinya tadi membuatnya semakin yakin untuk menyudahi saja hubungannya dengan Rana Fabian.

Keyakinannya mulai goyah. Ia mulai meragukan mimpi pra remajanya. Ia tak bisa lagi membohongi hatinya. Sesungguhnya perasaannya pada Rana biasa-biasa saja. Tak pernah ada debar tertentu tiap kali ia bertemu Rana. Berbeda sekali dengan apa yang dirasakannya saat berjumpa Keanu. Bahkan kebersamaannya dengan Rana kemarin tetap tak sanggup menyentuh perasaan Kasandra.

Ia melirik jam di atas meja belajarnya. Pukul dua dini hari. Masih terlalu gelap untuk bangun, namun rasanya ia sudah sulit tidur lagi. Akhirnya ia memutuskan membasuh wajahnya agar terasa segar. Kemudian ia menyeduh kopi instan. Sebenarnya ia menghindari minuman ini sebisa mungkin. Walau teman-teman satu jurusannya umumnya kecanduan kopi karena membutuhkannya untuk membuat tetap terjaga menyelesaikan tugas mendesain yang selalu saja butuh waktu lama mengerjakannya.

Ia mulai menyalakan laptopnya. Melanjutkan tugas perancangan desain yang belum selesai. Namun ternyata ia tak bisa fokus dengan apa yang dikerjakannya. Pikirannya dipenuhi sosok Keanu dan Rana silih berganti. Hingga akhirnya ia baru tertidur di depan laptopnya menjelang pukul empat pagi.

~oºOºo~

17
Kenyataan yang Terungkap

Kau tak akan pernah bisa,
Membohongi dua hati sekaligus.
Saat keduanya sadar, mereka akan membebaskan diri

Setelah minggu lalu Rana bersikap baik pada Kasandra, minggu ini sepertinya ketidakpedulian Rana kepada Kasandra mulai kumat lagi. Berkali-kali pesan yang dikirimkan Kasandra satu pun tak ada yang dibalas Rana. Padahal Rana janji akan menjemputnya malam ini dan mengajaknya menikmati malam minggu berdua dengan menonton pertunjukan musik jazz di sebuah kafe.

Sudah pukul setengah lima sore, Rana kemarin berjanji akan menjemputnya pukul setengah empat sore. Semula Kasandra ingin tak peduli dan tetap berdiam di rumah. Tapi kemudian ia merasa penasaran. Kalau Rana tak jadi ke rumahnya, lalu ke mana Rana saat ini? Menelepon ke rumah Rana tidak akan menjawab dengan tuntas pertanyaannya.

Akhirnya Kasandra memutuskan akan mendatangi rumah Rana dan bertanya langsung kepada siapa pun yang berada di rumah Rana.

"Sore, Mbak. Rananya ada?" tanya Kasandra pada asisten rumah tangga yang bekerja di rumah Rana, setelah ia sampai di rumah itu.

"Mas Rana sudah pergi, Mbak," jawab wanita yang telah membukakan pintu pagar untuknya.

"Kalau boleh tahu, Rana pergi ke mana ya?" tanya Kasandra lagi.

"Tadi perginya sama pacarnya, Mbak," jawab wanita itu dengan santai, ia tak sadar ucapannya itu bagai bom waktu yang kini akhirnya meledak.

Kasandra tersentak mendengar jawaban itu. Tenggorokannya terasa tercekat. Kedua pipinya menghangat lalu memanas.

"Pacarnya? Siapa?" tanya Kasandra dengan mata sedikit membelalak, suaranya sedikit meninggi, membuat wanita itu mengernyit.

"Kalau nggak salah, tadi dipanggilnya Rachel," jawab wanita itu lagi.

Kedua mata Kasandra semakin membulat saking terkejutnya.

"Rachel?" ulangnya heran bukan main mendengar nama itu.

Sebelum permisi pada wanita itu, Kasandra mengatakan akan kembali ke rumah Rana setelah kira-kira Rana pulang nanti. Sekarang masih pukul lima sore, Kasandra memutuskan jalan-jalan ke mal sebentar sekadar menikmati makanan *fast food* yang sudah lama tidak ia makan.

Setelah pukul tujuh malam, barulah Kasandra menuju rumah Rana, ia bertekad harus bertemu Rana malam ini juga. Agar masalah ini tuntas secepatnya. Ia ingin mendengar sendiri penjelasan dari Rana langsung mengenai gadis bernama Rachel yang tadi disebut sebagai pacar Rana.

Sesungguhnya perasaannya saat ini menjadi tak karuan. Segala kecurigaannya dan keraguannya selama ini seolah terjawab setelah mendengar informasi dari asisten rumah tangga Rana tadi.

"Ini Kasandra, kan? Teman Rana yang dulu pernah ke sini?"

Kali ini Mama Rana yang membukakan pintu untuk Kasandra.

"Iya, Tante," sahut Kasandra seraya tersenyum.

"Mau ketemu Rana?" tanya Mama Rana lagi.

"Iya, Tante. Rananya ada, Tante?"

"Oh, Rana belum pulang. Biasa deh malam minggu, pergi sama pacarnya. Kamu nggak malam mingguan juga, Kasandra?"

Pertanyaan Mama Rana kali ini sukses membuat Kasandra semakin gusar.

"Karena ini malam minggu saya main ke sini, Tante. Sudah lama nggak ngobrol-ngobrol sama Rana. Lupa kalau Rana pasti sudah punya acara dengan pacarnya. Tapi boleh kan saya nunggu sampai Rana pulang, Tante? Ada yang ingin saya bicarakan dengan Rana," jawab Kasandra.

"Oh, tentu saja boleh. Tunggu saja deh ya. Tapi nggak apa-apa nih kamu nanti nunggunya lama? Biasanya Rana baru pulang jam sembilan malam kalau pergi sama pacarnya," kata Mama Rana.

"Nggak apa-apa, Tante. Akan saya tunggu. Tante nggak usah nemenin saya. Biar saya tunggu di teras. Tinggal dua jam lagi, kan?" kata Kasandra.

Mama Rana mengiyakan. Setelah ia menyuguhkan segelas teh manis dan beberapa iris cake cokelat, Mama Rana kembali masuk ke dalam rumah dan membiarkan pintu terbuka. Sementara hati Kasandra semakin berkecamuk.

Inikah yang telah terjadi? Diam-diam Rana memiliki kekasih lain? Pantas saja sekarang Rana sudah tidak peduli lagi dengannya. Kasandra sungguh tidak rela diperlakukan seperti



ini. Mengapa Rana tidak terus terang saja memutuskannya? Mengapa Rana tidak berani mengakui sudah tidak mencintainya lagi? Jelas sudah seperti yang selama ini ia curigai, sejak awal Rana memang tak pernah mencintainya. Dan ada rasa aneh lain yang bagai ingin mendesak keluar dari dalam dadanya, apakah ia sendiri pernah sungguh-sungguh jatuh cinta pada Rana Fabian? Rasa-rasanya saat ini ia hampir mengakui tuduhan Keanu. Ia menerima Rana hanya karena namanya Rana. Tapi itulah hebatnya rasa sakit hati, walau ia mulai menyadari ini, ia tetap saja merasa kecewa telah dibohongi Rana.

Pelupuk mata Kasandra menghangat. Hatinya nyeri, ia merasa dikhianati dan ini sangat menyakitkan. Semakin mendekati pukul sembilan malam, jantung Kasandra berdebar semakin keras. Entah ia akan berkata apa saat nanti bertemu Rana. Saking menumpuknya segala rasa dan pikiran, membuatnya tak tahu apa yang pantas ia ucapkan saat nanti ia benar-benar berhadapan dengan Rana.

Sebuah mobil sedan berwarna hitam muncul, berhenti di jalanan depan rumah Rana. Lalu muncul Rana dari dalam mobil membuka pintu pagar. Setelah itu ia masuk lagi ke dalam mobilnya dan melajukan mobilnya itu ke dalam carport. Kasandra masih duduk menunggu di teras rumah Rana. Sampai kemudian Rana keluar dari mobilnya, barulah Kasandra berdiri dan menyambut kedatangan Rana.

Rana yang baru saja menutup pintu mobilnya, sangat terkejut melihat Kasandra sudah berdiri di hadapannya.

"Rana ...." ucap Kasandra, ia menatap Rana tanpa ekspresi.

"Kasandra ... kok ada di sini?" tanya Rana terlihat heran bercampur gugup.

"Kamu melupakan janjimu sama aku," sahut Kasandra, tak ada hubungannya dengan pertanyaan Rana.

Rana semakin salah tingkah. Ia mengusap-usap belakang kepalanya, berusaha mengalihkan rasa gugupnya.

"Aduh, maaf, Sandra. Aku lupa. Ah, ini gara-gara teman sekampus ngajak kumpul-kumpul."

"Teman sekampus?" tanya Kasandra, menguji kejujuran Rana.

"I … iyaa. Teman-teman cowok satu jurusan. Tadi pada ngajak kumpul sekalian ngomongin soal tugas pengawasan pembangunan monorail. Kami tertarik mengamati konstruksinya."

Ada rasa perih dalam hati Kasandra menyadari ketidakjujuran Rana. Ingin rasanya ia bertanya perihal gadis bernama Rachel. Tapi Kasandra memutuskan untuk bersikap lebih cerdas dan elegan.

"Sandra, harusnya kamu nggak usah datang ke sini. Aku jadi nggak enak bikin kamu repot."

"Kamu nggak bisa aku hubungi dan nggak ngasih aku penjelasan sedikit pun. Nggak salah kan kalau aku datang ke sini untuk mendapatkan kepastian apa yang terjadi sama kamu."

"Mamaku bilang apa?" tanya Rana terlihat hati-hati.

Kasandra sengaja diam sebentar. Ia memutuskan mengikuti permainan Rana. Rana mengira ia gadis lugu yang mudah dibohongi, maka ia berperan sesuai dengan yang dikira Rana.

"Mamamu cuma bilang kamu sedang pergi."

"Minggu depan aku janji nggak akan lupa lagi dengan janji kita."

"Nggak usah menjanjikan apa-apa, Rana. Minggu depan aku yang nggak ada waktu. Aku ada acara ketemu teman di Bandung."



Jawaban bohong itu muncul begitu saja dalam benak Kasandra.

"Baiklah, aku antar kamu pulang, Sandra."

"Nggak usah, aku pulang naik taksi saja. Kamu bisa bantuin cariin taksinya? Aku nggak mau merepotkan kamu. Mobilmu kan sudah masuk *carport*."

Seperti yang sudah diduga Kasandra, Rana tidak berusaha memaksa mengantarnya pulang. Satu tanda lagi bahwa Rana memang benar-benar tidak peduli padanya. Kalau memang Rana peduli, ia pasti tak akan membiarkan Kasandra pulang sendiri setelah ia bersusah payah datang ke rumah Rana.

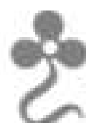
Rana permisi ke depan jalan masuk rumahnya, mencari taksi kosong yang lewat. Sepuluh menit kemudian Rana kembali bersama sebuah taksi. Kasandra segera menghampiri taksi itu.

"Hati-hati ya, Sayang," kata Rana sebelum menutup pintu untuk Kasandra yang sudah duduk di jok belakang.

Kasandra enggan menyahut, ia hanya mengangguk. Kemudian tangisnya langsung tumpah begitu taksi itu melaju meninggalkan rumah Rana. Hatinya sakit bukan main. Ia merasa ditusuk dari belakang. Oh, tidak, bukan hanya dari belakang, tapi juga dari depan, tepat di ulu hatinya. Tapi ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berusaha mencari tahu tentang Rachel.

Ini aneh. Ia merasa kecewa sekaligus merasa lega. Informasi penting yang ia dapatkan hari ini justru semakin meyakinkan dirinya, bahwa Rana Fabian memang bukan sosok yang muncul dalam mimpinya di masa lalu. Jelas sekali, Rana Fabian bukan jodohnya di masa depan. Dan ajaibnya, ia justru merasa lega.

o°O°o



Rana merasakan perubahan Kasandra sejak kejadian malam minggu kemarin. Ia tak lagi menerima pesan apa pun dari Kasandra. Awalnya ia tak peduli. Tapi setelah selama tiga hari berturut-turut ponselnya sepi kiriman pesan dari Kasandra, Rana mulai merasa kehilangan. Ia curiga, pasti sudah terjadi sesuatu di rumah ini saat Kasandra datang ke sini. Ia menduga ibunya tanpa sadar menceritakan tentang Rachel.

"Nggak biasanya Sandra begini," batin Rana.

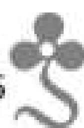
Akhirnya ia memutuskan menanyakan kabar Kasandra lewat pesan *whatsapp*. Tidak ia duga, sapaannya lewat kiriman pesan itu tak dijawab Kasandra hingga sore hari. Dan ini membuat Rana merasa sedikit kesal.

Ia akui, ia memang egois. Kemarin-kemarin ia sering sekali tak memedulikan Kasandra. Ia mengira Kasandra sangat menggilainya. Kasandra akan rela ia perlakukan seperti apa pun. Kali ini ia kena batunya. Merasakan tak enaknya dianggap tak ada.

Walau ia masih punya Rachel, tapi ia baru sadar sekarang, Kasandra beda dengan Rachel. Kasandra punya sikap lebih manis, tipe gadis mandiri dan berani. Sedangkan Rachel tipe gadis manja yang posesif. Rana tak boleh terlambat sedikit pun jika mereka punya janji. Rachel akan mengomel tanpa ampun saat Rana telat menjemputnya. Bandingkan dengan Kasandra yang masih bersikap tabah walau jelas-jelas Rana sudah mengecewakannya, melupakan janji untuk menghabiskan malam minggu berdua.

Rana baru menyadari sekarang, ia merindukan Kasandra. Rasa tenteram yang dibawa Kasandra, beda dengan Rachel yang hobi memberinya perintah dan mudah sekali merajuk.

Sampai keesokan harinya, Rana tak tahan lagi. Ia memutuskan menelepon Kasandra. Tiga kali ia mencoba



menelepon, sekalipun tak ada yang diangkat. Rana semakin penasaran. Berkali-kali ia mencoba menghubungi nomor ponsel Kasandra lagi.

Hingga akhirnya panggilannya yang ke delapan kali, barulah diangkat oleh Kasandra.

"Halo?"

"Kasandra, kamu kenapa? Berhari-hari nggak ada kabarnya. Kamu baik-baik saja, kan?"

"Tumben peduli sama aku."

Ucapan Kasandra itu menyentak batin Rana. Ia merasa disindir dengan telak.

"Tentu aku peduli. Kamu bikin aku cemas, takut kamu kenapa-kenapa. Boleh kan aku ketemu kamu sekarang? Aku kangen kamu."

"Belum seminggu nggak ketemu kamu sudah kangen? Tumben."

Lagi-lagi nada menyindir terdengar dalam kalimat yang diucapkan Kasandra.

"Sandra, kamu sedang menghukumku karena melupakan janjiku malam minggu lalu?"

"Itu cuma salah satu alasan. Ada hal lain yang bikin aku malas menghubungimu lagi."

"Ah, Sandra, jangan malas menghubungiku. Pesan-pesan darimu berarti banget buatku."

"Selama kita jalan bareng, aku merasa kamu menganggapku nggak terlalu berarti. Kamu sepertinya lebih mementingkan hal lain."

"Aku datang ke rumahmu ya? Biar kubuktikan betapa berartinya kamu buatku."

"Terserah, datang saja. Kalau mau."

Rana menelan ludah. Semakin menyadari Kasandra memang sudah berubah. Ucapan-ucapannya terdengar sinis,

menunjukkan ada hal tertentu yang membuat Kasandra kesal pada Rana. Namun anehnya, sikap dingin Kasandra ini malah membuatnya tak ingin kehilangan Kasandra, walau ia masih memiliki Rachel. Ia segera bergegas datang ke rumah Kasandra. Ia ingin membuat Kasandra yakin lagi, bahwa ia adalah Rana, pemuda yang pernah hadir dalam mimpi Kasandra dan patut dipertahankan.

Satu jam lebih sedikit, Rana baru sampai di rumah Kasandra. Gadis itu menyambutnya tanpa senyum. Membuat Rana merasa semakin khawatir.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, Rana," kata Kasandra setelah Rana duduk di sofa ruang tamu berdampingan dengannya.

"Sama, aku juga mau ngomong sesuatu ke kamu," sahut Rana, ia memandangi Kasandra dengan perasaan campur aduk.

Kasandra memperhatikan senyum Rana mendadak terlihat beda. Tampak lebih tulus dan manis.

"Silakan, kamu duluan," kata Kasandra mempersilakan.

"Nggak, kamu yang duluan. *Ladies first*," sahut Rana.

Kasandra menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan.

"*Okay*, ini yang mau aku bilang ke kamu. Maaf, Rana. Aku nggak bisa melanjutkan hubungan kita. Aku ...."

Ucapan Kasandra terputus. Kedua alis Rana terangkat, tanpa sadar tubuhnya maju semakin mendekati Kasandra.

"*What*? Kamu bercanda, kan?"

Kasandra terkesiap, ia memundurkan punggungnya, hingga hampir menyentuh sandaran kursi.

"Aku serius. *Sorry* ya, Rana. Sekarang aku sadar hubungan kita rasanya terlalu dipaksakan, Ran. Walau namamu Rana



dan aku sejujurnya sempat terobsesi dengan cowok bernama Rana, tapi akhirnya aku harus menyerah. Aku nggak merasa cocok denganmu..."

"Kamu salah, Sandra. Aku justru merasa sangat cocok denganmu."

"Berarti perasaan kita nggak sama."

"Aku sayang kamu, Sandra."

Kasandra tak langsung menyahut. Ia masih memandangi Rana tanpa senyum.

"Sejak kapan?" tanyanya terdengar agak sinis.

"Aku suka kamu sejak pertama kita bertemu. Dan perasaan sukaku padamu makin menjadi-jadi beberapa minggu ini."

"Kalau benar begitu, kenapa kamu menduakan aku?"

Rana terlihat jelas terkejut mendengar pertanyaan Kasandra itu. Matanya bergerak-gerak ke beberapa arah, menunjukkan kegelisahan.

"Menduakan bagaimana?"

"Kamu punya kekasih lain. Nggak usah mengelak, Rana. Aku sudah tahu."

Mata Rana mengernyit curiga.

"Kamu tahu dari mana?"

"Nah, benar kan berita itu?"

"Keanu yang bilang? Kamu percaya dia? Keanu bilang begitu cuma untuk menjauhkan kamu dari aku."

"Kenapa kamu menuduh Keanu? Bukan Keanu yang bilang."

"Siapa lagi kalau bukan Keanu? Sejak awal dia nggak suka kamu dekat denganku."

"Bukan Keanu yang bilang, tapi mamamu."

Rana terkesiap, mulutnya setengah terbuka hampir tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Mamaku bilang apa?"

"Coba bayangkan, datang ke rumahmu berharap bertemu denganmu, tapi ibumu bilang kamu sedang pergi dengan pacarmu. Kalau nggak salah … namanya Rachel. Benar, kan?"

Rana menelan ludah, ia tak tahu harus berkata apa.

"Bayangkan kecewanya aku, sakitnya perasaanku. Malam itu aku sadar, aku nggak ada artinya buat kamu, Rana. Kamu nggak peduli aku sudah lama menunggumu. Kamu nggak peduli aku pulang sendiri."

"Kamu yang bilang pulang naik taksi saja."

"Kalau aku memang berarti buatmu, pasti kamu akan memaksa mengantarku pulang. Tapi kamu nggak keberatan aku pulang naik taksi saja."

Lagi-lagi Kasandra teringat Keanu, menyadari Keanu sering sekali menunjukkan kepeduliannya kepada Kasandra, sangat jauh berbeda dengan sikap Rana yang berkali-kali menunjukkan sikap tidak peduli.

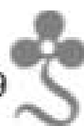
"Sandra, *please*, maafkan aku."

Kasandra menghela napas agak keras.

"Sudahlah, Rana. Kita saling jujur saja. Kamu sudah punya Rachel. Kalian juga pasti sudah lama berhubungan kan? Jelas kamu nggak punya perasaan apa-apa padaku. Tapi itu nggak masalah. Karena aku juga sejujurnya nggak merasakan apa-apa padamu. Aku nggak mencintaimu, Rana. Inilah perasaanku yang sejujurnya yang selama ini berusaha aku ingkari. Aku mau menerima ajakanmu menjalin hubungan dekat cuma karena aku terlalu terobsesi dengan cowok bernama Rana. Itu sudah cukup kan untuk membiarkan aku pergi?"

"Kasandra, kalau kamu mau, aku bisa memutuskan Rachel. Aku sayang kamu, Kasandra," ratap Rana.

Ucapan Rana itu malah membuat Kasandra semakin marah.



001/I/16/SC

"Kamu jangan memperlakukan perempuan seenaknya. Jangan harap aku mau dengan cowok yang tega mencampakkan kekasih lamanya demi gadis lain."

"Kasandra."

Kasandra sudah tak ingin mendengar lagi. Ia segera berbalik dan dengan langkah cepat masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan Rana begitu saja masih di halaman rumahnya.

~oºOºo~

18
Saatnya Untuk Pergi

Akhirnya, cinta itu soal hati
Tak bisa ditebus dengan apa pun
Bila hati bilang tidak

"Sandra!"

Kasandra membelalak saat ia berbalik ke arah suara yang memanggilnya itu dan ia menemukan Rana sudah berada di belakangnya? Sejak kapan? Ia baru masuk ke dalam mal ini dan bermaksud bersantai sejenak di Kafe Silver untuk menghilangkan penatnya setelah kemarin ia dengan tegas memutuskan hubungannya dengan Rana.

"Rana? Ngapain? Kok kamu bisa ada di sini?" tanyanya heran.

"Aku mengikutimu ke sini," jawab Rana.

"Ngapain kamu ngikutin aku? Kenapa kamu nggak ngerti juga, Rana? Aku sudah bilang, nggak bisa melanjutkan hubungan kita."

"*Please*, Sandra. Kasih aku kesempatan satu kali lagi. Aku janji akan lebih perhatian sama kamu. Aku sayang kamu, Sandra."

Kasandra tak langsung menyahut. Ia pandangi wajah Rana agak lama. Mengingat-ingat lagi apa alasannya hingga

dulu ia nekat mempermalukan dirinya mengajukan diri untuk menjadi kekasih Rana. Hanya karena nama Rana sama dengan nama anak lelaki yang muncul dalam mimpi pra remajanya.

"Maaf, Rana, aku nggak bisa. Aku sadar sekarang hati nggak pernah bisa dibohongi. Hidup paling nyaman itu kalau menjalaninya dengan hati yang jujur. Dan saat ini aku pengin jujur tentang perasaanku ke kamu. Aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu, Rana. Walaupun aku akui, aku sempat terobsesi dengan nama Rana. Tapi sekarang nggak lagi. Kemarin aku sudah menjelaskan ini ke kamu, kan?"

Tatapan Rana berubah, menjadi terlihat kesal.

"Kamu berubah pikiran karena Keanu, kan?"

Kasandra terbelalak mendengar pertanyaan Rana.

"Kenapa kamu menyalahkan Keanu?"

"Aku bukan menyalahkan dia, tapi kenyataannya begitu. Dia pernah minta aku menjauhimu."

Kasandra diam sesaat, memahami arti pesan Keanu itu.

"Keanu berpesan seperti itu pasti karena dia tahu kamu nggak jujur sama aku."

Rana tersenyum sinis.

"Dia juga nggak jujur sama kamu. Dia tahu kok aku pacaran sama Rachel. Dia juga kenal Rachel. Kami teman satu kampus. Memangnya dia nggak bilang ke kamu?"

Alis Kasandra terangkat. Informasi ini benar-benar mengejutkannya. Membuat perasaannya semakin tidak keruan.

"Kenapa kamu jadi menyalahkan Keanu? Yang salah kan kamu sudah ngerjain dan bohongi aku."

Kasandra berusaha kembali fokus pada kesalahan Rana.

"*Okay*, aku kan sudah mengaku salah, sudah minta maaf. Aku harap kamu mau kasih aku kesempatan sekali lagi. Sandra, sejujurnya aku lebih suka kamu daripada Rachel."

Kasandra mendelik.

"Jangan mengada-ada, Rana! Kamu mau kehilangan dua gadis sekaligus? Maaf, aku nggak bisa, Rana. Aku permisi dulu. Aku sarankan sebaiknya kamu kembali ke Rachel dan jangan bohongi dia lagi. Mumpung dia belum tahu sudah kamu bohongi."

Kasandra segera berbalik, siap melangkah pergi meninggalkan Rana. Tapi langkahnya terhenti, Rana mencegahnya bergerak dengan meraih lengan kanannya.

"Sandra tunggu."

Kasandra menoleh, ekspresi wajahnya berubah gusar.

"Rana, ngapain lagi sih?"

"Kamu jangan ninggalin aku begitu saja!"

Suara Rana terdengar agak keras dari sebelumnya, genggaman tangannya di lengan Kasandra semakin kencang, membuat gadis itu meringis.

"Rana, lepaskan. Kamu bikin aku sakit," protes Kasandra.

Tiba-tiba saja satu tangan kokoh memegangi tangan Rana, menariknya agar terlepas dari lengan Kasandra. Rana dan Kasandra berbarengan menoleh kepada pemilik tangan itu.

"Lepaskan, Rana. Sandra kan sudah bilang lepaskan. Kamu nggak lihat dia kesakitan?"

Keanu menepis agak keras tangan Rana yang akhirnya terlepas dari lengan Kasandra. Rana menatap marah pada Keanu yang muncul tiba-tiba. Sementara Kasandra mengelus-elus lengannya yang terasa semakin sakit.

"Ngapain kamu tiba-tiba muncul dan sok ikut campur?" ujar Rana kesal.

"Aku nggak masalah kamu ngobrol apa saja berdua dengan Sandra, kamu mau pergi ke mana saja dengannya, silakan.



Tapi aku nggak akan membiarkan kamu berbuat seenaknya pada Sandra dan menyakiti Sandra!"

Sesaat Rana tertegun, tampak sedikit terkejut melihat sikap tegas Keanu. Ia juga menyimpan rasa heran sekaligus curiga, mengapa Keanu bisa berada di sini?

"Aku nggak nyakitin dia. Aku cuma pengin dia beri aku kesempatan sekali lagi."

Keanu maju selangkah, semakin dekat di hadapan Rana, matanya menatap serius.

"Aku dengar tadi Sandra sudah menolak, tapi kamu masih maksa."

Rana sudah bersiap ingin berdebat lagi. Tapi Kasandra segera mendesak di antara keduanya, dengan kedua tangannya mendorong Rana dan Keanu agar saling menjauh.

"Hei, sudah. Kalian nggak malu kita jadi tontonan orang satu mal? Kalian dulu teman, kan? *Please*, jangan gara-gara aku kalian jadi saling emosional begini," lerai Kasandra.

Rana membelalak pada Kasandra, lalu beralih kepada Keanu.

"Baiklah. Kalian mulai menyebalkan. Aku rasa, aku nggak perlu berurusan dengan kalian lagi."

Sesudah bicara seperti itu, Rana berbalik, lalu melangkah cepat menuju ke pintu keluar. Kasandra dan Keanu secara berbarengan menatap sebentar kepergian Rana. Lalu dalam waktu bersamaan, mereka menoleh ke arah satu sama lain kemudian saling pandang.

"Kamu nggak apa-apa, Sandra?" tanya Keanu.

"Nggak apa-apa. Tadi nggak usah kamu bantuin juga aku akan baik-baik saja," jawab Kasandara.

Kemudian ia memandang curiga pada Keanu.

"Kamu kok bisa tiba-tiba muncul di sini dan berlagak sok jadi pahlawan?" ucap Kasandra pedas.

"Aku bukan sok pahlawan. Aku lihat kamu dipaksa Rana, nggak mungkin aku biarkan. Dan soal kenapa aku bisa ada di sini, kamu nggak ingat? Ini kan memang mal yang sering aku kunjungi. Kalau aku bilang aku habis ketemu klien di sini, kamu pasti bakal mengira kau bohong dan terlalu kebetulan."

Kasandra hanya diam, ia mulai melangkah dan memutuskan tak memedulikan Keanu. Keberadaan Keanu di sini yang seolah telah menolongnya dari paksaan Rana, belum bisa melenyapkan rasa kesalnya akibat insiden tadi. Seperti yang sudah ia duga, Keanu memang sudah tidak jujur padanya. Keanu tahu Rana sudah punya pacar tapi tidak memberitahunya. Setidaknya saat ini, ia juga merasa telah dikhianati oleh Keanu.

"Aku antar kamu pulang sekarang," ajak Keanu sambil melangkah di sisi Kasandra.

"Aku belum mau pulang."

"Jadi, kamu mau ke mana?"

"Aku pengin cari udara segar."

Seusai berkata begitu, Kasandra tiba-tiba berhenti, lalu berbalik berganti arah berjalan menuju pintu keluar. Keanu bergegas mengejarnya.

"Kamu mau ke mana? Biar kuantar. Motorku diparkir di belakang," kata Keanu, mencegat langkah Kasandra.

"Nggak usah, Keanu. Biar aku pergi sendiri."

"Yakin kamu nggak butuh tempat sampah untuk mencurahkan segala uneg-uneg dan kekesalanmu?"

Kasandra mengernyit, memandangi Keanu selama beberapa detik. Kemudian tatapannya kembali normal. Ia mulai berpikir, tawaran Keanu itu tak salah kalau ia terima. Sesungguhnya ia memang sedang butuh seseorang untuk mencurahkan segala rasa kesalnya. Keanu sudah menyediakan diri, sedangkan Queena, pasti tak punya waktu lagi untuknya.



"Kamu parkir motor di mana?" kata Kasandra.

Keanu tersenyum, itu tanda Kasandra setuju dengan ajakannya. Ia meraih tangan kanan Kasandra dengan tangan kirinya, lalu menggandengnya.

"Yuk, kita ke pintu belakang. Parkirnya ada di bagian belakang mal ini."

Kasandra agak terkejut, tapi tak menepis genggaman tangan Keanu, ia hanya diam sambil melangkah mengikuti ke arah mana pun Keanu membawanya. Sampai akhirnya mereka mencapai tempat motor Keanu diparkir.

"Jadi, kamu mau aku antar ke mana?" tanya Keanu sambil menyerahkan helm untuk dipakai Kasandra.

"Ke taman kota nggak jauh dari sini, bisa?"

"Boleh."

Tak lama kemudian motor Keanu sudah melaju dengan kecepatan sedang menuju taman kota tak jauh dari sana. Sore seperti ini, tempat itu sudah terasa lebih sejuk. Banyak warga yang juga mampir untuk rehat sejenak di taman itu. Keanu memarkir motornya di tempat parkir yang disediakan. Lalu ia biarkan Kasandra memilih tempat yang paling ia sukai.

Kasandra memilih duduk di rerumputan yang menghadap ke arah air kolam buatan. Keanu duduk di sampingnya, melirik sebentar kepada Kasandra yang masih memilih diam sambil memandangi air kolam yang tak bergerak.

"Boleh kupinjam bahumu sebentar?"

Ujung kedua alis Keanu bertaut, terkejut mendengar permintaan Kasandra yang tiba-tiba dan tidak biasanya itu.

"Boleh, silakan," jawabnya dan dadanya berdebar sedikit lebih keras saat Kasandra menopangkan kepalanya ke bahunya sebelah kiri.

"Kamu mau curhat sekarang?" tanya Keanu.

"Jangan menuduh, aku cuma mau istirahat sebentar. Kepalaku pusing," jawab Kasandra.

"Istirahat sambil curhat juga nggak apa-apa. Aku bersedia mendengarkan," sahut Keanu.

"Kalau aku mau curhat, pasti aku curhat ke Queen. Queen pasti lebih tahu masalah kegalauan perempuan," tukas Kasandra, padahal ia yakin, Queena sudah mulai bosan mendengar curhatannya dan sekarang ini Queena sedang lebih senang menghabiskan waktunya bersama Lionel.

"Aku juga tahu. Adikku kan perempuan. Dia sedang sering-seringnya merasa galau. Curhat bisa tiga kali seminggu. Dan gayanya saat curhat, persis seperti kamu sekarang ini. Numpang meletakkan kepala di bahuku."

Keanu menyahut lagi, sambil melirik Kasandra. Kasandra mengangkat kepalanya, lalu memandangi Keanu.

"Kok udahan istirahatnya?" tanya Keanu merasa menyesal, mengira ucapannya sebelumnya membuat Kasandra enggan melanjutkan bersandar padanya.

"Kamu cerewet. Cowok kok cerewet," jawab Kasandra.

Keanu tersenyum lebar.

"Maaf, aku nggak bermaksud banyak omong. Pekerjaanku di lapangan bikin aku jadi orang super cerewet. Kalau aku nggak cerewet sama pekerja-pekerja di lapangan, pekerjaan mereka bakal lama selesainya dan berantakan."

Kasandra masih memandangi Keanu tanpa senyum.

"Kamu mau curhat apa? Aku bakal setia dengerin kok."

"Sudah hilang seleraku untuk curhat gara-gara kamu ngoceh terus."

Keanu tersenyum sabar.

"Walau kamu nggak cerita, aku bisa menebak apa yang bikin kamu merasa kacau."

"Nah, kan? Sok tahu lagi."

"Bukan sok tahu, tapi memang aku pengamat yang baik."

"Oke, kalau kamu memang tahu, coba kamu jelaskan analisismu, apa yang bikin aku resah."

"Sudah jelas karena Rana. Kamu akhirnya putus sama dia, kan?"

Kasandra mengangkat alisnya.

"Sejak awal aku sudah curiga kamu tahu sesuatu tentang Rana tapi nggak kasih tau aku."

"Sejak awal aku sudah mengingatkanmu, coba cari dulu nama Rana yang lainnya."

"Tapi kamu nggak mau jelasin ada apa dengan Rana Fabian. Itu sama saja kamu sengaja membuatku terjebak jadi korban kebohongan Rana. Apa susahnya bilang Rana sudah punya pacar? Dan pacarnya kamu kenal juga? Kamu benar-benar tega banget sama aku. Aku nggak sangka," protes Kasandra.

"Maaf, aku nggak bilang karena aku nggak mau kamu menuduhku cuma pengin menjelekkan Rana. Karena itu aku ingatkan kamu, selidiki dulu siapa Rana sebenarnya. Aku harap kamu tahu sendiri tanpa perlu aku yang bilang."

Keanu membela diri.

"Memang dulu aku terobsesi dengan nama Rana. Bertahun-tahun aku mencari cowok bernama Rana. Tapi kalau kamu bilang Rana sudah punya pacar, pasti aku akan mundur tanpa mikir lagi," protes Kasandra lagi

"Kamu yang salah mencari," sahut Keanu.

Kasandra menoleh, menatap Keanu setengah mendelik.

"Jangan terpaku pada satu nama. Ikuti kata hatimu. Ingat kan, apa kata Shakespeare? Apalah artinya sebuah nama. Kalau kamu mencintai seseorang dan orang itu balik

mencintaimu juga, namanya siapa itu sudah nggak penting lagi," lanjut Keanu.

"Aku memang sudah melepaskan Rana Fabian. Aku sadar, dia bukan cowok yang tepat buatku."

Keanu menghela napas lega.

"Sekarang, apa kamu masih penasaran pengin menemukan cowok bernama Rana lainnya?"

"Mungkin nggak lagi."

Keanu tersenyum senang.

"Itu artinya aku …."

Kasandra menoleh cepat.

"Nggak untuk sekarang ini."

"Aku belum selesai ngomong."

"Tapi aku sudah bisa menebak kamu mau ngomong apa."

"Memangnya apa?"

Kasandra tak menyahut. Ia memandangi Keanu sebentar, lalu berdiri.

"Aku pulang sekarang."

"Obrolan kita belum selesai."

"Aku sudah nggak berminat bicara apa-apa lagi."

Kasandra mulai melangkah meninggalkan Keanu yang masih terpaku duduk di kursi taman itu.

"Kasandra, tunggu!"

Ia segera bangkit berdiri, setengah berlari mengejar langkah Kasandra.

"Aku antar pulang," katanya setelah langkahnya menjejeri langkah Kasandra.

"Nggak usah, aku bisa pulang sendiri."

"Sandra, kenapa kamu jadi marah sama aku?"

"Aku nggak marah."

"Kalau nggak marah pasti mau kuantar pulang."

"Aku sedang pengin pulang sendiri. Nggak apa-apa, kan?"

Keanu tak bicara lagi. Ia hanya terus mengikuti langkah Kasandra hingga mereka sampai di tepian jalan raya. Kasandra berbelok, menuju halte tak jauh dari situ. Keanu masih terus mengikutinya. Mereka berdua jalan bersisian tanpa saling bicara. Hingga langkah keduanya sudah hampir mencapai halte, tiba-tiba saja Keanu meraih tangan kiri Kasandra yang berjalan di sebelah kanannya.

Kasandra tersentak kaget, ia melihat tangannya yang kini sudah berada dalam genggaman Keanu, lalu pandangannya beralih ke wajah Keanu yang saat ini sedang menatapnya penuh harap.

"Kasandra, boleh kan aku bilang suka kamu? Aku sayang kamu, Sandra. Namaku memang bukan Rana, tapi aku tulus sayang kamu."

Kasandra masih diam, tapi ia biarkan tangannya masih dalam genggaman Keanu.

"Kamu boleh bilang apa saja, Keanu. Dan aku nggak harus suka juga sama kamu, kan?"

Tajam. Jawaban Kasandra itu bagai pisau belati menghunjam jantung Keanu. Selama ini ia tak pernah tersentuh perasaan cinta kepada wanita selain ibu dan adiknya, kini saat ia mengakui perasaannya pada Kasandra, ia ditolak dengan tegas.

Keanu melepaskan tangan Kasandra. Ia mengangguk.

"Tentu saja kamu nggak harus suka juga padaku. Yang penting aku sudah bilang perasaanku sama kamu. Asal kamu tahu saja. Aku kira ... Kamu juga punya perasaan yang sama denganku. Semua kebersamaan kita selama ini, apakah nggak ada artinya buatmu? Kenapa, Sandra? Apa hanya karena namaku bukan Rana?"

Keanu masih mencoba menyampaikan perasaannya yang terdalam

"Bukan itu alasannya, aku butuh waktu sendiri dulu. Aku mau *cooling down* dulu. Semua ini terlalu menyakitkan buatku. Rana yang membohongiku, kamu yang juga nggak jujur padaku, membiarkan aku terjebak dalam kebohongan Rana. Nggak gampang melupakan itu semua, Keanu."

Keanu menghela napas panjang.

"Aku minta maaf, Sandra. Aku sama sekali nggak pernah bermaksud menjebakmu."

"Sudahlah, Keanu. Lupakan saja semua. Untuk sekarang ini, tolong jangan ganggu aku dulu."

"Sampai kapan aku harus menunggumu, Sandra?"

"Aku nggak tahu. Aku minta, jangan hubungi aku dulu. Tunggu sampai aku yang menghubungi duluan, itu artinya, aku sudah bisa menerima permintaan maafmu."

Keanu terdiam, kata-kata terakhir Sandra telah membekukan bibirnya. Itu kata-kata kunci yang menjelaskan semuanya. Ia memang harus mundur. Ia harus mengalah.

"Baiklah," sahutnya singkat.

"Mulai besok nggak usah kirim pesan atau mencoba menghubungiku. Aku akan ganti nomor. Dan *please,* jangan datang ke rumahku juga. Aku harap kamu mengerti, Keanu."

Keanu kembali diam. Ia cukup tahu diri, ia tak akan memaksakan kehendaknya. Ia tahu pasti kapan saatnya untuk menarik diri.

"Ada lagi yang mau kamu omongin? Busku sudah datang."

Keanu menatap Kasandra dengan sikap tegar.

"Untuk saat ini, nggak ada lagi yang mau kusampaikan padamu."

Kasandra mengangguk.



"Aku pulang dulu. Terima kasih sudah menyediakan bahumu walau sebentar."

Keanu kehabisan kata-kata. Ia hanya mengangguk. Lalu ia biarkan Kasandra menaiki bus AC yang berhenti tepat di depan halte. Ia masih memandangi bus itu sampai tak terlihat lagi.

Ia menghela napas panjang. Menyadari harus menerima akhir seperti ini. Kasandra bergeming, menolak pernyataan cintanya. Dengan alasan Keanu tidak jujur menceritakan status Rana sebenarnya. Apakah hanya karena itu Kasandra mengabaikan semua kebersamaan dan kedekatan mereka selama ini? Pikirannya masih terusik dengan satu pertanyaan, mungkinkah hanya karena namanya bukan Rana?

Dan sore itu, menjadi pertemuannya yang terakhir dengan Kasandra. Gadis itu benar-benar serius dengan ucapannya. Kasandra tak mau lagi dihubungi, ia malah sengaja mengganti semua nomor ponselnya. Awalnya Keanu tak menyerah. Ia beberapa kali datang ke rumah Kasandra untuk menemuinya. Tapi selalu saja kebetulan Kasandra tak ada di rumah. Hingga akhirnya Keanu sadar, bisa jadi Kasandra memang tak ingin menemuinya lagi.

Jadi hanya begini akhirnya? Dekat dengan seorang gadis selama berbulan-bulan hanya berakhir ditinggalkan dengan cara menyedihkan?

"Seharusnya aku tetap seperti dulu. Hanya peduli pada ibu dan Hanna. Hanya mereka berdua yang paling layak menerima kasih sayangku."

Akhirnya itulah keputusan yang diambil Keanu, untuk menyelamatkan perasaannya kali ini dan untuk seterusnya.

Kemudian lagu "Let Her Go" yang dinyanyikan Passenger bagai mengalun dalam benaknya, menyuarakan apa yang ia rasakan saat ini.

Only know you've been high when you're feeling low
Only hate the road when you're missin' home
Only know you love her when you let her go

And you let her go

Relakanlah ia pergi. Keanu mengerjap, benarkah ia rela?

~oºOºo~

19
DeJa VU

Masihkah kau mengelak?
Lihatlah bagaimana takdir memaksa kita tetap bertemu
Walau tahun dan jarak memisahkan
Terimalah kenyataan ini dengan penuh cinta

Kasandra mendesak maju di antara kerumunan penumpang lain yang berjejalan memasuki bus Trans Jakarta. Ia beruntung, masih mendapat duduk di kursi paling pinggir dekat pintu masuk. Sedikit mengernyit, baru ia rasakan kakinya yang tadi terinjak seseorang. Ia melirik sepatunya yang berhak setinggi empat sentimeter berwarna cokelat tua, senada dengan warna celana panjang dan rompi yang dipakainya. Sepatu yang disemirnya hingga mengilat sebelum berangkat, kini meninggalkan bekas berdebu tapak sepatu yang tadi menginjaknya.

"Ah! Sepatuku ...." rintih Kasandra seraya menghela napas sedikit kesal.

Ini tanggal muda. Dengan antusias ia mencoba memakai semua yang serba baru dibelinya sabtu kemarin. Kosmetik yang dipakainya rangkaian terbaru dari kosmetik merek ternama negeri ini. Sepatunya juga baru saja ia poles hingga mengilat. Tapi kini sepatu itu tidak lagi terlihat sempurna.

Saat ia masih saja menyesali penampilan sepatunya itu, seorang ibu menggendong anak balita muncul berdiri di hadapannya. Kasandra melirik sekilas, sambil wajahnya tetap tertunduk.

"*Please*, jangan berdiri di depanku, sepatuku masih baru, masih agak kaku dan bikin nyeri kalau dipakai berdiri terlalu lama," batin Kasandra.

"Maaf, Bu. Bisa minta tolong memberikan kursinya untuk ibu yang membawa bayi itu?" tegur penjaga pintu bus Trans Jakarta ini.

Deg!

Kasandra melirik ke arah pintu, petugas penjaga pintu itu jelas-jelas memandang ke arahnya, pastilah ia yang dimaksud. Kasandra mengangkat wajahnya menatap sendu ibu muda di depannya yang sibuk menggendong bayi dan membawa tas besar sambil tangan kirinya bergelantungan.

Sepertinya ia memang harus merelakan tempat duduknya ini. Agak memalukan, ia harus ditegur lebih dulu untuk berbuat kebaikan, apalagi petugas penjaga pintu itu menyebutnya 'Bu'.

"Heh, memangnya tampangku sudah kayak ibu-ibu?" omel Kasandra dalam hati, sambil bangkit berdiri berusaha melenyapkan rasa enggan.

"Silakan duduk, Bu," ucapnya pada ibu di depannya yang menggendong bayi itu, walau hatinya agak kesal pada petugas penjaga pintu, tapi ia tetap menyunggingkan senyum pada ibu itu.

Memang salahnya sendiri. Ini hari Senin, ia malah berangkat lebih siang dari biasanya. Ia hampir saja menyalahkan hari ini. Namun kemudian ia sadar, mengutuk hari ini hanya akan membuat nasibnya sepanjang hari bisa-bisa menjadi sial.

Bus Trans Jakarta ini semakin padat. Setiap berhenti di halte, penumpang yang masuk lebih banyak daripada penumpang yang keluar. Kasandra tetap berdiri sampai akhirnya bus mencapai halte tidak jauh dari gedung kantornya. Kasandra menahan nyeri di kakinya yang serasa terjepit. Matanya mengernyit, melihat jalan panjang yang masih harus dilaluinya untuk sampai ke gedung tempat kerjanya.

"Huft!" serunya seusai menghela napas lega, akhirnya ia sampai juga di lobi gedung perkantoran tempatnya bekerja ini.

Hawa dari pendingin ruangan gedung yang sejuk menyambut tubuhnya yang sempat kepanasan sepanjang ia berjalan tadi.

"Gadis itu bertubuh lumayan tinggi, berkulit putih bersih, dilengkapi pakaian berpotongan elegan dari merek terkenal ikut mengantre lift di sampingnya.

Gadis bernama Clarissa itu tersenyum tipis. Kasandra hanya membalas dengan senyum basa-basi. Ia masih merasa canggung tiap kali berhadapan dengan Clarissa. Ia sadar, gadis itu masih saja menganggapnya remeh. Sudah begitu sejak hari pertama Kasandra bekerja di sini. Kasandra menduga, Clarissa merasa terancam dengan staf desain interior baru. Apalagi jika Miss Prulina—atasan mereka—memuji hasil kerja Kasandra, Clarissa tanpa ragu menunjukkan sikap tidak sukanya.

Kasandra mengakui, ia memang tidak satu level dengan Clarissa. Gadis itu sudah dua tahun lebih dulu bekerja di konsultan desain interior "Imaging Inside" ini. Selain itu, Clarissa adalah adik sepupu pemilik perusahaan. Tak heran jika Clarissa berlimpah uang dan mampu berpenampilan elegan yang terkesan serba mahal. Sedangkan Kasandra hanya

seorang staf yang belum genap setahun bekerja di sini. Gajinya? Jangan tanya, belum mampu membuat penampilannya menjadi terlihat sekelas Clarissa.

Saat akhirnya pintu lift terbuka, Clarissa bergegas masuk lebih dulu. Kasandra menyusul sengaja memilih tempat sedikit jauh dari Clarissa. Dua orang ikut masuk, berdiri di antara Kasandra dan Clarissa. Tiga orang lagi masuk, membuat lift mulai penuh sesak. Pintu lift hampir saja menutup, tapi segera kembali terbuka dan sesosok tinggi tegap berwajah rupawan melangkah masuk. Ia tersenyum kepada semua orang yang sudah menunggu di dalam lift.

"Hai, Evan, sini!" seru Clarissa.

Saat Evan melihat ke arah Clarissa dan tersenyum sebagai tanda menolak, lelaki itu sempat mengedarkan pandangannya ke semua orang yang ada di dalam lift. Dan pandangannya sempat jatuh beberapa detik ke arah Kasandra yang diam-diam asyik mengamatinya. Kasandra terkejut, lalu membalas tersenyum rikuh.

Evan Kashogi. Lelaki itu memang menarik. Manajer sebuah perusahaan pengiriman barang dari dan ke luar negeri yang kantornya bersebelahan dengan kantor Kasandra. Masih muda, usianya sekitar tiga puluh dua tahun. Tubuhnya tinggi tegap. Alisnya tebal dengan mata tajam, kulitnya putih masih ditambah tampaknya ia rajin *facial*, menyebabkan wajahnya terlihat sangat bersih.

Clarissa jelas sangat menyukai Evan Kashogi dan walaupun sebagai wanita normal Kasandra juga senang melihat penampilan Evan, tetapi ia tidak pernah berani berharap lebih pada sosok lelaki yang selalu tampil parlente itu. Apalagi jika harus bersaing dengan Clarissa, oh tidak. Ia tak mau terlibat masalah dengan staf lain di kantor tempatnya bekerja hampir

setahun ini. Lagi pula, sampai saat ini ia masih memutuskan tak ingin ada lelaki mana pun dalam episode hidupnya yang sekarang. Ia masih ingin fokus mengejar cita-citanya menjadi desainer interior andal dan kelak menjadi profesional.

Ia menggelengkan kepala beberapa kali. Tiap kali memikirkan cita-citanya itu, ingatannya selalu kembali pada satu sosok yang pernah bersamanya mengikrarkan cita-cita yang sama, menjadi profesional dalam keahlian mereka masing-masing dan tak boleh saling menelikung lahan rezeki satu sama lain. Kasandra tersenyum mengingat sebenarnya janji itu lebih menguntungkannya.

"Keanu Nararya."

Kali ini, nama itu terucap dari bibirnya, ia tak tahu kenapa. Padahal selama beberapa tahun ini sekuat tenaga ia berusaha menjauh dari sosok yang diam-diam diakuinya cukup menawan itu.

"Sekarang kamu pasti sudah jadi arsitek. Hm, kamu sedang merancang bangunan apa ya?"

Kasandra tersentak, mengapa ia hari ini tiba-tiba saja memikirkan Keanu?

"Kasandra, kamu dipanggil Miss Prulina," teguran Jefry rekan kerja yang mejanya tepat berada di sebelahnya menyadarkan Kasandra dari ingatan akan sosok Keanu.

Kasandra menoleh pada Jefry yang baru saja duduk di kursinya.

"Pagi-pagi begini Miss Prulina sudah manggil aku? Ada apa ya?"

"Aku nggak tahu, aku cuma disuruh bilang ke kamu untuk datang ke ruangannya."

"Kamu tadi ketemu Miss Prulina ngapain?"

"Aku menyerahkan hasil kerjaku. Sudah, cepat sana. Jangan lama-lama. Nanti kena omel lho!"

Kasandra menelan ludah. Ia segera bangkit berdiri, lalu emlangkah menuju ruangan Miss Prulina, pemimpin sekaligus pemilik konsultan desain interior "Imaging Inside" ini. Sekaligus kakak sepupu Clarissa, seniornya yang selalu bersikap sinis padanya.

Ia mengetuk pintu ruang Miss Prulina perlahan, sambil melihat ke dalam ruang itu melalui dinding kaca. Ia dapat melihat Miss Prulina yang duduk menghadap meja kerjanya memberi kode untuk masuk dengan tangannya. Kasandra membuka pintu perlahan lalu masuk ke ruang itu.

"Selamat pagi, Miss Pru. Ada perlu dengan saya?" tanyanya dengan sikap sangat santun.

Miss Prulina mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas berisi sketsa desain ke wajah Kasandra.

"Silakan duduk, Kasandra," ucapnya.

Kasandra duduk di hadapan Miss Prulina.

"Ini tentang kompetisi desain interior yang saya buat untuk proyek baru kita di Apartemen The High. Kamu tahu, kan? Saya membuka lelang desain secara terbuka di perusahaan ini. Saya punya tiga desainer interior. Masing-masing dari kalian sudah mengajukan dua alternatif desain. Bahkan Clarissa mengajukan tiga desain. Setelah saya pelajari dan saya pertimbangkan, saya memilih desain kamu untuk proyek baru kita, Kasandra."

Mata Kasandra terbelalak tanpa sadar. Ini adalah berita tak terduga yang membuat dadanya terasa sesak saking senangnya.

"Benarkah, Miss Pru? Desain saya yang dipilih?"

"Iya. Karena itu saya minta kamu bersiap-siap memulai persiapan pengerjaan desainmu itu."

"Tapi maaf, apakah Clarissa tidak keberatan?"

Miss Prulina mengangkat alis, terlihat heran mendengar pertanyaan Kasandra.

"Kenapa Clarissa bisa keberatan? Apa haknya untuk keberatan?"

"Eh, maaf, Miss Pru. Saya kira, karena Clarissa sudah lama bekerja di sini dan lebih senior, tentunya desain karyanya pasti bagus sekali."

"Jadi kamu keberatan saya lebih memilih desain yang kamu buat?"

"Tidak, Miss Pru. Saya sama sekali tidak keberatan. Justru saya merasa sangat berterima kasih telah diberi kesempatan menangani pelaksanaan pengerjaan desain saya ini."

"Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan tentang Clarissa. Dia cuma salah satu pegawai saya. Sedekat apa pun hubungan saya dengannya. Jangan pernah mengira karena dia sepupu saya, maka akan saya perlakukan istimewa. Saya menjalani perusahaan saya ini secara profesional. Saya hanya akan memilih desain yang menurut saya terbaik untuk direalisasikan dalam proyek-peroyek yang diterima konsultan desain kita ini."

Kasandra menganggguk.

"Saya mengerti, Miss Pru. Terima kasih sudah bersikap adil."

"Kamu memang pegawai baru di sini, tapi saya terkesan melihat nilai dan pengalaman kerja praktikmu. Nilai ujian akhirmu juga bagus. Karena itu aku percayakan kamu mengajukan desain karyamu. Saya berusaha menjadi pemimpin yang adil. Memberi semua desainer saya kesempatan yang sama. Tak peduli senior atau junior. Dan setelah melihat hasil rancanganmu untuk The High, saya semakin yakin, tidak salah sudah menerimamu di kantor konsultan desain saya ini."



Ucapan panjang lebar Miss Prulina membuat Kasandra menghela napas lega. Rasanya masih tak bisa dipercaya desain karyanya bisa dipilih oleh Miss Prulina, bosnya yang dikenal tegas dan punya standar tinggi dalam menilai sebuah desain yang pantas ia pilih untuk dikerjakan perusahaannya ini.

"Saya yakin, interior yang kamu rancang itu, paling tepat diterapkan untuk The High. Karena itu, mulai saat ini, kamu yang akan memimpin proyek kali ini. Kamu yang datang ke lapangan tiap kali dibutuhkan. Laporkan perkembangannya setiap saat pada saya. Konsekuensinya, kamu jangan mengeluh kalau harus datang ke lapangan tengah malam sekalipun. Itu risiko yang harus ditanggung oleh desainer interior yang desainnya terpilih untuk dikerjakan."

Kasandra mengangguk mantap. Ia tak ingin berpikir terlalu lama. Ini adalah kesempatan luar biasa baginya untuk membuktikan kemampuannya pada Miss Prulina. Bahkan ia siap jika kelak diharuskan menginap di lokasi proyek. Ia siap bekerja keras mengerahkan segala kemampuannya demi hasil terbaik dari karya perdananya ini.

Selama dua hari Kasandra menyiapkan semua berkas yang dibutuhkannya untuk menghadap manajer gedung dan pemilik Apartemen The High. Selama dua hari itu pula ia harus menerima sindiran-sindiran Clarissa yang masih saja tak percaya desainnya telah dikalahkan oleh Kasandra.

Tapi Kasandra tak memedulikannya. Terpilih menangani proyek penting ini membuat rasa percaya diri Kasandra tumbuh besar, membuatnya yakin, ia tak kalah hebat dengan Clarissa dan tak ada lagi alasan baginya untuk mau saja ditindas lagi oleh Clarissa.

Dengan penuh percaya diri, Kasandra bersiap menuju Apartemen The High. Ia memilih dua rekan untuk masuk

dalam tim perancangannya dan yang akan membantunya melengkapi gambar-gambar kerja.

"Ayo, kita berangkat," ajaknya pada dua rekannya yang dalam proyek ini menjadi anak buahnya.

Sesampainya di Apartemen The High yang megah, Kasandra diantarkan menuju ruang pertemuan yang sudah dipenuhi oleh banyak orang-orang penting. Semua sudah duduk menghadap sebuah meja oval panjang. Ia perkirakan peserta pertemuan ini adalah pemilik gedung, manajer gedung, konsultan arsitektur, sipil, *mechanical engineering*, dan lainnya semua yang berhubungan dengan apartemen yang baru saja selesai dibangun ini.

Setelah memperhatikan semua peserta pertemuan satu per satu, pandangan Kasandra berhenti pada satu wajah yang sangat dikenalnya. Darah di kedua pipinya bagai berdesir, jantungnya berdegup, ia terkejut bukan main.

"Keanu?" ucapnya dalam hati

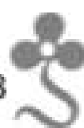
Sosok yang selama beberapa tahun ini ia hindari, saat ini ia lihat lagi. Dalam wujud yang jauh lebih memesona. Apakah ini sebabnya sejak pagi tadi Keanu Nararya tiba-tiba muncul dalam benaknya? Keanu balas menatapnya hampir tanpa berkedip. Sepertinya ia sama terkejutnya dengan Kasandra.

Tapi untuk sementara mereka tak bisa saling bicara pribadi dulu. Dengan serius mereka tenggelam dalam pembicaraan penting mengenai rencana pengerjaan interior The High.

Sampai akhirnya, kesempatan itu datang saat pertemuan dihentikan sementara tepat siang hari untuk beristirahat selama satu jam.

"Kasandra?"

Keanu tanpa menunggu lagi segera mendekati Kasandra saat yang lain membubarkan diri keluar ruangan. Hingga



akhirnya di ruang pertemuan ini, hanya tersisa dirinya dan Kasandra.

Kasandra menoleh dan balas menatap Keanu. Pemuda menawan itu sanggup membuat Kasandra hampir tak berkedip. Tubuh tinggi tegap Keanu tampil dalam setelan celana pantolan berwarna hitam dan kemeja biru lazuardi bergaris biru tua dilengkapi dengan dasi berwarna merah marun. Rambutnya tercukur rapi, juga wajahnya. Alis tebalnya yang memikat itu entah kenapa saat ini terlihat semakin memperkuat karakter tegasnya.

"Kasandra, nggak sangka ketemu kamu di sini. Apa kabar?"

Teguran Keanu yang kedua barulah berhasil menyadarkan Kasandra. Ia mengerjap sekali, lalu tersenyum canggung.

"Keanu, aku juga kaget banget saat melihatmu tadi. Kabarku baik. Ah, jadi, kamu arsitek apartemen ini? Hebat banget kamu. Nggak sangka kamu bisa sesukses ini dalam waktu cepat."

"Oh, bukan aku sendiri yang merancangnya. Ini dikerjakan tim. Aku dan dua arsitek lagi. Aku belum sukses banget kok. Masih merintis. Tapi bolehlah mengaku sudah mulai profesional. Dan kamu yang akan mendesain interior seluruh kamar di apartemen ini? Itu luar biasa sekali, Sandra. Aku bangga banget sama kamu."

"Terima kasih. Kebetulan kali ini aku beruntung desainku yang dipilih atasan dan disetujui klien. Hm, sudah berapa tahun ya kita nggak ketemu?"

"Kurang lebih, hampir dua tahun. Iya, kan? Dan kamu … makin cantik saja, Sandra."

Kasandra tersipu dipuji seperti oleh Keanu. Tapi ini bukan gombal. Keanu bicara jujur. Rambut Kasandra yang dulu ikal dan mekar, kini tidak semekar dulu lagi. Dipotong hingga

ujungnya menyentuh bahu, dengan blow ringan di bagian kanan dan kiri. Kasandra terlihat sangat elegan sehingga kecantikan dan kecerdasan terpancar. Keanu tersenyum senang.

"Kamu semakin berani menggombaliku," ledek Kasandra.

Keanu tertawa.

"Ini bukan gombal, aku bicara apa adanya. Aku selalu bicara jujur."

"Lama juga ya, kita nggak bertemu."

"Aku menuruti kemauanmu, walau itu bukan kemauanku. Kamu melarangku menghubungimu lebih dulu. Kamu bilang, aku harus menunggu kamu yang menghubungiku duluan. Dan aku sudah hampir putus asa menunggumu nggak menghubungiku juga."

Ujung kanan bibir Kasandra bergetar, membuat senyumnya terlihat ragu. Ia tak tahu harus menanggapi apa. Ia memang masih ingat permintaannya itu, dan butuh beberapa kali baginya untuk tetap menahan diri tidak mencari-cari keberadaan Keanu.

"Hei, jangan-jangan sekarang kamu sudah menjadi nyonya dari seorang lelaki bernama Rana?"

Tanpa bisa dicegah secara refleks Kasandra memberengut.

"Jangan meledek," sahutnya menahan gemas.

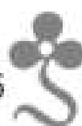
"Aku nggak meledekmu, aku bertanya."

"Nada bicaramu nggak menunjukkan itu kalimat tanya," tukas Kasandra.

Keanu tertawa.

"*Okay*, aku ulang pertanyaanku. Apakah kamu sudah menemukan lelaki bernama Rana yang tepat seperti sosok lelaki dalam mimpimu dulu?"

Kasandra masih memberengut, ia tak bisa mengelak dari rasa tersinggung mendengar pertanyaan Keanu. Ia tersinggung



karena kenyataannya, hingga kini ia masih sendiri. Ia tak pernah lagi bertemu dengan lelaki bernama Rana. Termasuk Rana Fabian.

"Aku sudah memutuskan nggak ingin terikat dengan mimpiku itu sejak dua tahun lalu."

"Oh, jadi … pasanganmu sekarang bukan bernama Rana?"

Kasandra merasa semakin kesal.

"Aku belum punya pasangan. Masih *single*. Puas? Baru ketemu kamu sudah menurunkan *mood*-ku."

Alis tebal Keanu terangkat, lalu ia tersenyum.

"Maaf, aku nggak bermaksud menyinggung perasaanmu. Aku benar-benar nggak tahu kabarmu sekarang. Kalau bisa membuat perasaanmu lebih baik, kamu nggak sendirian. Nasibku juga masih belum baik. Aku juga masih *single*."

Kasandra membelalak.

"Oh, jadi menurutmu masih *single* itu bukan nasib baik?"

Keanu gelagapan, tak menduga Kasandra akan bereaksi seperti itu.

"Maaf, aku salah bicara. Yang sejujurnya, aku senang mendengar kamu masih *single*. Itu artinya, aku masih punya kesempatan …."

"Kesempatan apa?" Kasandra memotong cepat.

Keanu tersenyum.

"Kesempatan bisa akrab lagi denganmu. Aku harap kamu sudah memaafkan kesalahanku dulu."

"Aku sudah lupa dengan semua kejadian dulu. Aku berusaha bergerak maju, nggak mau terjebak lebih lama dalam rasa menyesal."

"Tapi kamu nggak lupa aku, kan? Dan semua yang pernah kita lalui bersama dulu? Saat kita bekerja di proyek Pak

Danarto. Kamu kerja praktik, aku benar-benar bekerja di situ."

"Yaah, sebenarnya sudah lumayan lupa sama kamu. Ketemu kamu lagi di sini bikin semua ingatanku balik lagi."

Keanu tersenyum senang.

"Sandra, izinkan aku menebus kesalahanku padamu dulu," ucap Keanu.

Kasandra hanya menghela napas.

"Lihatlah, lagi-lagi kita berada di proyek yang sama, berasa déjà vu nggak? Seperti awal bertemu dulu, kita juga pernah mengalami hal begini. Iya, kan?" lanjut Keanu, setelah tercipta hening selama hampir satu menit antara dirinya dan Kasandra.

"Kebetulan lagi?" sahut Kasandra singkat.

Keanu tertawa ringan.

"Sadar kan, kita selalu dipertemukan lagi berkali-kali. Mungkin karena memang kita sudah ditakdirkan bertemu, atau bisa jadi karena kita bekerja di bidang yang ada hubungannya, arsitektur dan interior."

"Ya, karena kita bekerja di bidang yang saling berhubungan. Jadi, selalu ada kemungkinan kita bisa ketemu lagi.," sahut Kasandra masih berusaha menanggapi dengan santai pertemuannya dengan Keanu kali ini.

Padahal di dalam hatinya bergemuruh bukan main, sesungguhnya ia senang sekali bisa bertemu Keanu lagi. Ini bagai kejutan luar biasa yang membuat kebahagiaannya hari ini menjadi nyaris sempurna.

"Kamu nggak pernah mencariku, aku juga nggak pernah mencarimu, tapi saat ini kita bisa bertemu di sini, tanpa sengaja," kata Keanu lagi.

Kali ini Kasandra tak menyahut. Matanya membelalak saat Keanu berani melangkah maju semakin mendekatinya.

"Aku nggak pernah bisa melupakan kamu, Kasandra. Aku nggak pernah berhenti berharap suatu hari akan bertemu denganmu lagi. Dan tolong, kali ini kamu jangan melawan takdir," ucap Keanu, matanya menatap lurus ke mata Kasandra.

Kasandra mengernyit.

"Melawan takdir?" tanyanya heran.

Keanu tersenyum.

"Sejak awal sudah jelas kan, aku dan kamu ditakdirkan bersama? Tapi kamu selalu berusaha menepis kenyataan itu. Kamu mengabaikan tanda-tanda alam. Kamu lebih percaya pada mimpi yang hanya sekali muncul di masa menjelang remajamu."

Kasandra menelan ludah.

"Aku kan sudah bilang, aku nggak peduli dengan mimpi itu lagi," sanggahnya.

"Baguslah kalau begitu. Memang seharusnya begitu," kata Keanu.

Kasandra menggigit-gigit bibirnya.

"Mm … jadi apa yang harus aku lakukan supaya nggak lagi melawan takdir?" tanyanya kemudian. Pipinya rasanya memanas saat ia mengatakan itu.

Keanu tersenyum lebar. Ia maju selangkah lagi, hingga jaraknya dan Kasandra hanya satu langkah saja. Ia meraih kedua tangan Kasandra dan dengan berani menggenggamnya.

"Gampang. Cukup dengan jangan tolak aku lagi. Karena … sepertinya akulah pendamping hidupmu di masa depan," jawab Keanu.

Kasandra merasakan dadanya bergemuruh, pipinya semakin memanas. Dan ia mendadak ia tak tahu harus bicara apa.

"Setelah *meeting* ini selesai, kamu nggak boleh menolak kuantar pulang," kata Keanu lagi.

Tanpa sadar Kasandra mengangguk.

Dan sesudah acara pertemuan mereka selesai, Kasandra menepati janjinya. Ia tak menolak diantar pulang Keanu. Apalagi ia yakin, mamanya pasti akan senang sekali jika nanti melihat Keanu. Menantu idaman mamanya. Mengingat itu membuat Kasandra tersenyum geli.

"Kenapa senyum-senyum sendiri? Pasti sedang ingat yang lucu-lucu tentang aku, ya?" tanya Keanu, ketika tadi ia melirik, ia memergoki senyum Kasandra itu.

"Kamu nggak berubah ya? Tetap gampang geer."

Keanu hanya tersenyum. Mereka berdua berjalan berdampingan menuju tempat parkir.

"Wah, motormu baru," komentar Kasandra setelah mereka sampai di tempat Keanu memarkir motornya.

"Yah, lumayan, aku sudah mampu membeli motor baru yang lebih cepat lajunya. Kamu nggak keberatan kan aku antar pulang dengan motor? Maaf, aku belum bisa mengantarmu dengan mobil seperti ...."

Dengan refleks Kasandra meletakkan jari telunjuknya di bibir Keanu. Membuat Keanu tersentak kaget.

"Ssst! Jangan lanjutkan. Aku tahu kamu mau menyebut nama siapa. Aku melarangmu mengucapkan nama itu. Nama itu sudah kukubur jauh-jauh. Nggak pernah lagi kuharapkan. Dan asal kamu tahu, aku bosan mendengar nama itu dan tiap kali kamu menyebut nama itu, bikin aku kesal."

Keanu memegang lembut pergelangan tangan Kasandra, memindahkan jari telunjuk Kasandra yang masih menempel di depan bibirnya. Kasandra tersentak, terkejut dengan sikap refleksnya sendiri. Pipinya memanas menahan rasa malu.



Dan jantungnya berdebar lebih cepat saat merasakan Keanu menggenggam tangannya itu.

"Baiklah, aku nggak akan menyebut nama itu lagi. Aku nggak mau membuatmu kesal. Jadi, kamu nggak keberatan kan, aku antar pulang hanya dengan motor?" kata Keanu, pemuda itu tersenyum, membuat Kasandra semakin merasa malu.

Perlahan ia berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Keanu.

"Jangan meremehkan kecerdasanku. Kenapa kamu mengira aku akan menganggap motor itu 'hanya'?" tukas Kasandra.

Keanu tertawa, lalu menyerahkan sebuah helm berwarna merah marun pada Kasandra.

"Terima kasih kamu nggak keberatan kubonceng naik motor. Pasang yang kencang helmnya. Kita berangkat sekarang."

Sesudah bicara, Keanu memasang helm di kepalanya, lalu ia mulai menyalakan mesin motornya, sementara Kasandra sudah duduk di belakangnya.

"Pegangan yang kencang ya. Jangan sampai jatuh," kata Keanu sebelum ia menutup kaca depan helm-nya.

Dengan canggung, Kasandra memegangi jaket Keanu di bagian kanan dan kiri pinggangnya. Keanu menoleh, lalu ia menarik kedua tangan Kasandra hingga melingkari pinggangnya.

"Aku bilang pegangan yang kencang. Kamu nggak mau jatuh, kan?" kata Keanu.

Kasandra tak menyahut. Ia hanya dapat merasakan detak jantungnya terasa berdebar semakin cepat. Baru kali ini ia sedekat ini dengan Keanu. Ia teringat dulu, saat ia juga diantar

Keanu pulang dengan motor tua peninggalan bapak Keanu. Dulu, Keanu tak keberatan Kasandra hanya memegangi jaket Keanu di bagian kanan dan kiri.

Saat motor Keanu mulai melaju, Kasandra baru mengerti mengapa Keanu memaksanya berpegangan erat dengan memeluk pinggangnya. Karena motor 200 cc yang masih baru ini memang melaju lebih cepat daripada motor tua Keanu dulu.

Tanpa sadar Kasandra tersenyum. Entah mengapa ia merasa senang, membonceng motor Keanu kali ini. Ia akui, sesungguhnya ia merindukan bertemu Keanu lagi. Dan hari ini ia bagai merasa mendapat keberuntungan berturut-turut. Terpilih menangani proyek baru ini sekaligus bertemu Keanu lagi.

Ya, mungkin ini memang takdir. Bukan hanya sekadar keberuntungan, tapi sebagai pertanda bagi Kasandra, memang Keanu lah sosok yang diperuntukkan baginya. Dan ia tak bisa mengelak lagi

Walau dalam mimpi masa lalunya dulu bukan nama Keanu yang disebutkan, tapi dalam kehidupan nyata, Keanu lah sosok yang sebenarnya ia dambakan.

Setelah sekian lama berlalu, akhirnya Kasandra mengakui kebenaran saran sahabatnya Queena dulu. Untuk mulai bersikap dewasa dan jangan lagi memercayai mimpi masa kecilnya yang tak masuk akal. Karena yang nyata ada di hadapannya saat ini ada sosok bernama Keanu Nararya yang mengaku menyukainya dan ia sukai juga.

Kasandra menggigit bibirnya. Sakit. Jelas ini bukan mimpi, ini kenyataan.

~o°O°o~

Epilog

Kasandra menarik napas panjang. Udara dingin memasuki paru-parunya hingga terasa penuh. Bibirnya mengulas senyum lebar. Di hadapannya terbentang danau luas dengan nuansa warna putih. Ada hangat yang bercampur dengan dingin. Rasa hangat itu berasal dari uap panas yang menguar dari sumber-sumber air panas bercampur belerang. Sementara dinginnya udara dataran tinggi bagai memeluk tubuhnya yang terbalut kardigan rajut.

Sepasang lengan kokoh muncul dari belakang, kemudian memeluknya, menghangatkan tubuhnya yang sempat agak menggigil. Kasandra menoleh ke kanan, mendapati seraut wajah tampan tersenyum kepadanya.

"Kamu suka tempat ini?" tanya pemilik wajah tampan itu.

Kasandra mengangguk.

"Tempat yang indah," jawabnya masih disertai senyum.

"Eksotis sekaligus romantis. Cocok untuk lokasi foto *pre-wedding*," kata si wajah tampan itu lagi.

"Siapa yang akan menikah?" tanya Kasandra, alisnya yang melengkung nyaris sempurna terangkat naik.

Lengan kokoh itu memeluknya semakin erat. Ia tak keberatan, ia nikmati desir perasaan yang mengelus lembut hatinya.

"Tentu saja pernikahan kita. Siapa lagi?" Si wajah tampan menjawab.

Kasandra mengernyit.

"Memangnya kita akan menikah?" tanyanya lugu.

Ia ingat, si tampan menyatakan cintanya baru enam bulan lalu, dan akhirnya untuk pertama kalinya ia menerima cinta tulus seorang pemuda. Tapi ia tak ingat, pembicaraan mereka sudah menuju ke arah sebuah pernikahan.

"Jangan menunda sesuatu yang halal jika memang tak ada halangan. Dan di antara kita tak ada halangan sama sekali, kan? Aku jelas-jelas sangat mencintaimu dan kamu mengaku mencintaiku juga. Kita sama-sama telah dewasa, sudah sama-sama bekerja, cita-cita kita menjadi arsitek dan desainer interior profesional sudah terwujud. Maka, sudah saatnya kita melangkah maju ke tahap selanjutnya, bukan?"

Kasandra menelan ludah, jantungnya berdegup semakin kencang. Kedua pipinya memanas. Apakah ini mimpi ataukah kenyataan?

"Kasandra Kamaila, maukah kamu menikah denganku? Menjadi pendamping hidupku seumur hidupmu?"

Si tampan bersuara lagi.

Kasandra tersenyum, perlahan ia membalik tubuhnya, hingga kini ia saling berhadapan dengan pemuda berwajah tampan itu. Ia lingkarkan tangannya ke tengkuk pemuda itu, sementara pemuda itu memeluk lembut pinggang ramping Kasandra.

Kembali udara dingin berembus, namun tak lagi membuatnya menggigil. Ia merasa hangat. Hangat oleh tatapan penuh cinta dari pemuda di hadapannya.

"Ya, aku bersedia menikah denganmu, Keanu Nararya. Aku ingin menjadi pendamping hidupmu seumur hidupku."

Ini bukan mimpi. Sama sekali bukan mimpi. Ini kenyataan. Kasandra mencubit kulit tangannya dan terasa sakit.

Ini benar-benar nyata. Keanu Nararya melamarnya dan ia menerima. Ini adalah masa depan yang sejak kecil diimpikan Kasandra. Ini adalah wujud sebenarnya dari sebuah mimpi masa lalu.

Mulai detik ini dan untuk seterusnya, ia akan menjalani kenyataan hidup bersama Keanu, ia sudah berhenti berharap bertemu seseorang bernama Rana.

Keanu, si tampan itu meraih tangan kanan Kasandra, menggenggamnya erat, lalu menuntunnya menelusuri tepian danau putih itu.

Sekali lagi Kasandra menghirup udara sedalam-dalamnya. Matanya lepas memandangi keindahan alam yang terbentang di sekelilingnya, kemudian tatapannya berhenti di wajah teduh dengan sepasang mata penuh cinta yang berdiri di samping kanannya.

"Mari kita abadikan keberadaan kita di sini," ucapnya disertai seulas senyum bahagia.

Keanu mengangguk.

"Ini bukan cuma impian. Ini adalah kenyataan yang aku persembahkan untukmu, Sandra," ucapnya lembut.

Lalu ia biarkan kepala indah Kasandra rebah di bahu kirinya.

~o°The End°o~



Biografi Penulis

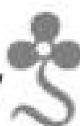


Arumi E. Lahir di Jakarta tanggal 6 Mei. Lulusan Arsitektur yang saat ini lebih senang menekuni dunia menulis. Beberapa cerpen remaja dan cerpen anak karyanya telah dimuat di berbagai majalah nasional.

Novelnya yang telah terbit, *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu* (Zettu), *Tahajud Cinta di Kota New York* (Zettu), *Heart Latte* (Salang), *Jojoba* (DeTeens), *Amsterdam Ik Hou Van Je* (Grasindo), *Longest Love Letter* (Grasindo), *Hatiku Memilihmu* (GPU), *Monte Carlo* (Gagas Media), *Cinta Valenia* (Elex Media).

Hobi menonton film drama romantis dan serial detektif. Menikmati menulis sambil mendengarkan musik The Beatles. Berharap suatu saat bisa berkunjung ke negara-negara yang menjadi setting novel-novelnya dan bisa bertemu aktor idolanya Nicholas Saputra.

Buat teman-teman yang ingin menyapa, silakan follow twitter @rumieko , add Fb-nya https://www.facebook.com/arumi.ekowati dan kunjungi blognya di www.arumi-stories.blogspot.com



001/1715/5C





unforgotten DREAM

Sejak kejadian mimpi tak terlupakan delapan tahun lalu, Kasandra mulai terobsesi untuk memiliki kekasih bernama Rana. Keputusan ini membuatnya selalu menolak cowok yang mencoba mendekatinya, hanya karena namanya bukan Rana.

Suatu hari Kasandra tidak sengaja bertemu dengan seorang cowok bernama Keanu. Pertemuan tidak sengaja yang terjadi selama beberapa kali itu ternyata membekas di hati Keanu. Sayangnya, Kasandra tak peduli. Ia masih terobsesi ingin bertemu cowok bernama Rana.

Dalam sebuah acara pameran karya interior dan arsitektur beberapa universitas di Jakarta, tanpa sengaja ia menemukan sebuah *name tag* bertuliskan nama Rana Fabian.

Apakah Rana Fabian adalah cowok dalam mimpinya?

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.

NOVEL
ISBN 978-602-02-5179-0

